

SKRIPSI

**BIOGRAFI KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYO
MANGKUNEGORO VIII**



Oleh

DODY SETIAWAN

NIM 120810349

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2013**

SKRIPSI

BIOGRAFI KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYO

MANGKUNEGORO VIII



Oleh:

DODY SETIAWAN

NIM 120810349

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2013

**BIOGRAFI KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYO
MANGKUNEGORO VIII**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Ilmu

Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Oleh

Dody Setiawan

NIM 120810349

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2013

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL.....

Oleh

Pembimbing Skripsi

Gayung Kasuma S.s. M.hum

NIP. 197306112008011015

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Sejarah

La Ode Rabani S.s. M.hum.

NIP. 19730927200501102

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2013

Skripsi ini Telah Dipertahankan
Dihadapan Penguji pada Tanggal 22 Mei 2013

Ketua

Shinta Devi Ika S.R, S.S. M.A

NIP. 198003212003122001

Anggota I

Arya W. Wirayuda S.Hum. M.A

NIK. 139131 754

Anggota II

Gayung Kasuma S.S. M.Hum

NIP. 197306112008011015

Kata Mutiara dan Persembahan

Kata Mutiara

“Dan dialah sebaik-baiknya pemimpin dan penolong”(An Anfaal:40)

Berusaha rendah hati dalam segala urusan. (K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII)

Penguasa (raja) itu selalu dihubungkan dengan ucapannya yang dianggap setinggi gunung.

Tidak dapat dibantah, bahwa menjadi penguasa (raja) itu adalah berkat karunia, hanya cara-caranya yang digunakan tergantung pada kepribadian yang dimiliki. (K.G.P.A.A Mangkunegoro IV)

Pahlawan bukanlah orang yang berani meletakkan pedangnya ke pundak lawan, tetapi pahlawan sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya dikala ia marah. (Nabi Muhammad SAW).

Keluhuran budi pekerti akan tampak pada ucapan dan tindakan. (Nabi Muhammad SAW).

Kebahagiaan adalah arti dan tujuan hidup. Ia adalah keseluruhan arah dan cita-cita akhir dari eksistensi manusia. (Aristoteles 384-322 SM).

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya.” (Pidato Hari Pahlawan 10 Nop.1961)

Ukuran kemenangan dan kesuksesan bukanlah mengenai besar atau kecil, tapi jadilah yang terbaik siapapun dan apapun keadaan anda sekarang ini. (Michael Jackson)

Persembahan

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Eyangku tercinta Almarhum Sudadi Diro Suwito dan R.M Soeko Soemanto. Bapak dan Ibu tercinta terima kasih atas kasih sayang dan motivasinya
2. Kakak-kakak yang aku sayangi, terima kasih sudah memberikan banyak motivasi
3. Sahabatku Heffryan Ahmad, Nafi Hasan, Nugroho Bayu Wijanarko, Taufan, Nur Hidayat, Bintoro Yudhistira dan lain-lain yang selalu memberikanku motivasi dan bantuannya.
4. Seseorang yang aku sayangi
5. Teman-teman Ilmu Sejarah angkatan 2008
6. Almamater Universitas Airlangga.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya maka tugas akhir ini dapat diselesaikan. Tugas akhir yang berjudul “BIOGRAFI KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYO MANGKUNEGORO VIII” ini disusun untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana strata-1 (S-1) pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini hingga selesai, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
2. Bapak La Ode Rabani selaku Kepala Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
3. Bapak Gayung Kusuma S.S M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Dosen-dosen Ilmu sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang sudah memberikan ilmu selama masa kuliah
5. Bendoro Raden Ayu Sotyowati yang sudah mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini dan juga meluangkan waktu untuk bisa wawancara. Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril yang telah membantu dalam pemberian data.
6. Pimpinan Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran Solo yang sudah membantu dalam mencari data tentang skripsi ini

7. Kepada Eyangku Almarhum Sudadi diro suwito dan Raden Mas Soeko Soemanto, Ayah, ibu, kakak dan adek yang sudah memberikan banyak doa dan juga semangat dalam mengerjakan skripsi ini
8. Heffryan Ahmad, Nafi Hasan, Nugroho Bayu, Taufan, Dayat, Rita, Anggie dan juga teman-teman yang sudah banyak mendukung dan membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya..

Surabaya, 8 Mei 2013

Penulis,

(Dody Setiawan)

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 8 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,

Dody Setiawan

120810349

Abstraksi

Penelitian dalam penulisan skripsi ini mengkaji tentang kehidupan dan pemikiran tentang seorang raja dari Mangkunegaran Surakarta. Studi penelitian ini merupakan studi biografi seorang raja Mangkunegaran dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian sejarah yang mencakup lima tahapan yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.

Sri Mangkunegoro VIII membawa sebuah misi agung yaitu melestarikan peninggalan budaya luhur Mangkunegaran, menggalang persatuan antar kerabat, meningkatkan potensi kerabat Mangkunegaran untuk lebih berpartisipasi dalam mensukseskan pembangunan Nasional. Penggabungan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia membuat Mangkunegaran kehilangan kekuasaannya. Setelah penggabungan dalam wilayah Indonesia, Sri Mangkunegoro VIII berusaha keras untuk menyerahkan segala pikirannya dalam membangun jatidiri bangsa Indonesia. Langkah yang ditunjukkan oleh Mangkunegoro VIII adalah membangkitkan kembali kebudayaan Mangkunegaran dan membangun ketahanan nasional dalam bidang budaya. Keinginan Sri Paduka Mangkunegoro VIII untuk menatap masa depan yang lebih baik itu dilandasi dengan mempertahankan identitas Mangkunegaran sebagai salah satu simbol kebudayaan Nasional.

Usaha yang dilakukan Mangkunegoro VIII dalam menghidupkan dan mengembangkan budaya Jawa patut dicatat dan dihargai. Meskipun Mangkunegaran telah bergeser tidak lagi menjadi pusat kekuasaan melainkan hanya sebagai pusat pengembangan budaya Jawa. Di bawah kepemimpinan Sri Mangkunegoro VIII, Puro Mangkunegaran tetap dapat melihat masa depan yang lebih baik. Usaha Mangkunegoro VIII membawa kembali kebudayaan Jawa pada akarnya dengan cara menghidupkan kembali tradisi-tradisi leluhurnya, membuat Mangkunegaran terhindar dari kemerosotan nilai-nilai dan norma-norma orang Jawa.

Kata Kunci : Sri Mangkunegoro VIII, Mangkunegaran.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
SAMPUL DALAM	
PRASYARAT GELAR	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	II
PENGESAHAN DEWAN SKRIPSI	III
KATA MUTIARA DAN PERSEMBAHAN	IV
KATA PENGANTAR	VI
PERNYATAAN	VIII
ABSTRAKSI	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
DAFTAR SINGKATAN	XV
DAFTAR ISTILAH	XVI
DAFTAR GAMBAR	XVII
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Ruang Lingkup	12
E. Kerangka Konsep	16
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II: KEHIDUPAN SRI PADUKA MANGKUNEGORO VIII DI PURO MANGKUNEGARAN.	
A. Kelahiran, Masa Kecil dan Pendidikan Sri Paduka Mangkunegoro VII	22
B. Hubungan Dengan Para Kerabat di Puro Mangkunegaran	35
C. K.P.H Hamidjoyo Saroso Sebagai Prajurit Legiun Mangkunegaran dan Perwira Cadangan (CORO)	36
BAB III: USAHA-USAHA PANGERAN ADIPATI ARYO MANGKUNEGORO VIII SEBAGAI RAJA.	
A. Penobatan Sri Mangkunegoro VIII Sebagai Raja	47
B. Langkah-Langkah Awal Sri Paduka Mangkunegoro VIII Sebagai Penguasa	51
C. Kebijakan-Kebijakan Sri Paduka Mangkunegoro VIII	60
D. Perkembangan Birokrasi Pemerintahan Mangkunegaran Pada Masa Mangkunegoro VIII	75
BAB IV: KONTRIBUSI DALAM BIDANG SOSIAL BUDAYA DAN KENANGAN MASA AKHIR	
A. Mempererat Tali Persaudaraan Antar Kerabat Mangkunegaran dan Masyarakat Dalam Bidang Sosial	93
B. Menata Kembali Puro Mangkunegaran	98
C. Upaya di Bidang Kebudayaan	110
D. Berpulanginya Sri Paduka Mangkunegoro VIII	118
BAB V: KESIMPULAN	123
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	135

Daftar Tabel

Tabel 1	: Silsilah Keluarga Mangkunegoro VII	23
Tabel 2	: Tunjangan bagi pegawai Mangkunegaran	82



Daftar Lampiran

Lampiran I	:Ketetapan dari Presiden Republik Indonesia kepada Mangkunegaran yang pertama Ir Soekarno	136
Lampiran II	: Keputusan Markas tertinggi keamanan rakyat Yogyakarta mengangkat Sri Paduka mangkunegoro VIII sebagai Jenderal Mayor Kehormatan	137
Lampiran III	: Makloemat Mangkunegoro VIII.....	138
Lampiran IV	: Keputusan Presiden kepada Sri Mangkunegoro VIII menjadi penaeat delegasi Indonesia.....	139
Lampiran V	: Piagam penghargaan Dewan Pimpinan Daerah Golkar.....	140
Lampiran VI	: Misi Agung Mangkunegoro VIII.....	141
Lampiran VII	: Garis-Garis Besar tentang bentuk tata praja Mangkunegaran.....	142
Lampiran VIII	: Makloemat Mangkunegoro VIII.....	143
Lampiran IX	: Pertemuan tentang KNI daerah Istimewa Surakarta dan Yogyakarta ...	144
Lampiran X	: UU Kerajaan Mangkunegoro.	145
Lampiran XI	: Moesadat oleh Mangkunegoro	147
Lampiran XII	: Bechooting rekso poestoko dalam 1 tahun.....	149

DAFTAR SINGKATAN

AMS	:Algemene Middelbaare School
CORO	: Corps Opleiding Reserve Officer
ELS	: Eurospeesch Lagere School
G.P.H	:Gusti Pangeran Hario
G.R.A.Y	:Gusti Raden Ayu
G.R.A	:Gusti Raden Ajeng
HKMN	:Himpunan Kerabat Mangkunegaran
KNIL	:Koninklijk Netherlandsch Indische Lager
K.P.H	:Kanjeng Pangeran Hario
K.R.T	:Kanjeng Raden Tumenggung
K.G.P.A.A	:Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo
MULO	: Meen Uitgebroid Lager Onderweijjs
M.N	:Mangkunegaran
PETA	: Pembela Tanah Air
R.A	:Raden Ajeng
R.M	:Raden Mas
R.R.I	:Radio Republik Indonesia
T.V.R.I	:Televisi Republik Indonesia

DAFTAR ISTILAH

Banyu Mili		:Air Mengalir
Beksan Anglir Mendung		:Tarian Penobatan Raja
Dai Nippon		:Jepang Raya
Kawula Gusti		:Bersatunya abdi dengan Tuan
Kochi	:	: Daerah Istimewa
Koo		: Sebutan raja yang diberikan
Jepang		
Kyai Kanyut Mesem		: Gamelan dari Demak
Mahesa Lawung		:Ritual menyembelih kerbau
Moesoebi		:Semangat Bertenaga
Nagari		:Negara
Nieuwe Rotterdamsche Courant		: Surat Kabar Belanda
Noordeinde		:Istana Raja Belanda
Saiko Sikikan		: Pemerintah Jepang
Sampeyang Inggang Dalem Jumeneng Mangkunegoro		: Gelar Raja Mangkunegaran
Sentono		:Kerabat
Soeperintendan		:Tenaga Ahli
Vorstlanden		: Wilayah-wilayah kerajaan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Sri Mangkunegoro VIII dengan para kerabat	34
Gambar 2	: Masa Kanak-Kanak Sri Mangkunegoro VIII.....	37
Gambar 3	: Momen kekeluargaan Mangkunegoro VII bersama ayahnya	38
Gambar 4	: Sri Mangkunegoro VIII bersama adik dan istrinya.....	42
Gambar 5	: Sri Mangkunegoro mengenyam pendidikan Perwira Militer.....	46
Gambar 6	: Pengangkatan Mayor Jenderal Tituler kepada Sri Mangkunegoro VII.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Memang tidak mudah perjalanan yang harus ditempuh oleh seorang nasionalis, kawan. Jalannya berliku-liku penuh ranjau yang sewaktu-waktu dapat meledak, penuh fitnah dan penuh derita. Bangsa dan rakyatmu mengantarkan jenazahmu dengan penuh kebesaran sebagai penghargaan terhadap jasa-jasamu kepada Tanah air dan Negara...”¹

Berbicara mengenai tentang tokoh raja di Jawa tentunya kota Surakarta mempunyai peranan penting dalam pembentukan raja-raja di Jawa dari wilayah ini muncul empat kerajaan Mataram Islam (Kasunanan Surakarta, Kasultanan Ngayogyakarta, Mangkunegaran, Paku Alam). Awal abad XX, Surakarta dan Yogyakarta menduduki suatu wilayah di Jawa Tengah yang oleh Belanda disebut *Vorstenlanden*. *Vorstenlanden* merupakan bagian dari wilayah Hindia Belanda dan dibagi dalam dua karesidenan. Karesidenan Surakarta dibagi dalam dua wilayah yaitu Kasunanan Surakarta, milik Susuhunan dan Mangkunegara, wilayah Pangeran Mangkunegoro. Sedangkan karesidenan Yogyakarta sebagian besar milik Sultan (Kasultanan Yogyakarta).

Namun dalam perkembangannya pembagian wilayah kerajaan Surakarta tidak lepas dari campur tangan pihak Belanda yang membuat daerah Surakarta menjadi kecil karena adanya dua perjanjian politik yaitu perjanjian Giyanti dan perjanjian Salatiga. *Pertama* Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 ditandatangani dan VOC mengakui Mangkubumi sebagai Sultan Hamengkubuwono I, penguasa separoh wilayah Jawa Tengah. *Kedua* Perjanjian Salatiga menandai berdirinya praja Mangkunegaran Raden Mas Said

¹ Inilah tulisan seorang teman seperjuangan Kanjeng Gusti Mangkunegoro VIII saat bersama-sama mengenyam pendidikan di CORO (Corps Opleiding Voor Reservengan) di Bandung Officieren), sekolah perwira cadangan di Bandung, di sini G.P.H Djatikusumo menggambarkan bagaimana untuk menjadi seorang negarawan dan nasionalis tidaklah mudah, suka dan duka telah Gusti Mangkunegoro VIII rasakan tetapi dari semua itu mengantarkan Gusti Hamijoyo Sarosa menjadi orang yang dicintai oleh masyarakat Surakarta suri teladan beliau patut kita teladani. *Berita Buana*, tanggal 12 September 1987, hlm 3 (Judul oleh:G.P.H Djatikusumo).

sebagai pangeran otonom yang mempunyai daerah kekuasaan sendiri yang berada di Surakarta.² Tidak bisa dipungkiri bahwa jalannya sejarah pada kerajaan-kerajaan tersebut memberikan sumbangsih yang cukup dominan terhadap jalannya sejarah di Indonesia, mengingat secara historis kultural, kerajaan-kerajaan tersebut mampu bertahan hingga masa berakhirnya kolonial Belanda. Fakta historis ini akan semakin jelas apabila dilihat dengan dukungan yang diberikan oleh keempat penguasa Swapraja ini terhadap kemerdekaan Indonesia.³

Pada periode kemerdekaan kondisi Keraton di Surakarta pada masa ini sangat memprihatinkan terjadi peristiwa politik yang menjadikan wilayah di keraton Solo kehilangan hak otonominya. Ditinjau dari perspektif kesejarahan, sesungguhnya Surakarta merupakan daerah istimewa yang terbukti asal-usul dan keberadaannya. Surakarta adalah daerah swapraja, sebagai kelanjutan dari sistem pemerintahan kerajaan Mataram. Selama berabad-abad Surakarta mendapat pengakuan sebagai daerah swapraja. Kedudukan daerah swapraja serta landasan yuridisnya dalam konteks sistem pemerintahan memang berbeda dengan daerah otonom biasa.

Daerah-daerah tersebut memiliki struktur asli. Oleh karena itu, Surakarta dapat dinyatakan sebagai daerah yang bersifat Istimewa. Negara kesatuan Republik Indonesia menghormati kedudukan Daerah Istimewa Surakarta tersebut beserta peraturan yang menyangkut wilayah itu.⁴

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm.150. Kejadian ini menggambarkan kegagalan kebijakan VOC di Jawa. Sejak campur tangan Militer mereka yang pertama hampir delapan puluh tahun yang lalu, pihak belanda telah berusaha menciptakan stabilitas dengan cara mempertahankan seorang raja di atas tahta Mataram yang akan memerintah seluruh Jawa untuk kepentingan mereka.

³ Anton Satyo Hendriatmo, *Giyanti 1755* (Yogyakarta: CS Book cetakan pertama, 2006). hlm 4.

⁴ Imam Samrono, *Daerah-daerah Istimewa Surakarta* (Yogyakarta:Puro Pustaka, 2010 cetakan pertama, 2010) hlm 5. Buku ini menjelaskan bagaimana pergolakan politik di Surakarta yang membuat wilayah Surakarta kehilangan hak otonomi sebagai daerah swapraja banyaknya pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Surakarta membuat pemerintah Republik Indonesia untuk sementara waktu mencabut daerah keistimewaan Surakarta. Peraturan Pemerintah No. 16/SD tahun 1946, status Swapraja berakhir dan itu berarti

Tetapi berdirinya Daerah Istimewa Surakarta mengalami banyak hambatan oleh berbagai golongan kaum kiri. Adapun hambatan-hambatan dalam berdirinya Daerah Istimewa Surakarta antara lain:

1. Keberadaan Tan Malaka di Surakarta menyebabkan Daerah Istimewa Surakarta ditentang oleh kelompok-kelompok kiri Tan Malaka.
2. Kelompok Tan Malaka melakukan kekacauan di Surakarta dengan menculik pejabat-pejabat Istana. Pemerintah yang menghendaki adanya Daerah Istimewa Surakarta.

Puncak dari berbagai pemberontakan-pemberontakan ini, menyebabkan Wilayah Surakarta tidak lagi menjadi Daerah Istimewa. Keraton Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran tidak lagi menjadi pusat kekuatan namun hanya menjadi pusat pengembangan kesenian dan kebudayaan.⁵

Di Istana Mangkunegaran, Kanjeng Gusti Hario Hamijoyo Saroso sebagai penguasa Mangkunegoro yang ke VIII pada saat itu mencoba untuk mempertahankan eksistensi Mangkunegaran dan menjaga kewibawaan keraton, melindungi warisan budaya leluhurnya agar tidak punah. Beliau adalah salah satu raja di Jawa yang berpikir modern dan mempunyai intelegensi yang tinggi. Tetapi sangat sedikit penulis yang menceritakan sosok K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII yang sebenarnya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap bangsa dan negara.

Nama kecil K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII adalah Bandara Raden Mas Saroso lahir pada tanggal 1 Januari 1920 dari putri selir yang bernama Bendoro Raden Ayu Retnaningrum. Pada tanggal 19 Juni 1937 R.M Saroso diberi sebutan Hario, sehingga nama

wilayah Mangkunegaran (antara lain Kabupaten Wonogiri, Karanganyar) disatukan ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia).

⁵ Tan Malaka adalah seorang tokoh bangsa, bahkan dapat dikatakan sejajar dengan tokoh-tokoh nasional yang membawa bangsa Indonesia sampai saat kemerdekaan seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, Moh.Yamin dan lain-lain. Pejuang yang militan, radikal dan revolusioner ini telah banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang orisinal, berbobot dan brilian hingga berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan perjuangan yang gigih maka ia mendapat julukan tokoh revolusioner yang legendaris. Keterangan lengkapnya, lihat Imam Samrono *Ibid.*, hlm 10.

lengkapnya Haria Hamijoyo Saroso. Pada hari itu pula Bendoro Raden Mas Saroso diangkat menjadi Pangeran dengan nama lengkap Kangjeng Pangeran Hario Hamijoyo Saroso.⁶

Dalam pemerintahan Dai Nippon, tepatnya pada tanggal 19 Juli 1944 ayah K.P.H Hamijoyo Saroso (K.G.P.A.A Mangkunegoro VII) wafat, dan pada hari itu pula K.P.H Hamijoyo Saroso diangkat oleh Saiko Sikikan (pemerintah Dai Nippon) menggantikan ayahnya yang bergelar Mangkunegara Ko. Pada masa pendudukan Jepang Surakarta dikukuhkan sebagai daerah Istimewa dengan sebutan Kochi (Daerah Istimewa). Alasan Jepang menjadikan Surakarta sebagai daerah Istimewa, Jepang ingin Daerah Kochi bersedia berkerja sama dengan Jepang dalam memenangkan Perang Timur Raya.⁷

K.P.H Hamijoyo Sarosa dinobatkan sebagai K.G.P.A.A Mangkunegaran VIII menggantikan ayahandanya karena Kanjeng Hamijoyo Saroso adalah anak laki-laki pertama dan mempunyai berbagai pengalaman, pendidikan yang mumpuni untuk menjadi seorang raja. Pengalaman dan pendidikannya dimulai di *Europese Lagere School (ELS)* lulus tahun 1932, *Mur Uitgebroid Lager Onderwijs (MULO)* lulus tahun 1936, *Algemene Middelbaare School (AMS)* lulus tahun 1939, dan yang terakhir *Corps Opleiding Reserve Officer (CORO)* lulus tahun 1942 berpangkat sersan *CORO*.⁸

K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII mengalami hidup di dalam tiga jaman, yaitu pada jaman penjajahan Belanda, jaman penjajahan Jepang dan jaman kemerdekaan Republik Indonesia. Pengalaman-pengalaman ketika hidup di dalam tiga jaman itu, membuat beliau dikenal sebagai penguasa yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi, pemikiran-pemikiran modernnya mampu mengkolaborasikan budaya lama dan budaya baru. Pemikiran yang modern ini selanjutnya akan mempengaruhi beliau dalam membuat berbagai kebijakan-kebijakan politik di Mangkunegaran. Pada dasarnya berbagai kebijakan K.G.P.A.A

⁶ *Suara Karya*, tanggal, 4 September 1987, hlm 7

⁷ Lihat Imam Samrono, *Ibid.*, hlm 8.

⁸ *Dharma Nyata*, tanggal 6 September 1987, hlm 4

Mangkunegoro VIII menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan jaman tetapi juga arif menerima pembaharuan-pembaharuan.

Pemikiran pembaharuan yang inovatif ini diterapkan dalam usaha pembinaan kerabat Mangkunegaran. Gusti Hamidjoyo Saroso membentuk suatu organisasi yang disebut Himpunan Keluarga Mangkunegaran (HKMN) Suryasumirat, dengan ketuanya K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII sendiri. Dalam pelaksanaan pembinaan itu K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII dibantu oleh Dewan Pinisepuh yang berjumlah delapan orang. H.K.M.N Suryasumirat mempunyai tiga badan yaitu, Badan Musyawarah, Badan Pembina, dan Badan pengurus.⁹

Disamping itu dibentuk Dinas Urusan Praja Mangkunegaran dengan badan-badannya: Sekretariat, Wedana Satria, dan Mandrapuro. Pada masa Mangkunegoro VIII juga terdapat pendidikan formal antara lain: Sekolah Dasar siswa, Taman Kanak-Kanak Mangkunegaran, Sekolah Menengah Pertama Siswa, Sekolah Menengah Atas Siswa, Pakarti (Pawiyatan Krawitan dan Tari). Mangkunegoro VIII menyadari pentingnya pendidikan dalam membangun bangsa sehingga berdirilah pendidikan formal di dalam istana. Dengan pendidikan maka akan membangun Golongan terpelajar yang dipandang sebagai orang yang memilik pandangan yang luas.¹⁰ Beliau juga memperhatikan pendidikan putera-puterinya, karena dengan pendidikan diharapkan mampu menjadikan mereka sebagai bangsawan yang tinggi.

Menurut penuturan salah satu istri Mangkunegaran VIII yang masih hidup Bendoro Raden Ayu Sotyowati:

“Dalam pendidikan kepada anak-anaknya Gusti tidak membeda-bedakan walaupun itu anak dari Permaisuri atau dari saya, semua mendapat pendidikan yang sama dan Gusti

⁹ Bastomi Suwaji, *Karya Budaya K.G.P.A.A Mangkunegaran I-VIII*. Semarang 1996 (IKIP Semarang Press) hal 103. Penguasa Mangkunegaran I-VIII selalu menerapkan ajaran Mangkunegaran yang terkenal antara lain, *melu handar beni melu bangrukebi*, yang artinya ikut memiliki, ikut bertanggung jawab. Ajaran Lain: *Nglurug tanpo Bolo, menang tanpo ngasorake* (tanpa pamrih, bersifat ksatria ,berwatak unggul tanpa menyinggung perasaan orang lain.

¹⁰*Ibid.*, hlm 107.

selalu memperhatikan segala keperluan-keperluan yang berhubungan dengan pendidikan dalam hal pendidikan semua anaknya harus mendapatkan pendidikan yang sama tidak ada perbedaan”.¹¹

Mangkunegoro VIII dalam masa pemerintahannya juga membuka kembali usaha bisnis yang selama ini menunjang perekonomian Istana. Jika melihat kejayaan masa lalu leluhurnya, periode Sri Mangkunegoro I, Sri Mangkunegoro II, dan Sri Mangkunegoro III kadipaten Mangkunegaran telah mengalami banyak kemajuan terutama dalam bidang perkembangan hukum, perluasan daerah wilayah dan penyusunan pemerintahan.

Pada era Sri Mangkunegaran IV ada usaha penyempurnaan, karena pada masa itu terdapat usaha pengembangan sarana ekonomi, dalam usaha membawa Praja Mangkunegaran makin kokoh. Banyak usaha-usaha bisnis yang dilakukan oleh Sri Mangkunegoro IV yang bergerak dalam bidang pertanian dan perkebunan. Hal inilah yang membuat perekonomian Mangkunegaran pada masa ke masa selalu stabil karena penguasa Mangkunegaran dapat mengembangkan potensi sumber daya alam wilayah kekuasaannya yang selanjutnya akan memperbanyak pendapatan keuangan Istana.¹²

Dalam pemerintahan Mangkunegoro VIII usaha bisnis yang dilakukan antara lain: (1) P.T Retnaputri= pengelola Mangkunegaran Palace Hotel (pengembangan pariwisata) (2) PT. Astrini= Penyalur gula pasir (3) Proyek Gamelan= membuat dan menjual gamelan (4) Industri Batik Tulis Tradisional. Usaha Bisnis ini dilakukan untuk menata dan menompang kembali perekonomian Mangkunegaran.

¹¹ Wawancara dengan Bendoro Raden Ayu Sotyowati di Keputren Puro Mangkunegaran pada tanggal 30 Maret 2012. Bendoro Raden Ayu Sotyowati adalah satu-satunya istri K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII dari Garwo Ampil. Tetapi sekarang sudah menjadi istri yang sah. Dengan B.R.A.Y Sotyowati Gusti Hamidjoyo mempunyai anak GPH Suryo Ranuseno. Dari pernyataan diatas membuktikan besar perhatian beliau terhadap pendidikan.

¹² Soetono Siswolkartono, *Sri mangkunegoro IV sebagai penguasa dan pujangga 1853-1881* (Semarang: Aneka Ilmu, cetakan I 2006) hlm 118. Raja jawa pada waktu itu tidak ada yang mau berbuat demikian, sebab mereka tinggal menerima upeti saja. Hal itu terjadi karena penguasa atau pedagang dianggap dapat merendahkan martabat raja.

Dedikasi Gusti Hamidjoyo Saroso kepada Bangsa dan Negara tidak perlu diragukan lagi. Sebagai konsekuensi proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 diterbitkan surat ketetapan tentang kedudukan K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 19 Agustus 1945. Atas dasar Ketetapan itu Mangkunegoro VIII melepaskan semua kekuasaan wilayah mangkunegaran kecuali dalam hal kebudayaan. Atas dedikasinya tersebut K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII mendapatkan pangkat Mayor Jenderal Tituler.¹³

Pasca kemerdekaan terjadi berbagai krisis legitimasi di Surakarta yang juga berimbas kepada Puro Mangkunegaran. Terjadinya berbagai gejolak politik di luar Istana membuat Mangkunegoro VIII mengeluarkan Maklumat tanggal 1 September 1945 yang berisi.

- A. Bahwa Keradjaan Mangkoenegaran Soetoe daerah Istimewa dari pada Negara Republik Indonesia.
- B. Bahwa semoea oerosan pemerintahan dalam keradjaan mangkunegaran kini ditetapkan dan dipimpin oleh pemerintah Mangkunegaran sendiri dengan mengingat peratoeran pemerintah Repoeblik Indonesia.
- C. Bahwa Perhoeboengan pemerintah keradjaan Mangkunegaran dengan pemerintah Repoeblik Indonesia bersifat langsung.

Maklumat yang dikeluarkan oleh Mangkunegoro VIII tersebut memang menunjukkan keinginan yang kuat dari pihak Istana. Untuk mempertahankan kedudukan Praja Mangkunegaran sebagai daerah Istimewa.¹⁴

Sumbangsih Sri Mangkunegoro VIII sebagai negarawan Indonesia cukuplah besar oleh karena itu di luar keraton Gusti Hamidjoyo Saroso mendapatkan berbagai gelar kehormatan. Pada masa pemerintahan presiden Soekarno yaitu pada tanggal 13 Juni 1947 Sri Mangkunegoro VIII diangkat menjadi penasehat delegasi Indonesia, Gusti Hamidjoyo Sarosa

¹³ *Amanah*, tanggal 25 September 1987, hlm 114.

¹⁴ Arsip Mangkunegaran, *Maklumat KGPA A Mangkunegoro VIII*, tanggal 1 September 1945. No 2420.

ternyata juga mempunyai brevet penerbang sport tahun 1955 dari AURI menggunakan pesawat L4J AU dengan ijazah penerbang No. 075/BA/55.

Pada jaman Orde Baru selain pernah menduduki kursi MPR, beliau dikenal selaku juru kampanye Golkar. Pada pemilu 1987 lalu sebelum wafat Sri Mangkunegoro VIII masih aktif berkampanye untuk kemenangan Golkar.¹⁵ Dalam hal pengembangan kesenian dan kebudayaan Mangkunegoro VIII juga cukup aktif berperan menjaga budaya leluhur dan mulai merombak tradisi keraton yang tertutup menjadi lebih terbuka. Jika kita mengingat pada masa lalu, kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat selalu dipengaruhi oleh para bangsawan. Merekalah yang selalu memegang peranan. Di dalam hidup perekonomian, perdagangan, impor-ekspor, merekalah yang berkuasa jabatan-jabatan penting dipegang olehnya. Kesenian Kasustraan hanya dipelajari, dimiliki dan dinikmati di dalam lingkungan istana. Tetapi pada masa pemerintahan Mangkunegoro VIII melalui gagasan-gagasan modernnya seperti tahun 1968, Sri Paduka membuka Istana untuk umum. Pendopo Istana sering digunakan untuk resepsi atau peragaan busana. Di pendopo itu juga tidak hanya dipagelarkan kesenian klasik, tetapi juga berbagai kesenian modern termasuk pementasan drama. Berbagai gagasan modernnya kraton Mangkunegaran mampu melestarikan dan mengembangkan budaya para pendahulunya.¹⁶

Masyarakat kotamadya Surakarta (Solo) mengenal sosok Sri Mangkunegoro VIII sebagai bangsawan yang ramah dan tanggap terhadap program-program pemerintah daerah terutama dalam memajukan Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata. Diantara perjalanan hidup dan karirnya, tentu banyak perubahan yang dihadapi oleh Mangkunegoro VIII yang sangat menarik sekali untuk ditulis, mengingat jasa-jasanya kepada bangsa dan negara, juga

¹⁵ *Suara Merdeka*, tanggal, 4 September 1987, hlm 4.

¹⁶ Feodal atau sistem feodal itu terdapat dimana-mana baik di Eropa maupun Asia termasuk Indonesia. Di dalam proses perkembangannya feodalisme mengalami: kemajuan dan berakar makin luas dan makin dalam, hingga bermanifestasi atau mengejawantah dalam bidang sosial, ekonomi, kebudayaan, politik atau ketatanegaraan. Artikel *Feodalisme*, diterbitkan oleh dan untuk kerabat Mangkunegaran, hlm 3.

sebagai pejuang baik pada zaman penjajahan Belanda, Kependudukan Jepang, maupun pada masa pergerakan fisik.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan Biografi ini lebih menitikberatkan pada dua aspek yaitu kepribadian tokoh dan perjuangannya. Gusti Hamidjoyo Sarosa dipilih menjadi penguasa Mangkunegaran bukan hanya karena beliau adalah anak laki-laki pertama melainkan karena kepribadiannya yang rendah hati, arif, bijaksana dan juga pendidikannya yang cukup tinggi serta aktivitasnya di pemerintahan dan kemasyarakatan cukup menonjol. Pada periode perjuangan pergerakan fisik di Indonesia peran dan andil beliau juga cukuplah besar, Gusti Hamidjoyo pernah menjadi Komandan dan Kompi II dalam PETA yang waktu itu memiliki 65 Batalion (650 orang perbatolion). Mangkunegoro VIII juga pernah membantu perjuangan Republik Indonesia secara moril dan materil dengan pangkat Jenderal Mayor (Bukan Mayjen) Tentara Keamanan Rakyat. Setelah itu, beliau menjadi Penasehat Delegasi Republik Indonesia ke Konferensi Meja Bundar 10 Juni 1947. kepribadian dan perjuangannya menjadi hal yang difokuskan dalam penulisan biografi ini tanpa meninggalkan aspek-aspek yang lain.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka ada dua permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut ini:

1. Bagaimana perjalanan hidup Gusti Hamidjoyo Sarosa?
2. Bagaimana peran Gusti Hamidjoyo Sarosa sebagai Mangkunegoro VIII?

C. Tujuan dan Manfaat

Penulisan Biografi adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan ilmu sejarah. Sejarah bisa dikatakan juga kumpulan-kumpulan biografi. Melalui Biografi terdapat nilai-nilai suri keteladan tokoh yang dapat di ambil hikmah oleh

¹⁷ *Berita Nasional*, tanggal 5 September 1987, hlm 3

generasi-generasi penerus. Biografi menjelaskan secara khusus tentang individu yang berhasil mempengaruhi perjalanan sejarah yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang maju.

Dalam penulisan tentang Biografi Bendoro Raden Mas Sarosa (Mangkunegoro VIII) sebagai seorang modernisator bertujuan untuk :

1. Memahami dan mendalami kepribadian seorang tokoh Gusti Hamidjoyo Sarosa sebagai Mangkunegoro VIII.
2. Mengetahui perjuangan, karier, dan pemikiran-pemikiran modernnya yang mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan dan kesenian para leluhurnya.

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Penulisan ini memberikan gambaran kepribadian dan perjuangan tokoh K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII yang komperhensif diambil dari pengalaman- pengalaman hidupnya yang belum banyak diketahui
2. Penulisan ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan sejarah sehingga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang memerlukan kelak kemudiaan hari.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Menulis Sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini adalah suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Sebagai sebuah penelitian sejarah, penulisan sejarah harus dibatasi oleh lingkup spasial dan temporal agar pembahasan yang akan ditulis lebih terfokus dan mempunyai arah sehingga tidak keluar dalam konteks yang akan dibahas dalam penulisan biografi tersebut.

Penulis membatasi ruang lingkup penulisannya dengan memberikan batas waktu temporal dari tahun 1920 sampai tahun 1987. Tahun 1920 digunakan sebagai penanda awal

penulisan ini karena pada tahun itu merupakan tahun kelahiran gusti Hamidjoyo Sarosa yang diberi nama kecil Bendoro Raden Mas Sarosa. Dalam riwayat hidupnya kita akan mengetahui pembentukan karakter dan kepribadiannya yang membuat dia menjadi bangsawan yang disegani oleh saudara-saudaranya. Tahun 1987 dipilih sebagai batasan akhir penulisan ini karena tahun tersebut adalah perjalanan terakhir K.G.P.A.A. Mangkunegoro VIII di dunia ini yang menjadi berita nasional media-media di Indonesia pada tahun 1987.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penulisan bertemakan biografi saat ini telah banyak mengalami perkembangan. Banyak tokoh yang telah menuliskan riwayat hidup seseorang baik ditulis oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Pembahasannya pun beragam, baik dari sisi masa kecilnya, kisah perjuangannya, bahkan perjalanan kariernya

. Penulis mendapatkan beberapa biografi yang dapat digunakan sebagai acuan atau sumber informasi. Karya biografi itu antara lain, *Karya Budaya K.G.P.A.A Mangkunegaran I-VIII*. Untuk mengetahui kontribusi penguasa mangkunegaran dalam kebudayaan. Penulis membutuhkan buku yang mengulas Karya Budaya Pangeran Mangkunegoro. Buku yang ditulis oleh Bastomi Suwaji ini bercerita tentang penguasa-penguasa praja Mangkunegaran dari pendirinya Raden Mas Said sampai dengan Bendoro Raden Mas Sarosa yang menggambarkan riwayat raja-raja Mangkunegaran di Puro Mangkunegaran dan juga karya-karya yang diciptakan. Hanya saja pembahasan yang ada dalam buku ini tidak ditulis secara kompleks (menyeluruh).

Karya lain yang bertemakan biografi adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang ditulis oleh Soebagijo I.N. Buku Biografi ini menyajikan sebuah Biografi Raja sama halnya dengan yang tema yang akan dibahas penulis. Penulisan tentang peran Sri Sultan Hamengkubuwono dan perjalan hidup terakhirnya. Dalam buku biografi menggunakan

pendekatan historis yang sangat baik, penulis berusaha menggambarkan sebuah tokoh secara apa adanya, walaupun sederhana tetapi berbobot. Hanya saja penulisan ini ditulis dalam bahasa Jawa sehingga akan sulit dipahami maknanya. Tetapi penulis menjadikan biografi ini sebagai acuan penulisan Biografi mengingat sama-sama mengangkat biografi raja (penguasa).

Karya selanjutnya yang akan penulis jadikan sebagai sumber acuan penulisan biografi *K.R.T Radjiman Wediodiningrat* yang ditulis oleh Soebaryo Mangunwidodo. Biografi ini menceritakan seorang tokoh bangsawan secara mendalam mulai dari kelahiran, karier dan perjuangan beliau terdapat kesaksian tertulis dan rekaman sejaman yang membuat kekuatan pada biografi ini hanya kurang ditambahkan wawancara dan pendalaman data.

Karya lain yang bertemakan Biografi adalah *Sri Mangkunegaran IV sebagai penguasa dan pujangga (1853-1881)* yang ditulis oleh Soetono Siswokartono. Buku Biografi ini menyajikan sebuah penulisan tentang peran dan kontribusi tokoh dalam pembangunan dinasti Mangkunegaran yang lebih maju baik dalam bidang ekonomi, militer, pendidikan. Raja Jawa yang membuat terobosan baru dengan mau melakukan usaha-usaha bisnis, melalui inovasi baru Sri Mangkunegaran IV membuka usaha bisnis penguasa-penguasa Mangkunegaran selanjutnya lebih bersifat mandiri dan tidak menggantungkan pada penerimaan upeti saja. Buku biografi yang sangat kompleks menggambarkan kehidupan seorang tokoh disajikan dengan penulisan sejarah pula. Mengingat buku ini menulis tentang generasi ke empat penguasa Mangkunegaran tentunya akan banyak sumber informasi yang didapatkan penulis untuk melihat kejayaan Mangkunegaran pada masa lalu.

Dalam menentukan latar belakang perjuangannya dan berbagai pemikiran-pemikirannya maka diperlukan adanya sebuah buku yang menulis kondisi di jamannya. Karya Imam Samrono dalam bukunya *Daerah-daerah Istimewa Surakarta*, memaparkan dan membahas kondisi keraton-keraton di Surakarta pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Di sini akan kita temukan berbagai peran yang dilakukan oleh Sri Mangkunegaran VIII untuk melawan

berbagai pemberontakan yang dilakukan oleh kaum kiri. Kebijakan-kebijakan tegasnya menggambarkan ketegasan karakter Mangkunegoro VIII.

Buku selanjutnya adalah penulisan sejarah yang berasal dari M.C. Ricklefs yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern (1200-2004)* buku ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melihat bagaimana lahirnya dinasti-dinasti Mataram Islam dan dalam buku ini kita akan melihat bagaimana pengaruh-pengaruh Belanda masuk dalam berbagai kebijakan yang ada dalam kerajaan-kerajaan Mataram Islam. Pada akhirnya Belanda mampu membagi wilayah-wilayah kekuasaannya menjadi kecil karena banyaknya perjanjian politik yang dilakukan. Buku yang ditulis M.C. Ricklefs disajikan dengan urutan periodisasi yang baik sehingga mudah dipahami oleh akademisi yang akan meneliti tentang kajian sejarah Indonesia.

Buku yang juga akan dipakai penulis untuk menambah sumber informasi adalah *Legiun Mangkunegoro (1808-1942) : Tentara Jawa Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Buku ini membahas tentang prajurit keamanan keraton yang didirikan oleh Raden Mas Said (Mangkunegoro I) Pasukan pemberontak yang tadinya belum mempunyai aturan-aturan militer yang baku, mulai dibenahi dengan cara penerapan tradisi dan hierarki kemiliteran profesional. Reorganisasi total Prajurit Mangkunegaran dilakukan pada tahun 1908 pada masa pemerintahan Mangkunegoro II. Untuk pertama kalinya diangkat Mangkunegoro II sebagai komandan legiun. Tradisi berlanjut sampai dengan Mangkunegoro VII, yang merupakan Kolonel Komandan terakhir dari Legiun Mangkunegaran. Di buku ini dijelaskan bagaimana peran dan fungsi legiun mangkunegaran sebagai satuan keamanan keraton yang modern. Sebelum menjadi Mangkunegoro VIII Gusti Hamidjoyo Sarosa juga menjadi bagian dari legiun mangkunegaran.

Semua karya-karya di atas memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai perkembangan puro Mangkunegaran, perpindahan dari penguasa Mangkunegoro yang pertama sampai dengan Mangkunegoro VIII. Hanya saja dari semua tulisan tersebut sedikit

sekali yang menggambarkan Tokoh Sri Mangkunegoro VIII. Melalui biografi Bendoro Raden Mas Sarosa (K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII), penulis berusaha untuk memberi jarak dan berusaha seobjektif mungkin dalam memberikan gambaran mengenai tokoh Mangkunegoro VIII melalui orang-orang terdekatnya, dengan membahas perjalanan hidup tokoh semasa kecil, kariernya, dan juga kepribadiannya yang membentuk Bendoro Raden Mas Sarosa menjadi bangsawan yang ramah.

F. Kerangka Konseptual

Dalam menentukan alur sebuah penulisan sejarah yang baik, perlu bagi penulis untuk menggunakan sebuah kerangka konseptual yang nantinya agar membantu sebuah penulisan lebih mudah dipahami. Setiap biografi seharusnya mengandung empat hal; yaitu (1) kepribadian tokoh, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹⁸

Dalam penulisan biografi Mangkunegoro VIII ini mengacu pada urutan pertama dan kedua yakni kepribadian tokoh dan kekuatan sosial yang mendukung. Kepribadian tokoh adalah kunci utama yang akan mempengaruhi pola-pola pemikiran beliau dalam perjalanan hidupnya yang akan mengantarkan dia menjadi penguasa Mangkunegaran yang arif dan bijaksana. Dia terlahir sebagai golongan biru¹⁹ kekuatan sosial di sini mendukung untuk mengambil berbagai kesempatan dan keberuntungan yang ada. Dalam perjuangan-perjuangannya dia akan mendapatkan kedudukan posisi yang lebih tinggi karena status sosialnya ini, sehingga pemikiran-pemikiran beliau mampu mempengaruhi seseorang.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta:Tiara Wacana,2003), .hlm 206

¹⁹ *Darah biru* Orang yang memiliki tali perkawinan dengan keturunan Mangkunegaran akan dianggap sebagai golongan darah biru. Darah itu menunjukkan arti keturunan. Biru merujuk pada ketinggian, sebagaimana birunya langit di angkasa. Jadi, darah biru mengandung makna orang yang memiliki garis keturunan bangsawan Mangkunegaran. *Pidato Mangkunegoro VIII pada pelantikan Mangkunegaran Koo 1944.*

Memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural tempat tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikannya formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada di sekitarnya. Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial dan budaya, dan pengembangan diri. Biografi memerlukan *emphaty* atau *Einfuhlung* seperti yang digariskan oleh Dilthey sebagai metode interpretatif. Dengan *emphaty* itu kita dapat menempatkan diri seolah-olah ada di dalam situasi tokoh tersebut, bagaimana emosinya, motivasinya dan sikapnya, persepsi dan konsepsinya, yang kesemuanya dapat direproduksi dalam diri sejarawan.²⁰

G. Metode Penelitian

Penyusunan penulisan ini mengambil tema biografi dengan judul Kanjeng Gusti Adipati Aryo Mangkunegoro VIII. Dalam hal ini Metode sejarah adalah kunci utama bagi sejarawan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitiannya. Seorang peneliti sejarah perlu secara disiplin perlu melakukan metode penelitian sejarah. Ahli sejarah Helius Sjamsudin berpendapat metode merupakan suatu prosedur atau proses untuk mendapatkan sesuatu objek yang akan diteliti. Secara prosedural metode penelitian sejarah mencakup lima tahapan yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.

Pengumpulan sumber dalam penulisan biografi ini akan dilakukan dengan mengklasifikasikan sumber-sumber yang akan dicari dalam dua kategori, yakni sumber primer dan sumber sekunder sebagaimana yang baku dalam penulisan ilmu sejarah. Sumber-sumber primer tertulis didapatkan di Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran bagian pengelola buku-buku dan arsip. Rekso Pustoko dijadikan tempat utama dalam pelacakan sumber primer karena hanya disinilah Perpustakaan yang mempunyai dokumen-dokumen asli

²⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 12.

mangkunegaran dan berbagai Manuskrip-manuskrip kuno berbahasa Jawa yang akan dijadikan referensi oleh penulis.

Sedangkan artikel-artikel baik dari majalah maupun surat-surat kabar sejamannya yang akan dicari, Penulis akan melakukan pencarian sumber di Monumen Pers Solo, Perpustakaan Medayu Agung Surakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Surabaya-Almamater Wartawan Surabaya (STIKOSA-AWS) maupun yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta. Sedangkan untuk sumber-sumber sekunder yang terkait akan dicari di Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Unair, Perpustakaan pusat Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, Perpustakaan pusat unair dan Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada.

Selain sumber tertulis, dalam ilmu sejarah dikenal juga dengan sumber lisan. Sumber ini mengacu pada kesaksian (*testimony*) orang lain (keluarga, Teman terdekat). Sumber lisan juga dapat dikategorikan sebagai sumber primer apabila peneliti mampu mendapatkan narasumber yang kredibel). Untuk mengumpulkan sumber data dalam penulisan biografi ini, penulis menggunakan wawancara.²¹ Wawancara merupakan metode pencarian data atau informasi dengan cara menanyakan secara terinci seraya memancing dengan pernyataan maupun mengkonfirmasi suatu hal agar dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang suatu peristiwa maupun isu tertentu. Seorang peneliti harus pintar mengetahui batasan informasi yang dibutuhkan agar wawancara berlangsung efektif supaya narasumber tidak menangkap kesan bahwa peneliti yang dihadapi tidak cerdas. Sumber data dalam penulisan ini adalah mencari narasumber keluarga besar dari Gusti Hamidjoyo Sarosa (Mangkunegoro VIII) yang masih mempunyai ikatan emosional yakni pihak keluarga, kerabat, istri beliau, anak-anaknya dan teman seperjuangannya.²²

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta:Universitas Indonesia,1975), hlm 35.

²² Rokimdakas, Artikel wawancara, *Bagian Penting Dari Riset* Surabaya, 28 Nopember 2011. Tujuan Penulis melakukan wawancara adalah mengumpulkan informasi yang lengkap,akurat adil dan berimbang. Seorang pewawancara yang baik tentu bisa mencari ungkapan, pikiran atau sudut pandang yang menarik yang cukup bernilai untuk diketahui publik.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkup verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal berupa pengujian terhadap otentisitas suatu sumber. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Saksi mata atau penulis harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai. Kesaksian juga harus dipahami dengan jelas. Upaya selanjutnya dilakukan kritik intern dengan menguji fakta yang terdapat dalam sebuah dokumen, apakah sesuai dengan lukisan jaman pada saat itu. Dalam penulisan sejarah kritik sumber harus terus dilakukan peneliti sejak awal pengumpulan sumber hingga sampai akhir penulisan biografi sejarah.²³

Tahap selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran) yang merupakan tahap keterkaitan antar fakta satu dengan fakta lainnya. Di sini penulis dituntut untuk tajam dalam menganalisis berbagai fakta. Penulisan dalam skripsi ini sebisa mungkin menghindari subjektivitas dan berusaha bersifat objektif dalam penelitiannya. Setelah melakukan interpretasi maka bisa masuk ke tahapan selanjutnya yaitu penulisan sejarah. Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menuliskannya secara urut berdasarkan sistematika penulisan yang telah dibuat.

H. Sistematika Penulisan

Sebuah karya ilmiah perlu disajikan dalam bentuk yang sistematis, dari awal sampai akhir harus disajikan secara berurutan. Melalui cara ini diharapkan pembaca akan lebih mudah memahami dan mendalami permasalahan yang akan dibahas oleh penulis. Penyajian dari penelitian skripsi ini terdiri dari empat bab, yang mana masing-masing bab memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lainnya.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1996), hlm102.

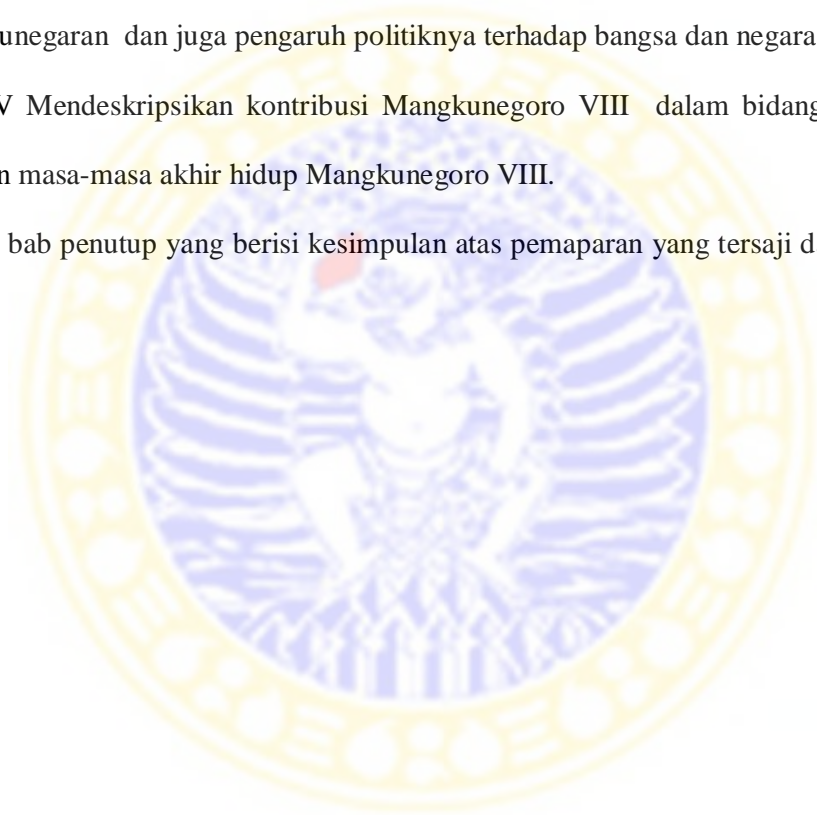
Bab I adalah Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang perjalanan hidup Mangkunegoro VIII mulai dari kelahiran, pendidikan dan juga karier perjuangannya, dan juga pengenalan kepribadian beliau sebagai sosok bangsawan yang ramah.

Bab III Mendeskripsikan Peranan Mangkunegoro VIII sebagai penguasa kedelapan Puro Mangkunegaran dan juga pengaruh politiknya terhadap bangsa dan negara. .

Bab IV Mendeskripsikan kontribusi Mangkunegoro VIII dalam bidang budaya dan menceritakan masa-masa akhir hidup Mangkunegoro VIII.

Bab V bab penutup yang berisi kesimpulan atas pemaparan yang tersaji dalam bab-bab sebelumnya.



BAB II

KEHIDUPAN SRI PADUKA MANGKUNEGORO VIII

DI PURO MANGKUNEGARAN

A. Kelahiran, Masa kecil, dan Pendidikan Sri Paduka Mangkunegoro VII.

Pasangan kanjeng gusti pangeran Mangkunegoro VII dengan BRAY Retnaningrum (Garwo Ampil) telah melahirkan anak pertama laki-laki yang bernama B.R.M Natasoeparto. Dilahirkan jumat pahing tanggal 1 Januari 1920. Secara garis keturunan dia merupakan anak istri dari Garwo Ampil bukan Garwo Padmi. Ayahnya Gusti Mangkunegoro VII memiliki 7 orang anak baik dari Garwo Padmi (Permaisuri) maupun dari Garwo Ampil (Selir).²⁴

Tabel 1. Silsilah Keluarga Mangkunegoro VII

	Nama Istri	Nama Putra-Putri
Mangkunegoro VII	Roro Dewi	Bendoro Raden Ayu Partini
	Bendoro Raden Setyawati	Bendoro Raden Ayu Partina
	Mas ayu. Retnoningrum	Bendoro Raden Mas Saroso
	Gusti kanjeng Ratu Timur	Gusti Noeroel Kamaril
	Mas Ayu Sita Ningrum	Bendoro Raden Mas Santoso
	Mas Ayu Kamijem	Bendoro Raden Mas Sanjaya
	Bendoro Raden Tejawati	Bendoro Raden Partina

(Sumber: Wawancara Gusti Noeroel Kamaril Ngarasati Kusumawardhani, tanggal 18 September 2012).

B.R.M Saroso pada masa kecil memperoleh pendidikan baik non formal maupun formal. Pendidikan non formal B.R.M Sarosa diberikan secara privat yaitu dengan

²⁴ Suryo Kaping 19 Juli 1984, *Wonten ing Pandapi Ageng Mangkunegaran Lelampahandalem* (Riwayat), arsip Rekso Pustoko mangkunegaran, hlm 29.

mendatangkan guru-guru dari keluarga Belanda. Hal ini dilakukan agar kelak setiap putera-puteri Mangkunegoro VII dapat menguasai kemampuan berbahasa Belanda dengan baik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga Belanda²⁵. Pada masa pemerintahan Mangkunegoro VII hubungan Praja Mangkunegaran dan pihak kolonial Belanda sangatlah baik. Hubungan baik itu dibuktikan melalui kerja sama dalam berbagai bidang antara lain: Usaha bisnis, kemiliteran dan pengembangan istana Mangkunegara. Dengan adanya berbagai hubungan kerja sama itu, membuat Praja Mangkunegaran menjadi lebih maju dibandingkan dengan tiga kerajaan *Vorstlanden* yang lain. Mangkunegoro VII dengan nyata menjadi salah seorang tokoh yang lebih menonjol dalam sejarah Jawa, seorang tokoh yang pandai menulis dan mengambil tindakan, Romo R.M. Sarosa ini adalah seorang penguasa yang terkenal karena memajukan kesenian dan karena upayanya untuk membantu kebangkitan kembali bahasa dan kebudayaan Jawa. Diantara empat kepala swapraja bisa dikatakan bahwa Sri Mangkunegoro VII ialah yang paling modern dan aktif. Pada konferensi antara kedua Gubernur dan keempat swapraja ia yang paling banyak mengemukakan pendapat dan menunjukkan pengertian yang baik serta pemikirannya yang tajam.²⁶

Hubungan baik yang dilakukan Mangkunegoro dengan Belanda semakin erat dengan diundangnya Praja Mangkunegoro dalam pernikahan putri Juliana dengan Pangeran Bernhard 7 Januari 1937. Atas undangan tersebut K.G.P.A.A Mangkunegoro VII bermaksud memberikan kado istimewa berupa pentas tari Sari Tunggal, yang akan dipentaskan oleh

²⁵Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarsoi di Jalan Jurang No. 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012. Di lingkungan Pura Mangkunegaran nama panggilan beliau adalah Gusti Siti, tetapi di kalangan Keraton Kasultanan Yogyakarta dan masyarakat secara umum, beliau biasa dipanggil Gusti Noeroel. Gusti Noeroel adalah adik dari R.M Sarosa (Mangkunegoro VIII) tetapi berbeda ibu. Gusti Noeroel merupakan satu-satunya anak dari Garwo Padmi (Permaisuri) Gusti ratu Timur yang garis keturunan dari Sri Sultan Hemengkubuwono VII. Seorang putri keraton dengan wawasan modern pendek kata, Gusti noeroel lah prototipe gadis modern pada jaman itu.

²⁶ George D Larson, *Masa menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. (Yogyakarta:Gajah Mada University Press 1990), hlm 99. Dalam tujuannya untuk memperbaiki kemakmuran rakyatnya, Mangkunegoro VII ini bekerja sama dengan Belanda dalam arti yang luas, namun dalam hatinya ia tetap seorang nasionalis Jawa sejati. Sri Paduka Mangkunegoro VII percaya akan kebaikan suatu kelangsungan hubungan erat antara tanah Hindia dengan Belanda

salah satu putrinya Gusti Noeroel di Istana Noordeinde. Dalam penuturannya Gusti Noerol menceritakan:

“Romo mempunyai gagasan dalam pementasan tarianku, akan diringi musik hidup dari gamelan Kyai Kanyut Mesem yang pada saat bersamaan dimainkan di Puro Mangkunegaran Solo dan dipancarkan melalui stasiun radio SRV di Solo ke Negeri Belanda”

Saat Gusti Noeroel tampil di istana *Noordeinde*. Pada awalnya Gusti Noeroel merasa khawatir kedinginan karena pada saat itu musim dingin. Namun, ternyata ruangan terasa hangat karena dilengkapi alat pemanas. Usai menari hadirin memberikan sambutan yang meriah.²⁷ Setelah selesai pementasan Surat Kabar Belanda *Nieuwe Roterdamsche Courant* memberikan komentar kepada tarian yang dibawakan oleh Gusti Noerel dan kagum kepada budaya timur. Isi komentar tersebut adalah sebagai berikut:

“Bagaimana mungkin bisa terjadi bahwa orang-orang timur ini... yang berabad-abad lamanya telah kehilangan apa-apa, yang bagi kami lebih penting menjadi beradab bisa mencapai kebudayaan yang begitu tinggi... “Dunia timur dalam semua ungkapannya masih dijiwai oleh agama, adat dan kebiasaan. Dari kesatuan ini lahirlah gaya.... suatu gaya hidup yang kelihatan sampai kepada yang sederhana dan dari gaya hidup itu tergambarlah ketenangan yang membuat kami heran, karena kami orang Barat selalu tidak tenang setiap saat. Selain hal itu mengherankan kami juga membuat kami iri hati.”²⁸

Atas dasar hubungan erat antara Praja Mangkunegaran dan Belanda dengan berbagai bukti-bukti di atas, dapat dikatakan tepat apabila pendidikan dan pengajaran Belanda menjadi penting pada keluarga Mangkunegoro. Hal ini juga dialami Oleh B.R.M Sarosa yang sedari kecil mendapatkan kursus berbahasa Belanda.

“Romo Kanjeng mewajibkan anak-anaknya untuk mengikuti kursus berbahasa Belanda yang setiap akhir pekan diadakan. Kita biasanya dititipkan oleh keluarga-keluarga

²⁷ Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarso di Jalan Jurang No. 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012. Pada saat tes, suara gending yang dipancarkan SRV solo sempat hilang. Namun, Ibu yang duduk di dekat pentas membantu dengan hitungan, sehingga tarianku dapat diselesaikan dengan baik.

²⁸ Ayahandanya Mangkunegoro VII (1916-1930), sempat 15 tahun duduk sebagai pengurus Boedi Oetomo dan pelindung Jong Java. Ia juga memberantas buta huruf sejak 1934, mendirikan sekolah desa dan sekolah khusus gadis. Beberapa kali menulis artikel di harian Dharmo Kondho, ia juga anggota *Volksraad*, dan biasa berkeliling naik kuda mengawasi pembangunan. Dialah pula pencipta patokan koreografi dari tari Jawa Mangkunegaran. Dialah Pendiri SRV (*Solosche Radio Vereniging*) Radio pribumi pertama di Indonesia. Hari Wiryawan, *Mangkunegoro VII dan awal penyiarannya di Indonesia*, LPPS, Maret 2011, hlm 46.

Belanda teman Romo Kanjeng, Kang Mas B.R.M Sarosa juga pernah ditipkan di keluarga Belanda yang bernama Scroeem untuk didik mahir berbahasa Belanda. Kang Mas Sarosa juga indekoo di rumah Keluaraga Belanda Scroem yang notabene hanya keluarga Belanda kelas menengah bukan kelas atas. Tetapi dengan berbagai pendidikan non formal yang diperoleh di luar keraton, lantas Romo Kanjeng tidak memberi tuntunan ilmu pengetahuan, Selama hidup di keraton Romo Kanjeng selalu menasehati anak-anaknya agar tidak sombong dan peduli sesama.”²⁹

Di lingkungan istana Mangkunegaran pendidikan dan pengajaran yang dilakukan serta ruang lingkup aplikasinya bersumber pada cerita yang turun-temurun dari nenek moyangnya. Pelajarannya berupa pencerminan filsafat kejawaan yang pengaruhnya besar sekali pada alam pikiran Jawa. Terdapat pula ajaran Dharma yang dicanangkan Raden Mas Said (pendiri dinasti Mangkunegaran) untuk dipegang setiap warga-negara maupun pemimpin apabila ingin wilayahnya makmur. Tiga pesan Dharma itu secara lengkap berisi sebagai berikut:

1. *Rumangsa mèlu handarbèni* ("merasa ikut memiliki")
2. *Wajib mèlu hanggondhèli* ("berkewajiban ikut membela/ mempertahankan")
3. *Mulat sarira hangrasa wani* ("berani berintrospeksi/mawas diri")³⁰.

B.R.M Sarosa sedari kecil oleh Romonya Mangkunegoro VII diberi pegangan hidup menata tata krama dan membangun jati diri Mangkunegaran. Pegangan hidup ini bersumber dari karya sastra kakek buyutnya Sri Mangkunegoro IV.³¹ Pegangan hidup itu, antara lain:

1. Bersifat Astagina

²⁹ Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarso di Jalan Jurang No 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012. Pendidikan dan pengajaran langsung dalam pengawasan Sri Mangkunkunegoro VII. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan anak-anak dan bakat anak.

³⁰ *Babad Mangkunegoro*, Arsip Rekso Pustoko Mangkunegaran. No 37. Pada mulanya pesan ini dipakai untuk membina kesatuan gerakan yang dipimpinnya. Setelah Raden Mas Said naik takhta menjadi K.G.P.A.A Mangkunegoro I diterapkan pula Tri Dharma tersebut kepada warganya dan menjadi pegangan kuat pemerintahan Praja Mangkunegaran sampai sekarang. Sejak 1741 Raden Mas Said mengobarkan perlawanan terhadap Belanda selama 16 tahun. Periode perang pertama (1741-1742) bergabung dengan Sunan Kuning di Randu Lawang. Periode kedua selama sembilan tahun (1743-1752) bersama dengan Pangeran Mangkubumi. Periode ketiga selama lima tahun (1752-1757) Raden Mas Said berjuang sendiri melawan VOC, Sultan Hamengku Buwana I dan Pakubuwana III. Selama perjuangannya yang sangat panjang, berpindah-pindah medan pertempuran, dan melelahkan itu Raden Mas Said selalu didampingi oleh neneknya Raden Ajeng Sumanarsa, kedua isterinya (Kangjeng Ratu Bendara dan Mas Ayu Matah Ati), putera-puteranya serta pengikut setianya. Mereka semua terlatih duduk di atas punggung kuda, naik-turun pegunungan dan lembah, serta pandai dalam bertahan hidup. Kesatuan mereka yang selalu berhasil dijaga karena semangat *TIJI-TIBEH*. Keteguhan Raden Mas Said dalam berjuang akhirnya berhasil memaksakan perjanjian politik dengan Pakubuwana III di Salatiga yang mendasari berdirinya pemerintahan Mangkunegaran.

³¹ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

Sifat astagina termuat dalam karya sastra yang berjudul serat Darmawasita. Serat tersebut memberikan ajaran agar melaksanakan delapan sifat yang berfaedah atau astagina. Kedelapan faedah yang baik itu adalah: (1) *galek panggautan*; artinya berusaha membudidayakan diri sendiri; (2) *rigen* atau gigih dalam memperjuangkan apa yang diinginkan; (3) *gemi* atau hemat, artinya memanfaatkan sesuatu yang dimiliki agar berkecukupan; (4) *nastiti*, artinya cermat dalam melakukan pemeriksaan atau pengamatan; (5) *weruh ing petung* atau mengetahui hitungan (ilmu hitung); (6) *taberi tatanya* atau gemar bertanya untuk menambah pengetahuan; (7) *nyegah kayun* atau mencegah keinginan yang tidak mempunyai arti atau pemborosan; (8) *namen ing sedya* atau dalam bercita-cita dengan bersungguh-sungguh.³²

Dalam bait Darmawasita terlukis sebagai berikut

- (1) Panggautan gelaring pambudi
Warna-warna sakacongahira,
Nut ing jaman kalakone.
Rigen ping kalihipun,
Dadi pamrih marang pakolih,
Katri gemi garapnya,
Margane mrih cukup,
Ping pat nastiti pamriksa.
Iku dadi margane weruh ing pasti,
Lima weruh ing petungan.
- (2) Watek adoh mring butuh sahari,
Kaping nenem taberi tatanya,
Ngundhakaken marang kawruhe,
Ping pitu nyegah kayun,
Pepenginan kang tanpa kardi,
Tan boros marang arta,
Sugih watakipun,
Ping walu namen ing seja,
Watekira sarwa glis ingkang kinapti,
Yen bisa kang mangkana.³³

Terjemahan bebasnya:

³² Pigeaud, *serat-serat dalem KGPAA Mangkunegoro IV* (Djakarta: Kolf. 1953) jilid 1, hlm 21.

³³ *Serat Darmawasita*, bait 4 dan 5.

Lapangan usaha terbuka lebar, bentuknya beraneka ragam, carilah sekuatmu sesuai dengan keadaannya. Kedua adalah pandai mencari akal, agar memperoleh hasil yang diharapkan. Yang ketiga adalah hemat, agar dapat hidup berkecukupan, nomor empat hendaknya hati-hati dalam memeriksa dan meneliti, sehingga mengetahui dengan pasti. Kelima tahu akan hitungan. Dengan menjauhi hal-hal yang sesaat saja, maka hal yang keenam adalah rajin bertanya untuk menambah pengetahuannya. Ketujuh adalah menahan nafsu dan keinginan yang tidak berfaedah dan tidak boros dalam mengeluarkan uang, Kedelapan, bertekad bulat dalam mencapai cita-cita, untuk mencapai dengan cepat apa yang diinginkan, kalau dapat dilakukan.

Itulah sifat yang menjadi tradisi keluarga di Mangkunegaran dalam menghadapi hidup yang ternyata penuh persaingan dan tidak mudah seperti yang dilihat.³⁴

2. Ajaran Sopan Santun Dalam Pergaulan

Secara alamiah, manusia sebagai makhluk hidup individu, juga sebagai makhluk sosial memerlukan pergaulan dengan sesamanya. Pemahaman ini berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian untuk hidup bersama ia membutuhkan orang lain atau masyarakat. Agar dapat hidup dengan tenteram, serasi, dan selamat bersama orang lain dalam masyarakat, maka diajarkan hal-hal yang mengatur tata hubungan dan pergaulan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, kepada ajaran sopan santun diajarkan kepada B.R.M Saroso agar dalam tata kehidupan hendaknya: (a) bermuka manis dan bermata lembut; (b) susila dalam tingkah laku; (c) menghindarkan kecurigaan; (d) berbicara halus dan enak didengar; (e) ramah tamah memperlihatkan keakraban; (f) pandai membawa diri dan menyesuaikan dengan adat-istiadat yang ada; (g) merendahkan diri (sekalipun berpangkat tinggi); (h) berbicara yang bermanfaat atau jika tidak lebih baik berdiam diri; (i) sederhana dan wajar; dan (j) tingkah lakunya tidak dibuat-dibuat.

Ajaran tata pergaulan itu terlukis dalam syair sebagai berikut.

Rambah malih wasitaning siwi,
Wikanana patraping agesang.
Manising netra nuruh,

³⁴ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

Angedohkan mring salah tampi.
 Wong kang trap sileng tata,
 Tan agawe rengu.
 Wicara lus kang mardawa.
 Iku datan kasendhu marang sasami,
 Wong kang rumeket ika.
 Karya resep mring rewanging linggi.
 Wong kang manut mring caraning bangsa,
 Watek jembar pasabane.
 Wong andhap asor iku,
 Yekti oleh penganggep becik,
 Wong maneng iku nyata.
 Neng jaban pakewuh.
 Wong prasaja solahira
 Iku ora gawe ewa kang ningali
 Wong nganggo tepanira³⁵

Terjemahan bebasnya:

Ada beberapa lagi petunjuk untuk anak, untuk mengetahui tata krama pergaulan hidup yang akan digunakan selama-lamanya. Muka manis dan mata lembut, akan menjauhkan kesalahpahaman orang. Orang yang menerangkan tata susila, tidak akan diragukan orang. Orang yang berbicara halus dan sedap didengar, tidak akan diumpat orang, sebab semua itu menunjukkan keakraban untuk menyenangkan orang.³⁶ Untuk membuat senang orang banyak, (saat duduk-duduk bersama), orang itu harus mengikuti adat dan istiadat suatu bangsa, berwatak pandangan luas. Orang yang rendah hati, akan memperoleh tanggapan yang baik. Sementara orang yang diam (tidak dapat berbicara yang berfaedah), adalah lebih baik dan selamat dari bencana lidah. Orang sebaiknya sederhana dan wajar, agar tidak membuat orang dengki atau antipati, sebab perilaku itu dapat dijadikan contoh orang lain.³⁷

3. Ajaran Rajin Bekerja dan Tahan Uji

Kesejahteraan lahir dan batin dapat diperoleh tidak hanya melalui kegiatan spritual, melainkan juga dapat diperoleh karena terpenuhinya kebutuhan material. Kebutuhan material hanya dapat dicapai apabila yang bersangkutan rajin bekerja untuk mencari nafkah. Selain itu, yang bersangkutan juga harus tahan uji menghadapi berbagai godaan. Siapa saja yang ingin mencapai kesejahteraan, harus mau bekerja keras, membuang kemalasan, dan tabah

³⁵ *Serat Darmawisata* bait 9 dan 10.

³⁶ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

³⁷ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

menghadapi hambatan. Ajaran rajin bekerja dan tahan uji terdapat melalui Serat Nayakawara yang diciptakan Sri Mangkunegoro IV sejak ia menjabat pepatih dalem. Motivasi perlunya semangat kerja. Termasuk dalam bait di bawah ini:

Kang mangkano iku tandha
Yen Janma diweruh wajibing urip,
Nggugu wulang nut ing kukum,
Tetep nora kamalan,
Arep manga gelem nyambut karyanipun,
Kang utang esah senyata,
Kang kalal ing lahir batin³⁸.

Terjemahan bebasnya:

“Yang demikian adalah wujud kalau manusia itu harus mengetahui kewajiban hidup, mematuhi ajaran dan menaati hukum, Ia tidak banyak bicara, kalau mau makan harus bekerja, kalau hutang juga dibayar, sehingga rasa halalnya lahir sampai batin”.

Dalam bait itu mengajarkan bahwa bekerja mencari nafkah adalah tugas hidup di dunia. Bekerja keras adalah jalan untuk memperoleh nafkah. Penegasan itu juga ditulis dalam bait ini di bawah ini.

Bonggan kang tan merlokena,
Mungguh ugering ngaurip,
Uripe lan tri prakara
Wirya, arta tri winasis.
Kalamun kongsi sepi,
Saka wilangan tetelu,
Aji Godhong jati aking,
Temah papa papariman ngulandara

Terjemahan bebasnya:

“Adalah salah sendiri orang yang tidak mementingkan pegangan hidup mencari nafkah. Untuk dapat hidup harus memegang tiga hal, yaitu nama baik (dalam arti memiliki pangkat), memiliki harta, dan memiliki kepandaian. Kalau sampai tidak memiliki ketiganya, hilanglah martabatnya, ibaratnya lebih berharga daun jati kering. Akhirnya hidupnya hina terlunta-lunta dan tidak menentu tempat tinggalnya”.

³⁸ Serat Nayakawara, pada (bait) 15.

Dari pemikiran itu secara tata krama, B.R.M diberikan pengarahannya untuk tidak munafik, artinya agar hidupnya menjadi layak. Agar menjadi jelas lagi bahwa hidup munafik itu adalah tidak baik. Terdapat juga di dalam serat Wedhatama yang menandaskan seperti di bawah ini:

Luwih lara larane kang ati,
Nora kaya wong tininggal arta,
Kang wus ilang piyandele,
Lipure mung yen turu,
Lamun tangi sungkawa malih,
Yaiku ukumira,
Angilangken budidaya,
Temah papa asor denira dumadi,
Tan amor lan sasama.
Kaduwunge saya angranuhi,
Sanalika kadi suduk jiwa,
Enget mring kaluputane.
Yen kena putranipun,
Aja kadi kang wus winuni
Dumeh wus darbe sira,
Panci pancen cukup,
Becik linawan gauta,
Kang supaya kaywananing dumadi,
Panulak mring sangsara.³⁹

Terjemahan bebasnya:

“Lebih pedih terasa dalam hati, tidak seperti orang yang tidak memiliki harta. Ia kehilangan kepercayaan diri serta kemampuannya. Perasaan ini terlupa di saat tidur, akan tetapi apabila bangun ingat lagi. Itulah hukuman orang yang tidak mengindahkan petunjuk melupakan usaha keras (budi daya), akhirnya sangat rendah martabat hidupnya, tidak berani berkumpul dengan sesamanya. Semakin hebat ia menyesali, ia merasa seolah-olah bunuh diri. Ia ingat akan kesalahannya. Kalau ini jatuh pada putranya, janganlah ia berbuat seperti masa lalu, walaupun ia memiliki gaji yang cukup, lebih baik menambah usaha, agar meraih kesejahteraan hidup yang layak, guna menangkali kesengsaraan yang akan datang di kemudian hari”.

Dalam pendidikan di keraton B.R.M Sarosa telah dibekali oleh Romonya dengan 3 ajaran yang menekankan sikap astagina, sopan santun dalam pergaulan, rajin bekerja dan tahan uji. Tiga ajaran tersebut bertujuan untuk menanamkan jati diri Mangkunegaran dalam

³⁹ *Serat Darmawasita*, bait 7 dan 8.

menghadapi hidup. B.R.M Sarosa juga tidak hanya menimba ilmu di dalam keraton saja, tetapi beliu juga mengikuti berbagai pendidikan formal layaknya bangsawan yang lain.⁴⁰

Pendidikan formal B.R.M Sarosa dimulai di usia 7 tahun di *ELS (Europeschee Lagere School)* Pasar legi Solo. *ELS* adalah sekolah dasar pada zaman kolonial di Indonesia. *ELS* juga menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar. *ELS* tersebut sebenarnya hanya diperuntukkan bagi keturunan Eropa, keturunan timur asing (orang-orang kaya Tionghoa kelas pemodal) atau pribumi dari kelas bangsawan dan tokoh terkemuka. *ELS* yang pertama didirikan pada tahun 1817 dengan jenjang menempuh pendidikan sekolah selama tujuh tahun.

Awalnya sebenarnya *ELS* hanya terbuka bagi warga Belanda di Hindia Belanda, sejak tahun 1903 kesempatan belajar juga diberikan kepada orang-orang pribumi yang kaya dan juga warga Tionghoa setelah beberapa tahun, pemerintah Belanda beranggapan bahwa hal ini ternyata berdampak negatif pada tingkat pendidikan di sekolah-sekolah dan sekolah *ELS* kembali dikhususkan kepada warga Belanda saja. Sebagai anak raja (Bangsawan tinggi) B.R.M Sarosa mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan yang terbaik. Tetapi dalam faktanya untuk masuk *ELS*, Sekolah Dasar yang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar, bermodal latar belakang anak raja saja sebenarnya tidak cukup. Kemampuan berbahasa Belanda dan kecerdasan anak juga menjadi dasar utama⁴¹

Peraturan di sekolah *ELS* sangatlah ketat. *ELS* merupakan sekolah yang bisa dibilang pada waktu itu memiliki mutu cukup tinggi, di sekolah *ELS* menegakkan kedisiplinan yang

⁴⁰ Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarso di Jalan Jurang No 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012.

⁴¹ *Suara Merdeka*. Tanggal 4 Septemeber 1987, hlm 1. Pendidikan *ELS* berlangsung tujuh tahun. Mata pelajaran yang diberikan sama dengan mata pelajaran sekolah dasar di Belanda, kecuali mata pelajaran Sejarah Belanda yang diganti dengan Sejarah Belanda dan Hindia Belanda. Mata pelajaran Sejarah ini lebih menekankan Ilmu Bumi Hindia Belanda daripada Ilmu Bumi Belanda. Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dalam dua tingkat, yaitu tingkat pendidikan dasar umum dan pendidikan lanjutan. Mata pelajaran yang diberikan pada tingkat pendidikan dasar umum meliputi , membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, Sejarah Belanda dan Hindia Belanda, ilmu bumi, pengetahuan alam, menyanyi, menggambar, dan olahraga.

ketat kepada semua murid-muridnya. Jika ada murid yang terlambat pada jam sekolah, sudah dipastikan akan mendapatkan sanksi. Anak seorang pangeran pun juga akan mendapatkan hukuman, guru-guru di *ELS* tidak pandang bulu dalam menerapkan peraturan.

“ Romo Kanjeng juga pernah mendapati anak-anaknya dihukum berdiri di depan kelas karena terlambat, Romo tidak tersinggung karena sadar hal itu demi kemajuan anak-anaknya ”.⁴²

Pada Tahun 1932 B.R.M Sarosa lulus dan memperoleh ijazah pertama dalam hal pendidikan formal. Setelah Tamat *ELS* kemudian B.R.M Sarosa melanjutkan Sekolah *MULO (Middelbaar Uitgebreid Lager Onderwijs)*.

Gambar 1:

Dari kiri ke kanan: B.R.M Notohapsoro, NN, B.R.M Sarosa Natasoeparto (Kelak K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII), dan yang duduk adalah Gusti Noeroel.



(Sumber Foto: Koleksi pribadi G.R.Ay. Siti Noeroel Kamaril Ngarasati).

⁴² Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngarasati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarso di Jalan Jurang No. 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012. Semua anak-anak Sri Paduka Mangkunegoro VII semua mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan yang sama. Walaupun itu anak dari garwo ampil maupun Permaisuri, Gusti Mangkunegoro tidak membedakan mereka.

MULO merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama, pendidikan di MULO lebih luas setara dengan SLTA atau SMP di masa kini. Sama dengan *ELS* (sekolah dasar). Pada bangku sekolah *MULO* juga menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar.⁴³ Pada saat sekolah di *MULO*, Romo Kanjeng Mangkunegoro VII memberi seorang abdi dalem laki-laki sebagai pengawal. Hal ini untuk menjaga keamanan anaknya-anaknya dan mengantisipasi adanya hal-hal yang tidak diinginkan. Pada zaman dulu anak seorang raja tidak bisa dibebaskan pergi ke luar lingkungan keraton sendiri. Mereka anak-anak bangsawan akan mendapatkan pengawasan dan penjagaan yang ketat dari pengawal. Diharapkan dengan adanya pengawasan dari pengawal, orang tua mengetahui informasi tentang kegiatan apa saja yang dilakukan putera-puteri Mangkunegoro VII selama di lingkungan luar istana.

Pada tahun 1936 dengan masa pendidikan tiga tahun, B.R.M Sarosa lulus dan mendapatkan ijazah pendidikan ke dua setelah *ELS*. Setelah lulus dari *MULO*. B.R.M Saroso ingin melanjutkan sekolah *AMS* di Jakarta, hidup mandiri dan merasakan kehidupan di luar keraton dengan menimba ilmu (sekolah) di luar kota, hal ini dikabulkan oleh Sri Paduka Mangkunegoro VII, dengan pertimbangan usia B.R.M Sarosa yang cukup matang berusia 16 tahun, ayahnya memberikan kesempatan kepada B.R.M Sarosa meninggalkan keraton Mangkunegaran tetapi tetap dalam pengawasannya.⁴⁴

Hal yang dilakukan B.R.M Sarosa sebenarnya juga pernah dilakukan oleh ayahnya Mangkunegoro VII. Gusti Pangeran Soerjosoeparto (Mangkunegoro VII), setelah lulus dari Sekolah Dasar gaya Barat tujuh tahun, ketika berusia 16 tahun kemudian juga meninggalkan keraton. Raden Mas Soerjosoeparto mengemukakan keinginan kepada Pangeran

⁴³ *Berita Yudha*, tanggal 4 September 1987. Hlm 7. Pada akhir tahun 1930-an, sekolah-sekolah *MULO* sudah ada hampir di setiap ibu kota kabupaten di Jawa. Hanya beberapa kabupaten di luar Jawa yang mempunyai *MULO*.

⁴⁴ Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarso di Jalan Jurang No 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012. Pengawasan ini terasa tidak menyenangkan bagiku, namun tindakan tersebut memang perlu karena banyaknya penggemar yang menantikan aku selepas jam sekolah. Pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh pengawal keraton membuat aman putera-puteri Romo, tapi terkadang juga kurang nyaman karena kebebasan dibatasi, dan sebenarnya mereka telah berusia remaja dan ingin menjadi anak yang mandiri.

Mangkunegara VI (pamannya) untuk menimba ilmu pengetahuan. Namun keinginan tersebut kurang mendapat perhatian serius dari pamannya. Akhirnya Raden Mas Soerjosoeparto memutuskan akan meninggalkan Mangkunegaran dan mencari pengalaman di luar. Pengalaman perjalanan tersebut menimbulkan kepekaan terhadap lingkungan hidup dan sikapnya di kemudian hari. Gusti Pangeran Soerjosoeparto menjadi penerjemah bahasa Jawa ke bahasa Belanda. Di samping tugasnya sebagai penerjemah, beliau aktif mengikuti perkumpulan Boedi Oetomo cabang Surakarta. Menjadi wartawan harian berbahasa Jawa Dharmo Kandha.⁴⁵

Gusti Pangeran Soerjosoeparto juga pernah merasakan hawa intelektual dan modernitas di negeri Belanda. Gusti pangeran sadar tentang arus hidup dan hukum perubahan yang tak terelakkan. Dengan pemikiran yang sudah dipengaruhi oleh gaya barat, Mangkunegoro VII memberi kesempatan kepada anak-anak lelakinya agar juga bersikap mandiri dan tidak menghalangi keinginan putera-puteranya untuk mengembangkan bakat diri di luar keraton, yang menjadi keinginan B.R.M Sarosa. Sri Paduka Mangkunegaran VII juga sangat mendambakan suatu proses demokrasi di Mangkunegaran. Mangkunegoro VII adalah seorang yang berhasil mengkolaborasikan budaya jawa dan budaya barat. Pemikiran – pemikiran pembaharu beliau juga diteruskan B.R.M Sarosa anaknya yang akan menjadi putera mahkota.

⁴⁵ Lihat George D Larson, *Ibid*, hlm 90. K.G.P.A.A Mangkunegoro VII adalah seorang yang pandai berpidato, bisa menulis dengan jelas dan bersemangat dan membenamkan dirinya dalam detail administrasi harian mengenai kerajaannya. Baik substansi maupun gaya dari penguasa baru dan muda ini, yang sering disebut sebagai orang “*aristokrat demokratis*” sangat berkontras dengan susuhunan yang bukan seorang penguasa administrator yang aktif dan yang menentang sebgaiian besar dari reorganisasi kerajaannya. Mangkunegoro VII dengan nyata menjadi salah seorang tokoh yang lebih menonjol dalam sejarah Jawa, seorang tokoh *renaissance* modern yang pandai menulis dan mengambil tindakan, seorang penguasa yang terkenal karena memajukan kesenian dan karena upayanya untuk membantu kebangkitan kembali bahasa dan kebudayaan jawa.

B. Hubungan B.R.M Saroso dengan Para Kerabat Di Mangkunegaran

B.R.M Saroso dikenal sebagai pribadi yang pendiam, tidak banyak bicara tetapi peka terhadap lingkungan sekitar dan mampu beradaptasi dengan budaya keraton yang agung. Walaupun pendiam dan terkesan kurang pergaulan B.R.M Sarosa adalah sosok yang ramah bijaksana dan juga dewasa dalam mengambil keputusan.

“ Kang Mas Sarosa adalah anak lelaki pertama dari Romo Kanjeng anaknya sangat pendiam dan tidak banyak bicara, tetapi Kang Mas Sarosa adalah Pribadi yang ramah dan menyenangkan di mata para kerabat keraton”⁴⁶

Gambar 2:

Gambar dibawah adalah masa kanak-kanak B.R.M Saroso. Dalam foto B.R.M Sarosa berada tengah, sebelah kirinya adalah Gusti Noeroel.



(Sumber Foto: Koleksi pribadi G.R.Ay. Siti Noeroel Kamaril Ngarasati).

Sebagai anak Gusti Mangkunegoro VII, B.R.M Sarosa juga mendapatkan berbagai kegiatan-kegiatan yang bernuansa Eropa seperti berkuda di Manahan Solo, bertenis, dan mempelajari kesenian-kesenian Belanda.

⁴⁶ Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngarasati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarso di Jalan Jurang No. 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012. Ikatan pokok kekerabatan adalah “*darah*” atau keturunan kelompok kekerabatan ini penting sekali artinya, terutama pada upacara-upacara adat yang biasanya merupakan media untuk mengumpulkan anggota kelompok kekerabatan.

“ Kang Mas Sarosa tidak menyukai berkuda, tetapi sangat mahir bermain tenis’ Beliau sering berolah-raga tenis dengan para adik-adiknya dan para kerabat keraton di lapangan tenis Mangkunegaran”⁴⁷

Di Istana Mangkunegaran para-putera-puteri Mangkunegeran dipisah, putera-putera bertempat tinggal di *Prangwedanan* dan puteri bertempat tinggal di Bale

Gambar 3:

Gambar di bawah adalah momen kekeluargaan yang hangat dan menggembirakan, Romo, ibu dan saudara-saudara menerima kunjungan dari kakak sulung B.R.M Saroso, B.R.A.y Partini Hoesein Djajadiningrat dan keluarga mangkunegaran. Disamping acara santap bersama, disajikan pula tarian yang dibawakan oleh putra-putri, dan cucu



Sumber Foto: (Koleksi pribadi G.R.Ay. Siti Noeroel Kamaril Ngarasati).

Warni yang memang khusus untuk tempat tinggal putri yang terletak di bagian barat Puro Mangkunegaran. Sedangkan Gusti mangkunegoro VII bertempat di Bale Peni Sebelah timur Puro Mangkunegaran.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngarasati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarsoi di Jalan Jurang No. 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012.

⁴⁸ Roswitha Pamoentjak Singgih, *Partini, Tulisan kehidupan seorang putri Mangkunegaran*, Djambatan 1986. Partini dilahirkan Kamis Paing, 9 Jumadilawal, atau 14 Agustus 1902. Ayahnya RM. Suparto, putra Mangkunegara V. Ibunya Mardewi yang merupakan selir pertama RM. Suparto berasal dari orang biasa/bukan ningrat. Partini dilahirkan di Keputren Istana Mangkunegaran. Buku ini berisi tentang kehidupan pribadi Partini sebagai anak sulung RM. Suparto / Mangkunegara VII. Walaupun begitu isinya juga menguraikan tentang sejarah dan kehidupan istana Mangkunegara beserta adat-istiadatnya. Buku ini ditulis dengan gaya bertutur “aku” yaitu cerita dari Partini.

“Romo bertempat tinggal di Bale peni, waktuku untuk bertemu dengan Romo di siang hari seusai santap siang dengan ibu, ketika masih kecil para putera-puterinya tidak diperbolehkan makan bersama, sehingga harus menunggu sampai Romo-Ibu selesai bersantap. Dan hal seperti sudah menjadi tradisi di lingkungan keluarga Mangkunegoro tujuannya untuk menjaga keharmonisan keluarga”⁴⁹

Pada tanggal 19 Juni 1937 B.R.M Sarosa diberi sebutan Haria, sehingga nama lengkapnya kini Haria Hamidjojo Saroso. Pada hari itu juga pula B.R.M Saroso diangkat menjadi Pangeran dengan nama lengkap Kangjeng Pangeran Haria Hamijoyo Sarosa waktu itu telah berusia tujuh belas tahun. Pada usia dewasa, sudah lazim para putera-putera Mangkunegoro mendapatkan gelar pangeran. Menginjak usia 21 tahun K.P.H Hamidjoyo Saroso menikah dengan putri ke-14 Kangjeng Pangeran Haria Surya Kusuma yang bernama Raden Ajeng Sunituti, yang sebenarnya dari garis keturunan merupakan *Nak Dulur*⁵⁰ (Saudara sepupu) resepsi pernikahan mereka diadakan pada tanggal 19 Oktober 1941, dari Raden Ajeng Sunituti, K.P.H Hamijoyo Saroso mendapatkan tujuh orang anak.

Putera-puteri K.P.H Hamijoyo Sarosa dengan Raden Ajeng Sunituti ialah:

1. Gusti Pangeran Haria Raditya Prabukusumo, Lahir pada tanggal 20 September 1942, wafat pada tanggal 21 November 1977 karena kecelakaan Lalu lintas.
2. Gusti Raden Ajeng Retna Satuti, lahir pada tanggal 24 September 1944. G.R.A Satuti menikah dengan R.M Haria Rahadian Yamin pada tanggal 1975. Beliau diangkat menjadi “Pengageng Trah Mangkunegaran” dan diangkat menjadi pangeran bergelar Kangjeng Pangeran Haria Suryadiningrat. Wafat pada tanggal 21 November 1978 karena kecelakaan lalu lintas juga

⁴⁹ Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarso di Jalan Jurang No. 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012. Tradisi itu juga dilanjutkan kepada anak-anak K.G.P.A.A Mangkunegoro VIII, anak-anak tidak diperbolehkan makan sebelum ayahnya datang atau pulang. Dan peraturan ini dijalankan oleh anak-anak Mangkunegoro VIII.

⁵⁰ *Nak Dulur* ini merupakan satu kesatuan keluarga yang terdiri dari saudara-saudara sekandung, saudara-saudara sepupu baik dari suami maupun isteri seperti paman, bibi, uwa dan semua orang yang mempunyai hubungan kerabat yang ditentukan secara bilateral.

3. Gusti Raden Ajeng Rosati lahir pada tanggal 1946. Menikah dengan R.M.H Hudiana Rachmat pada tanggal 11 juli 1969. R.M.H hudiana diangkat menjadi “Pengageng Trah Mangkunegaran” bersama dengan R.M.H Rahadian
4. Gusti Pangeran Haria Jiwakusumo, lahir pada tanggal 18 Agustus 1951, menikah dengan Sukmawati Sukarno putri pada tanggal 16 September 1974 (kelak menjadi Mangkunegoro IX)
5. Gusti Raden Mas Saktia Hamijoyo Saroso, lahir pada tanggal 1 November 1959
6. Gusti raden Mas Herwasta Hamijoyo Saroso, lahir pada tanggal 10 Mei 1961
7. Gusti Raden Ajeng Retna Astrini yang lahit pada tanggal 16 Maret 1964.

Pada Tahun 1958, Gusti Mangkunegoro VIII mempunyai seorang Garwo Ampil bernama B.R.A Sotyowati yang Berasal dari desa Ngadirejo, Wonogiri. Dahulu Bendoro Satyowati adalah seorang gadis yang khusus didatangkan dari desa Ngadirejo untuk menari di Dalem Puro Mangkunegaran. Untuk menari di Dalem Puro Mangkunegaran tidaklah mudah, diadakan penjurian yang ketat dan selektif, setelah mengalami proses penjurian yang begitu ketat Bendoro Sotyowati akhirnya terpilih sebagai penari yang akan melakukan pementasan di dalem Mangkunegaran.

Setelah usai menari di dalem Mangkunegaran, Gusti Mangkunegoro VIII tertarik dengan B.R.M Sarosa dan menjadikannya Garwo Ampil, akhirnya Gusti Mangkunegaran VIII pada tahun 1958 mempunyai dua istri, satu Garwo Padmi (Gusti Raden Ayu Sunituti) satu lagi Garwo Ampil (Bendoro Raden Ayu Sotyowati).⁵¹

“ Ti adalah sosok yang sangat perhatian kepada anak dan istrinya setiap pagi Ti biasanya selalu menyiapkan makanan bagi putera-puterinya, makanan itu pun di masak sendiri oleh ti, orangnya sangat Ngemong sayang”⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Bendoro Raden Ayu Sotyowati di Keputren Puro Mangkunegaran pada tanggal 30 Maret 2012.

⁵² Wawancara dengan Bendoro Raden Ayu Sotyowati di Keputren Puro Mangkunegaran pada tanggal 30 Maret 2012.

“dengan siapa saja yang kenal dengan beliau, Ti tidak pernah menunjukkan diri sebagai raja atau bangsawan tinggi biar orang-orang yang menilai, Sejak masuk Keraton pertama kali 1958, Saya sangat nyaman sekali melihat pribadi Ti yang menghayomi padahal saya adalah gadis desa yang baru masuk keraton”.⁵³

Pada tanggal 15 Juni 1963 Bendoro Raden Sotyowati melahirkan seorang putra bernama Bendoro Raden Mas Suryo Hamiseno. Sri Mangkunegoro VIII hanya memiliki satu garwo ampil berbeda dengan raja-raja mangkunegaran sebelumnya yang memiliki selir lebih dari satu hal ini menunjukkan adanya pemikiran modern dari Mangkunegoro VIII yang menolak anggapan bahwa raja harus beristri banyak.

Mangkunegoro VIII juga dikenal, seorang yang peduli dengan hubungan kerabat di Mangkunegaran. Sebelum menjadi raja beliau pernah menjadi Pelindung Paguyuban Tri Darmo Mangkunegaran. Setelah menjadi penguasa di puro mangkunegaran beliau mendirikan Himpunan Kekerabatan Suryo Sumirat. Himpunan kerabat yang didirikan pada tahun 1946 setahun setelah Indonesia merdeka. Bertujuan untuk mempererat kekerabatan di Mangkunegaran agar terjaga.⁵⁴

⁵³Beberapa orang dekat Sri Mangkunegoro VIII menilai, almarhum merupakan Sunan Solo, yang sangat terbuka. Di samping telah membenahi perpustakaan Reksa Pustoko juga Mangkunegoro VIII juga menghidupkan kembali kesenian-kesenian tari leluhurnya untuk dipentaskan kembali di Ndalem Puro Mangkunegaran. Pada tahun 1981 Pada tahun 1981. *Beksa Anglir Mendung* kembali dipertunjukkan di pringgitan Puro Mangkunegaran setelah 145 tahun menghilang. Kembalinya Beksan Anglir Mendhung atas inisiatif Mangkunegoro VIII, untuk menukuhkan kembali tarian *Bedhaya Ketawang* sebagai langan praja Mangkunegaran dalam menghidupkan kembali adat tradisi setiap ada peringatan kelahiran raja maupun penobatan raja. Wawancara dengan Bendoro Raden Ayu Sotyowati di Keputren Puro Mangkunegaran pada tanggal 30 Maret 2012.

⁵⁴ Wawancara dengan Bendoro Raden Ayu Sotyowati di Keputren Puro Mangkunegaran pada tanggal 30 Maret 2012. HKMN merupakan salah satu bentuk organisasi informal yang menghimpun keturunan para Adipati Mangkunegaran dan Punggawa Baku. Sebagai organisasi kekerabatan Mangkunegaran. HKMN berfungsi sebagai sarana pemersatu untuk membina anggota, guna melestarikan, mengembangkan dan mewariskan identitas budaya leluhur untuk disumbangkan kepada Pembangunan Budaya Nasional. Berazaskan Pancasila dan memiliki sifat kekeluargaan yang bersendikan nilai-nilai luhur budaya Mangkunegaran.

Gambar 4:

Dari kiri Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril, K.P.H Hamidjoyo Sarosa (Kelak menjadi Gusti Mangkunegoro VIII) dan Istri Hamidjoyo Saroso Raden Ajeng Sunituti



(Sumber Foto: Koleksi pribadi G.R.Ay. Siti Noeroel Kamaril Ngarasati)

C. K.P.H Hamidjoyo Saroso Sebagai Prajurit Legioen Mangkoenagaran Dan Perwira Cadangan Jepang (CORO).

Pendidikan Kadet di legion Mangkonegaran ternyata tidak seperti pendidikan kadet pada akademi militer Belanda. Pendidikan Kadet di lingkungan Legion Mangkoenagaran, khususnya bagi para putera bangsawan, ternyata hanya sekitar satu tahun. Menjadi Kadet Legioen Mangkunegaran adalah awal karier militer K.P.H Hamidjoyo Saroso⁵⁵

Legiun Mangkunegaran merupakan “*hulp Troepoen*” (Pasukan Bantuan) bagi KNIL Persenjataan, perlengkapan, dan peralatan sama dengan KNIL. Dengan demikian tercapailah pemindahan pengetahuan kemiliteran modern dengan tehnik dan tekhnologinya. Melalui Petisi Abdul Muis dan kawan-kawan (1918) maka ikut terbentuklah apa yang dinamakan

⁵⁵ Soetono Siswokartono, *Sri Mangkunegaran IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*, (Semarang; Aneka Ilmu, 2006), hlm 34 Cikal bakal dari Legiun Mangkunegaran ialah para anggota pasukan yang memberontak pada VOC, yang dipimpin oleh Pangeran Sambernyowo. Ketangguhan tempur pasukan ini mulai terkenal sejak mereka dibawah Pangeran Suryokusumo (nama lain dari Pangeran Sambernyowo), melakukan penyerangan pos-pos militer Belanda di daerah Salatiga, waktu pemberontakan orang Cina pada tahun 1744. Setelah Pangeran Sambernyowo atau RM. Said menjadi kepala Praja Mangkunegaran pada tahun 1757, pasukan tersebut merupakan bagian resmi dari Praja Mangkunegaran.

(Legiun Mangkunegoro) yang keseluruhan prajuritnya dari komandan sampai tamtamanya, terdiri dari kaum pribumi.

Setelah mengenyam pendidikan militer di Legiun Mangkunegoro, pada tahun 1941 K.P.H Hamidjoyo Saroso masuk pendidikan militer CORO (*Corps Opleiding Voor Reserve Officeren*). Sekolah perwira cadangan bandung. K.P.H Hamidjoyo Saroso mengikuti pendidikan ini, karena beliau telah memenuhi apa yang dituntutkan oleh Petisi Abdul Muis, yaitu Milisi Pribumi.⁵⁶

K.P.H. Hamidjoyo Sarosa pada waktu itu telah mendapatkan jabatan sebagai sersan CORO. Di Bandung para Sersan CORO dididik selama sembilan bulan setelah itu akan ada seleksi tahap ketiga terhadap sersan CORO. Pada Saat menjalankan pendidikan sersan CORO di Bandung. K.P.H Hamidjoyo Sarosa bersama kaum milisi dari berbagai kaum kalangan masyarakat pribumi yang tidak tahu menahu adanya *Petisi Abdul Muis*, dan karenanya tidak memiliki motivasi untuk berperang. Oleh karena itu, mereka merasa dipaksa untuk menjadi tentara serdadu Belanda.⁵⁷ Pada tahun 1942 K.P.H. Hamidjojo Saroso ikut dalam misi tugas tempur Ciater Subang (Jawa Barat). Pertempuran ini bisa dikatakan momen penting berakhirnya kekuasaan militer di tangan Jepang, dan sebagai awal penyerahan Belanda pada Jepang. Momen bersejarah menjelang penyerahan Belanda kepada Jepang adalah pendaratan pasukan Jepang di Eretan Wetan pada 28 Februari menjelang 1 Maret 1942. Pasukan yang dipimpin Kolonel Shoji ini bertugas menggempur pangkalan udara Kalijati dan menduduki Subang.

Ketika itu Belanda diperkuat pasukan Inggris meskipun sudah bergabung dengan tentara Inggris tetap saja pasukan Belanda tidak kuasa menahan serangan Jepang dan akhirnya mundur ke Bandung. Pasukan Jepang mengejanya lewat Ciater. Pada 6 Maret 1942

⁵⁶ *Berita Buana*. Tanggal 11 September 1987, hlm 1. Ditulis langsung Oleh sahabat Gusti Mangkunegoro VIII yaitu G.P.H Djatikusumo dari keraton Kasunanan Surakarta.

⁵⁷ T.B Simatupang, *Membuktikan ketidakbenaran suatu mitos menelesuri makna pengalaman seorang prajurit Generasi pembebas bagi masa depan masyarakat, Bangsa dan Negara*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm 82.

terjadi pertempuran sengit di Ciater. Tidak lama setelah itu Lembang sebagai pintu gerbang menuju Bandung berhasil dikontrol pasukan Jepang. Keberhasilan ini memaksa pasukan KNIL (Koninklijk Nederlandsch Indische Leger) di bawah komandan Letnan Jenderal Terpoorten melakukan gencatan senjata pada 7 Maret 1942. Rentetan peristiwa inilah yang memaksa dilakukannya perjanjian penyerahan Belanda tanpa syarat pada 8 Maret 1942. Atas kekalahan Belanda itu K.P.H. Hamidjoyo Sarosa sangat terkejut dengan latar belakang demikian, kekacauan-kekacauan di medan tempur yang tidak bisa dielakkan. K.P.H. Hamidjoyo Sarosa beranggapan kekalahan dengan Jepang ini:

“ Karena orang-orang Belanda dalam KNIL tidak memiliki motivasi kuat untuk membela Nusantara maka dengan sendirinya mereka itu juga tidak dapat memberi dorongan kepada kaum pribumi yang ada dalam KNIL dibubarkanlah Tentara KNIL oleh panglimanya pada tanggal 9 Maret 1942.”⁵⁸

Setelah Jepang berkuasa (1942-1945), benih-benih kesatuan militer yang dibangun Belanda dibubarkan semua oleh Jepang. Di Surakarta riwayat legiun Mangkunegaran pun berakhir. Kedudukan Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran semakin merosot. Inflasi ekonomi sangat tinggi dan segala urusan di Kasunanan dan Mangkunegaran berada di bawah pengawasan pemerintahan militer Jepang. Penguasa lokal dipaksa Jepang untuk menekan masyarakat mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan Jepang berperang.⁵⁹

Pada masa pendudukan Jepang K.P.H. Hamidjoyo Saroso bergabung dalam PETA (Pembela Tanah Air) di Bogor K.P.H. Hamidjoyo Saroso menjabat sebagai komandan kompi dua. K.P.H. Hamidjoyo Saroso adalah seorang komandan yang keras tetapi tetap semesta dan rendah hati. Beliau memiliki wibawa diantara bawahannya, bukan karena asal-usulnya sebagai Putera Mangkunegoro VII, melainkan karena watak sifat pribadi keprajuritannya

⁵⁸ *Berita Buana*, tanggal 11 September 1987, hlm 2. Ditulis langsung Oleh sahabat Gusti Mangkunegoro VIII yaitu G.P.H Djatikusumo dari keraton Kasunanan Surakarta.

⁵⁹ Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*, (Jakarta: Penerbit Kompas September 2011), hlm 69.

yang disiplin dan mampu menjadi suri teladan anak buahnya. Setelah lebih-kurangnya satu tahun menjabat sebagai komandan kompi dia ditarik kembali oleh keluarganya untuk menggantikan ayahnya Gusti Mangkunegoro VII yang meninggal.⁶⁰

Gambar 5:

Gambar dibawah adalah K.P.H Hamidjoyo Saroso ketika mengenyam pendidikan Perwira Militer



(Sumber Foto; Galeri Ndalem Puro Mangkunegoro)

⁶⁰ *Berita Buana*. tanggal 11 September 1987, hlm 3. Ditulis langsung oleh sahabat Gusti Mangkunegoro VIII yaitu G.P.H Djatikusumo dari keraton Kasunanan Surakarta

BAB III

USAHA-USAHA KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYO

MANGKUNEGORO VIII SEBAGAI RAJA.

A. Penobatan Sri Mangkunegoro VIII Sebagai Raja

Pada Pemerintahan Jepang, tepatnya pada tanggal 19 Juli 1944 ayah K.P.H Hamijaya Sarosa (K.G.P.A.A Mangkunegoro VII) meninggal dunia. Pada tanggal itu pula K.P.H Hamidjoyo Sarosa diangkat oleh *Saiko Sikikan* (pemerintah *Dai Nippon*) menggantikan ayahnya yang bergelar Mangkunegoro *Koo*. K.P.H Hamidjoyo Saroso dipilih menjadi pengganti Mangkunegoro VII karena beliau adalah anak laki-laki paling tua dan berbagai pengalamannya di luar istana.⁶¹ Masa Pendudukan Jepang, Surakarta dikukuhkan sebagai daerah istimewa dengan sebutan *Kochi* (daerah Istimewa)⁶². Hal ini yang membuat penobatan K.P.H Hamidjoyo Saroso sebagai Mangkunegaran VIII pun diberi gelar tambahan *koo*. Semenjak bulan Maret 1942 Jepang mengambil alih pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan di Puro Mangkunegaran.

“Aku dan saudara-saudaraku tidak lagi bebas melakukan berbagai kegiatan di luar Puro, khususnya bagi perempuan karena khawatir diganggu oleh tentara Jepang. Kegiatan berkuda tidak dapat dilakukan lagi karena kuda-kuda dirampas tentara Jepang”.⁶³

Mangkunegaran yang tidak mempunyai kekuatan militer karena pasukan Legiun Mangkunegaran telah dibubarkan. Kemudian diakui oleh Jepang sebagai Mangkunegaran *Koochi* dengan Adipati yang sedang bertahta sebagai Mangkunegara *Koo*. Pengaruh Jepang di Surakarta cukuplah kuat, Jepang membatasi hegemoni kekuasaan feodalime di Surakarta,

⁶¹ Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarso di Jalan Jurang No 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012.

⁶² *Kochi* adalah daerah otonom yang setingkat dengan karasedinan, dalam bahasa Jepang disebut dengan nama Syuu. Kochi Surakarta terdiri dari kasunanan Kochi dan Mangkunegaran Kochi

⁶³ Wawancara dengan Gusti Raden Ayu Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koesoemo Wardhani Soerjosoejarso di Jalan Jurang No 70 Bandung pada tanggal 18 September 2012.

berbagai kebijakan yang keluar dari dalam keraton akan mendapatkan pengawasan dari pemerintahan Jepang kehidupan politik rakyat diatur oleh pemerintah Jepang.⁶⁴

Keadaan Mangkunegoro *Kotji* dan rakyatnya pada umumnya boleh dikatakan aman walaupun di saat kependudukan Jepang kehidupan keraton Mangkunegaran dalam kondisi pahit dan getir, dalam kondisi itu Kanjeng Gusti Mangkunegoro VIII tetap memegang otonomi dan selalu mencari jalan, untuk meringankan beban rakyat dengan melindungi dari kekejaman tentara Jepang. Dalam masa Jepang Mangkunegaran menerima tambahan mengurus bidang pendidikan(SR, SMP, SMA).⁶⁵ Pada masa Jepang Puro Mangkunegaran mengalami perubahan-perubahan baru sebagai berikut:

Tentang kesukaran, mula-mula hal kesukaran itu terasa amat hebatnya, disebabkan adanya perubahan jaman (peralihan kekuasaan) pada zaman Jepang banyak perusahaan-perusahaan baik swasta maupun negeri ditutup hal ini menyebabkan peredaran uang sangat amat serat, akan tetapi setelah pemerintah mulai memberi pimpinan, pabrik-pabrik dibuka kembali perusahaan tempat mata pencaharian rakyat mangkunegaran dan jalan perhubungan lalu lintas hidup berjalan seperti biasa, kesukaran-kesukaran mulai berkurang namun demikian masyarakat masih dalam pengawasan Jepang dalam melakukan aktivitasnya.

Pengangguran, masalah pengangguran memang sangat terasa oleh masyarakat, lebih-lebih bekas pensiunan dan bekas prajurit Mangkunegaran. Pemerintah Mangkunegaran *Kotji* lalu memberikan pertolongan untuk mereka yang sangat susah hidupnya. Tiap-tiap bulan untuk keperluan itu Mangkunegaran *Kotji* mengeluarkan uang sejumlah f 1500,- dan menyongkong kurang lebih 1500 orang.⁶⁶

⁶⁴ *Majalah Panja Raja*, tanggal 7 Juli 1947, hlm 21.

⁶⁵ *Majalah Asia Raya*, tanggal 10 Maret 1944, hlm 8.

⁶⁶ *Majalah Asia Raya*, tanggal 7 Oktober 1943, hlm 1.

Kejahatan (Pencuri), pada masa Jepang kejahatan pencuri boleh dikata tidak lebih banyak dari waktu jaman belanda, Barang yang dicuri dalam beberapa kasus hanyalah barang-barang biasa bukan barang mewah misalnya: Pipa, Besi, Seng dan lain-lain. Dalam hal ini kaum polisi juga tidak lalai, mereka rajin berpatroli dan giat bekerja, kemiliteran di masa Jepang dididik disiplin dan tahu akan kewajibannya sebagai kesatuan keamanan

Keadaan Perusahaan, diantara beberapa perusahaan yang perlu diuraikan disini ialah Pabrik Gula Mangkunegaran Kotji sebab inilah salah satu sumber keuangan Mangkunegaran. Pada masa Jepang telah dibuka kembali, tetapi sebelum dibuka penuh dengan riwayat kesukaran. Beruntung Pabrik Gula Mangkunegaran mendapat pertolongan Paduka Tuan Hanada, Pengawan yang tertinggi dari seluruh pabrik gula yang ada di tanah Jawa.⁶⁷ Mangkunegaran *Kotji* mendapat bantuan yang sangat berharga dari beliau, juga mangkunegaran *Kotji* berterima kasih atas pimpinan Paduka Toean Kolonel Makajama, yang mana beliau menyatakan keinginannya yang hendak meng-Indonesiakan perusahaan-perusahaan Mangkunegaran *Kotji*. Sebelum dibuka kembali pabrik-pabrik tersebut mengalami kerusakan yang cukup parah.

Pada awalnya pemerintah mengalami kesulitan, yang pertama susah mencari orang yang mengerti tentang pabrik disebabkan politik era Belanda dulu, dimana bangsanya harus hidup lebih tinggi kedudukannya dari bangsa Indonesia di dalam segala hal, baik hal kemanusiaan maupun gajinya, pangkat dan derajatnya, pemerintah Belanda tidak mengizinkan orang Jawa (Indonesia) menjabat pangkat pembesar. Kedua: perkakas-perkakas pabrik yang rusak itu susah didapat gantinya. Kesulitan-kesulitan itu dapat dihindarkan atas pertolongan pemerintah *Dai Nippon* dan semangat kekerasan hati Mangkunegaran *kotji* yang

⁶⁷ *Majalah Asia Raya*, tanggal 7 Oktober 1943, hlm 2.

berhasil menemukan *Soeperintendan* handal yaitu Mr Soenaria seorang ahli ekonomi pernah menjabat sebagai guru besar dalam ilmu ekonomi pada sekolah tinggi kasusteraan.⁶⁸

Pada penobatan Mangkunegaran VIII sebagai penguasa, Pemerintah Jepang tetap menghargai berbagai upacara-upacara adat penobatan raja, seperti ritual menyembelih kerbau (*Mahesa Lawong*), dan berbagai tarian khusus seperti, *Beksan Anglir mendung*, terdapat pula doa bersama untuk kelangsungan Puro mangkunegaran agar mendapat perlindungan dan diberi keberkahan oleh sang pencipta⁶⁹. Acara penobatan Sri Paduka Mangkunegoro VIII berlangsung dengan khidmat dan sakral, dihadiri para kerabat, rakyat dan petinggi-petinggi Jepang.⁷⁰

“Berdirinya Pradja Mangkunegaran, asal mulanya adalah dari kerukunan dan bantuan kawan seperjuang. Lazim disebut darah punggawa dari Sri “Paduka Mangkunegaran I, yang sangat setia dan mencurahkan segenap djiwa raganya kepada Sri Paduka itu. Keturunan dari para punggawa kawan seperjuangan ini, kelak kemudian lalu terikat dengan tali perkawinan, dan inilah menyebabkan semakin kokoh dan sentausanya Pradja Mangkunegaran. Dipandang dari jurusan ini pula, maka pradja Mangkunegaran itu, merupakan perumahan dari seorang keluarga, yang anggotanya keluarganya satu dengan yang lain sama-sama mempercayai dan setia kepada yang bertahta, baik dalam keadaan makmur atau nestapa tetap bersatu padu”⁷¹

B. Langkah-langkah Awal Sri Paduka Mangkunegaran VIII sebagai Raja

Pada awal pemerintahan Mangkunegaran VIII, Beliau melanjutkan usaha-usaha yang dilakukan romonya Mangkunegaran VII yaitu melanjutkan cita-cita romo mencerdaskan

⁶⁸ *Majalah Asia raya* Tanggal 10 Desember 1943, hlm 2. Politik Belanda dulu sudah tersohor bahwa bangsanya harus hidup diatas bangsa indonesia dalam segala hal, baik hal kemanusiaannya maupun tingkat kesejahteraan hidupnya. Dari itu yang dijadikan Soeperinden tidak boleh selain Belanda, Administrator dan pegawai-pegawai yang pangkatnya lebih tinggi harus orang belanda saja.

⁶⁹ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

⁷⁰ Berkas arsip *Bendel Jumenengan (Penobatan Mangkunegoro kotji VIII)* 1944, No 242.

⁷¹ Berkas Arsip *Pidato Sri Paduka Mangkunegaran Koo pada pelantikan Mangkunegaran Kotji Hokokai*. Tahun 1944. No 1414. Perasaan kekeluargaan sendiri itu, pada zaman baru, terus diperluas dan diperdalam oleh keluarga Mangkunegaran. Keluarga mangkunegaran disini bisa diartika secara luas. Mulai dari keturunan, abdi dalem juga rakyat mangkunegaran, Semua tidak ada perbedaan dan memiliki hidup yang selaras untuk kemajuan Pradja Mangkunegaran. Mengetahui, bahwa berdirinya Pradja Mangkunegaran itu berdasar atas dasar juang *ethik*, maka keluarga Mangkunegaran juga harus mengetahui timbul dan majunya Pradja Mangkunegaran itu terletak dari kerukunan dan kesetiaan yang laras diantara sesama keluarga.

masyarakat Mangkunegaran, dengan adanya pendidikan ini diharapkan mampu membawa rakyat mangkunegaran peka terhadap perubahan-perubahan jaman yang terjadi, disamping itu agar dapat merekatkan rasa kebanggaan dengan kraton mangkunegaran. Mangkunegaran VII menaruh perhatian yang cukup besar dalam hal pendidikan karena dia terlahir sebagai lulusan akademi yang pandai mampu mengetahui berbagai sastra jawa maupun Belanda. Di masa mudanya ia tidak berhak atas takhta kerajaan, maka ia disekolahkan di sekolah rendah. Karena pandai ia tidak puas dengan pendidikan tersebut, dan mengutarakan ia ingin belajar lebih banyak. Beliau mengajukan permohonan kepada Sri Mangkunegoro VI agar memberi izin untuk belajar lebih lanjut. Mangkunegoro VII sosok yang ingin selalu menambah wawasan pengetahuan, dan watak karakter ini menurun kepada anaknya Kanjeng Gusti Mangkunegoro VIII yang juga memberikan atensi khusus terhadap pendidikan kepada rakyat mangkunegaran khususnya para *sentono* yang mengabdikan pada pemerintahan Mangkunegaran.⁷² Sebagai penguasa Kanjeng Gusti Mangkunegoro VIII mewarisi cita-cita romonya dalam hal pendidikan. Usaha tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengajaran

Adanya sekolah Pertama Mangkunegaran sejak tahun 1928 banyaknya 19 sekolah. Pada masa Mangkunegaran VIII jumlahnya mencapai 180, muridnya 15,690, guru-pengajar terdapat ada 267. Belanjanya mencapai f 56.654,⁷³ Dengan kebutuhan perbelanjaan yang cukup besar itu Mangkunegaran Kotji dibantu oleh pemerintah Jepang, sebab jika dibantu oleh pemerintah Mangkunegaran Kotji terlalu berat memikul beban dana yang begitu besar.

2. Sekolah Rakyat

Mangkunegaran Kotji hanya mempunyai satu sekolah rakyat di dalam kota Mangkunegaran, ada berbagai tingkatan dalam sekolah rakyat Mangkunegaran *volgschool*

⁷² *Majalah Djawa Baroe*, tanggal 10 November 1943, hlm 14.

⁷³ Anggaran pengeluaran mangkunegaran 1944 dokumen pribadi sumber rekso pustoko. No 4340.

antara kelas 1-3 dengan lamanya pendidikan dua tahun kemudian dilanjutkan *Veervolgschool* antara 4-5 dengan jenjang satu tahun. Pada masa Jepang, Pendidikan sangat gencar dilakukan oleh Jepang sebagai propaganda mereka menarik simpatik rakyat walaupun dalam sistem pendidikan Jepang, sistem kurikulum pelajaran ditentukan oleh Jepang dan di sekolah Mangkunegaran terdapat penambahan bahasa *Nippon*.⁷⁴ Kepunyaan pemerintah Dai Nippon yang ada di dalam daerah mangkunegaran ada 35. Sedang sekolah rakyat partikelor ada 15 sekolah.⁷⁵

3. Pemberantasan Buta Huruf

Sejak tahun 1940 Mangkunegaran Kotji telah berusaha memberantas buta huruf. Makin lama makin dibesarkan usaha itu. Hingga pada tahun 1944 ini ada kursus di 759 tempat dan muridnya ada 17947, muridnya yang perempuan ada 1381 dan yang telah menerima ijazah ada 8990 sedangkan guru-guru yang memberi pimpinan semua itu 686 guru.

4. Kursus-Kursus

Selain memberantas buta huruf, Kanjeng Gusti Mangkunegoro VIII masih berusaha lagi mengadakan kursus-kursus untuk memajukan abdidalem dan pegawai-pegawainya, antara lain:

- a. Kursus Bahasa Jawa

⁷⁴ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

⁷⁵ *Majalah Asia Raya*, tanggal 15 Februari 1944, hlm 4. rasa kehormatan menjadi fasal yang penting sebagai dasar tabiat kesatriaan bangsa Nippon, Rasa kehormatan itu begitu tinggi artinya dalam kehidupan sehari-harinya sehingga kini rasa kehormatan itu menjelma dalam adat-istiadat dan dipergunkan pula dalam untuk mendasarkan pendidikan kebangsaan. Melakukan kewajiban dengan menengok kekiri dan ke kanan, sanga bertanggung jawab sepenuhnya dan jika perlu mengorbankan rohani dan jasmani untuk kemuliaan negeri dan bangsa, maka jika kita lihat periode Jepang di Indonesia banyak anak-anak muda dengan semangat mengikuti pendidikan militer Jepang dengan hati yang teguh karena mulanya mereka telah ditanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme.

Kursus hanya diperuntukkan para putra sentana dan para abdi dalem, perlunya untuk memperdalam pengertian hal bahasa. Sebab kalau bahasanya sendiri telah mengerti betul. Mempelajari bahasa lain akan ada perbandingannya⁷⁶.

b. Kursus Bahasa Indonesia

Pada masa Mangkunegoro VIII ditambah dengan kursus bahasa Indonesia. Sebab pada jaman jepang. Surat-surat kabar sudah penuh dengan penulisan bahasa indonesia seperti: tulis menulis dan karang mengarang telah lazim menggunakan bahasa Indonesia.

c. Bahasa Nippon

Para pegawai mangkunegaran juga mempelajari bahasa Nippon (Jepang) dipimpin oleh orang jepang sendiri. Hingga pada masa ini di dalam kantor mangkunegaran ramai orang berbahasa Jepang. Para pendidik Jepang juga mengajarkan dinamik penggerak semangat bangsa *Yamato (Yamato Damasjii)* sering disebut *Moesoebi* artinya semangat bertenaga dari matahari atau rohani.⁷⁷

d. Kursus Agama Islam

Bukan hanya kemajuan jasmani saja yang dipentingkan oleh Mangkunegaran *kotji* kemajuan juga rohani diperlukan untuk memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran. Tiap-tiap hari Jumat ada kursus agama islam. Dalam pendidikan agama islam diajarkan membaca iqro, Al quran, dan diajarkan budi pekerti.

5. Pergerakan Taruna (Pemuda)

Pergerakan taruna ini bersemboyan “Pemuda harapan Bangsa”. Sejak tahun 1916 di mangkunegaran Kotji sudah ada gerakan taruna. Pada tahun 1941 mangkunegaran kotji telah dapat menggerakkan pemuda kurang lebih 25.000. Dengan adanya Pergerakan Taruna

⁷⁶ *Majalah asia Raya*. tanggal 15 Februari 1944, hlm 7.

⁷⁷ *Majalah Asia raya*, tanggal 10 Oktober 1944, hlm 2.

diharapkan dapat melawan diri sendiri yakni untuk menahan hawa nafsu ketika sendiri.⁷⁸ Pada jaman Jepang pemuda harus dapat menahan hawa nafsu, untuk melihat berbagai fenomena penindasan dan penyimpangan pada jaman jepang.⁷⁹ Di jaman Jepang bukti-bukti kesengsaraan rakyat cukuplah pedih banyak orang mati dijalan, orang telanjang dan banyak pengangguran. Tentu amarah hawa nafsu pemuda perlu diredam dengan adanya suatu gerakan yang mewartahi sikap keberanian para pemuda. Pada jaman Dai Nippon, rakyat yang ingin memberontak atau melawan pemerintah Jepang mereka akan segera dilenyapkan. Semua ini dapat terjadi karena kekuasaan politik ada di tangannya. Untuk mewartahi minat dan bakat para pemuda ini. Di dalam kota Mangkunegaran ada 12 tempat lapangan untuk olah-raga gerak-badan. Dibentuk pula perkumpulan-perkumpulan olahraga sebagai berikut: Perkumpulan sepak bola ada 90, Perkumpulan atletik 53 dan perkumpulan bola keranjang ada 9.⁸⁰

6. Olah raga atau Taiso

Sambutan semangat baru oleh pegawai kantor Mangkunegaran Kotji tidak mau ketinggalan zaman. Tiap-tiap pagi sebelum melakukan berbagai aktivitas mereka melakukan olah-raga seperti jalan sehat, bermain cabang olah raga yang digemari.⁸¹ Hasilnya juga untuk menjaga kesehatan badan. Mangkunegoro VIII adalah seorang yang sangat gemar berolahraga khususnya cabang olah-raga tenis. Beliau dalam berbagai kesempatan selalu berpartisipasi bagi kemajuan tenis di Solo, Pada tanggal 25 Juni 1957. Beliau meminjamkan lapangan tenis di Mangkunegaran yang berada di ujung Puro Mangkunegaran untuk dipergunakan pengurus perhimpunan Tenis. Sri Paduka Mangkunegaran VIII hanya meminta

⁷⁸ *Majalah Asia raya*, tanggal 10 Oktober 1944, hlm 3.

⁷⁹ *Majalah Indonesia merdeka*, tanggal 5 Juni 1946, hlm 20 adanya gerakan Taruna di mangkunegara juga untuk melawan serangan orang lain misalnya orang jahat. Perlawanan ini dilakukan berdasarkan kebenaran, bukan sekali-kali karena kebuasan atau kekerasan. Seperti kata pepatah; “Berani karena benar, takut karena salah”

⁸⁰ *Majalah Makmur*, tanggal 11 Desember 1947, hlm 23.

⁸¹ *Majalah Asia Raya*, tanggal 4 Januari 1944, hlm 11.

iuran. Atas perkenanan Sri Paduka Mangkunegaran VIII selama empat bulan ditetapkan tiap-tiap bulan Rp 100 (seratus rupiah). Sesudahnya empat bulan uang iuran tadi akan dikurangkan dari 100. Uang urunan tersebut dilakukan untuk pembinaan dan perbaikan tribun.⁸² Pada tahun 1958 lapangan tenis mangkunegaran tidak hanya dipakai untuk latihan tetapi juga untuk berbagai pertandingan baik persahabatan maupun turnamen.⁸³ Betapa pentingnya kedudukan keolahragaan dalam zaman pembinaan negara Indonesia Baru. Telah diinsafi benar-benar oleh bangsa Indonesia. Olahraga bagi sesuatu negara merdeka memang mempunyai tempat istimewa. Ia menjadi salah satu lapis batu atas dalam negara menjadi sumber tenaga kekuatan bangsa lahir batin Itu sebabnya olah-raga merupakan salah satu faktor perjuangan bangsa ke arah cita-cita bangsa.⁸⁴

7. Pendidikan Kebudayaan (bagi guru dan murid)

Kanjeng Gusti Mangkunegoro VIII menyadari bahwa situasi jaman yang dihadapi di masa beliau menjadi penguasa mangkunegoro VIII sudah berbeda dengan situasi pada era pendahulunya. Mangkunegaran VIII telah menyatakan bergabung diri dengan negara kesatuan Republik Indonesia, Meskipun sudah bergabung Mangkunegaran masih menginginkan agar kebudayaan dan tradisi mangkunegaran. Pada tahun 1945 muncul Barawiyata yang mengurus tentang kebudayaan, juga memimpin taman bacaan bagi pemuda, anak-anak dan masyarakat umum⁸⁵. Guru yang bisa mengajar nembang, juga mahir memukul gamelan, sedapat-dapatnya ditempatkan tersiar di seluruh daerah, Jika perlu mendatangi suatu tempat akan disediakan pengawal baginya. Pada tiap-tiap pusat kota sedapat-dapatnya diadakan pagelaran gamelan.

⁸² Berkas Arsip *uang untuk biaya pemakaian lapangan tenis di Ujung Puri*, tanggal 25 Juni 1957 No 5450

⁸³ Berkas Arsip *peminjangan lapangan tenis untuk pertandingan melawan perkumpulan tenisn Semarang*, 21 agustus 1958.

⁸⁴ *Majalah Makmur* Tanggal 7 Februari 1946, hlm 7.

⁸⁵ Berkas Arsip *Surat Barajawiyata*, tanggal 24 Juli 1945, No 780.

Di dalam kota Mangkunegaran ada 3 stel gamelan. Tiap-tiap minggu sekali murid-murid diharuskan turut belajar kesenian (sehabis pelajaran biasa). Dalam suatu kesempatan juga sesekali diadakan lomba menyanyi lagon dan tembang, bentuk dan kata-katanya, sedapat-dapatnya dilaraskan dengan dunia dan jiwa anak-anak. Syair dan nyanyian Indonesia juga diperhatikan untuk memupuk nasionalisme (tetapi tidak sebanyak lagon dan tembang). Kata-kata dalam buku pelajaran yang agak kurang baik bahasanya ataupun salah sebisa mungkin untuk dibetulkan dan diganti. Tidak hanya murid saja yang belajar mendalami kesenian dan kebudayaan mangkunegaran, para guru pun juga memperoleh berbagai pendidikan kebudayaan contohnya: latihan dalang yang diadakan khusus untuk kaum guru di Solo dan Wonogiri.⁸⁶

Kebudayaan sesuatu bangsa selalu menjadi ukuran tinggi rendahnya kemajuan bangsa itu. Kecerdasan suatu bangsa maupun ketulusan perasaannya, semua itu akan terlihat pada kebudayaannya. Keraton Mangkunegaran tetap melindungi kebudayaan lama dan juga mau menerima berbagai budaya baru yang arif. Di puro Mangkunegaran kebudayaan berdasar perasaan dan ilhamlah yang sudah nampak tinggi kemajuannya. Bagian itu terus dijaga oleh Mangkunegoro VIII. Dengan membawa kebudayaan leluhur yang tinggi rakyat Mangkunegaran diharapkan ikut terjun dalam kebudayaan nasional, agar memberikan sumbangsih kekayaan baru bagi bangsa Indonesia. Sri Paduka Mangkunegoro VIII memberikan program tambahan dalam pendidikan di Puro Mangkunegaran yang bertujuan meningkatkan kebudayaan dan rasa nasionalisme, program-program itu, antara lain:

8. Menambah cita-cita tanah air

Menambah perhatian dan pelajaran tentang kebudayaan sendiri. Menghormati Bendera Indonesia dan lagu kebangsaan. Pemuda-pemuda mangkunegaran diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional, mengembangkan ciptaan jiwa bangsa

⁸⁶ *Majalah Indonesia Merdeka*, tanggal 14 Desember 1945, hlm 10.

dan mengembangkan jiwa bakti seutuhnya kepada bangsa Indonesia. Diharapkan dengan penambahan cita-cita tanah air ini dapat merumuskan suatu gerakan bangsa yang mengerti akan kebutuhan bangsa Indonesia dari sekarang dan untuk masa depan, semua itu akan dilakukan dengan berjuang mengisi cita-cita kemerdekaan.⁸⁷

9. Gerakan Hidup baru

Kekurangan Bangsa yang baru merdeka adalah kaum intelektual. Oleh karena itu. Gerakan hidup baru ini bertujuan untuk membentuk kaum intelektual yang pandai. Sekolah formal dan non formal di Mangkunegaran masa mangkunegoro VIII mengajarkan kepada para generasi muda untuk percaya dengan kemampuannya sendiri dan berpendirian luas dan sehat, sebagai nasionalis (semangat mentaliti harus dibentuk sedini mungkin). Pendidikan adalah gerbong pembuka masa depan bangsa selanjutnya.⁸⁸ Munculnya gerakan hidup baru, untuk mengembalikan semangat patriotisme dan nasionalisme yang pernah dimiliki oleh Intelektual muda Indonesia seperti: Ir. Soekarno, Moh Hatta, Syahrir, Mangkunegoro VII, Mangkunegoro VIII. Para intelektual muda yang dicetak oleh Mangkunegaran dibina untuk dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara. Tak bisa dipungkiri semangat kaum intelektual muda sangat berperan dalam tonggak kemerdekaan Indonesia. Hendaknya semangat-semangat yang dimiliki para tokoh nasionalis itu selalu dapat diwarisi para pemuda di seluruh anak negeri. Gerakan hidup baru mendorong masyarakat lahir dan batin ke arah pembaharuan hidup. Ke arah pembaharuan regenerasi agar menjadi bangsa yang mulia dan bangsa yang terhormati. Kemerdekaan yang dahulu telah diimpikan para pendiri bangsa telah terwujud. Untuk mengisi kekosongan dalam menyongsong kehidupan yang akan datang dibutuhkan para pemuda yang berpikiran modern nasionalis dan berwawasan luas.⁸⁹

⁸⁷ Berkas Arsip *Rencana pembicaraan tentang Barajawiyata*, Tanggal 2 Oktober 1945, No 3300.

⁸⁸ Berkas Arsip *Rencana pembicaraan tentang Barajawiyata*. Tanggal 2 Oktober 1945, No 3300.

⁸⁹ *Majalah Makmur*, tanggal 15 Juni 1947, hlm 2. Kemerdekaan ialah salah satu syarat yang mutlak dari kehormatan atau kemuliaan bangsa. Angkatan generasi peneruslah yang menentukan nasib bangsa

Dalam pokok-pokoknya faham hidup nasionalisme bagi pendidikan awal kemerdekaan memuat sari-sari:

- a. Rasa besar hati menjadi bangsa Indonesia
- b. Rasa sanggup berdiri tegak sebagai bangsa kelas satu di dunia ini
- c. Keyakinan bahwa kemajuan pribadi masing-masing bergantung kepada kemajuan bangsa dan negara kita
- d. Kepercayaan, bahwa hanya dalam bersatunya bangsa dan negara, berupa negara sajalah kemajuan bangsa bisa secepat-cepatnya ke arah pembaharuan.⁹⁰

Pendidikan di Masa Pemerintahan Mangkunegaran VIII yang berorientasi kepada kebudayaan telah banyak menghasilkan para pemuda yang mempunyai sikap “*Budi Luhur*” sehingga para siswa didikan sekolah-sekolah Mangkunegaran telah dibekali pedoman hidup dalam menghadapi perubahan zaman. Di dalam memberi pedoman hidup para siswa juga terdapat pembinaan kepribadian yang mengacu pada *Tri Dharma* Mangkunegaran. *Tri Dharma* berfungsi sebagai pengarah bagi kehidupan kerabat dan orang-orang mangkunegaran dalam menghadapi pasang surutnya keadaan serta dalam menyesuaikan diri dengan zaman dan situasi. *Tri Dharma* pula dasar bertindak dalam pembinaan dan pengembangan Pradja Mangkunegaran. *Tri Dharma* merupakan filosofi pendiri Mangkunegaran (Raden Mas Said) yang diwariskan secara turun temurun untuk dijadikan pegangan dalam pemerintahan Praja Mangkunegaran.

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar Sri Paduka Mangkunegara VIII mengawasi jalannya sistem pendidikan di Mangkunegaran hal ini dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi, serta melihat sistem pendidikan di sekolah tersebut apakah sudah memenuhi dengan kebutuhan perkembangan zaman. Beliau adalah orang yang terbuka dan

sesungguhnya, meluaskan dan menyebarkan hidupnya dalam seluruh lapangan masyarakat dan golongan bangsa serta menuruskan cita-cita para leluhur bangsa. Rasa sikap nasionalisme

⁹⁰ *Majalah Merdeka*. tanggal 19 April 1946, hlm 3.

mau mendengar keluhan masyarakat Mangkunegaran, dan memberikan perhatian khusus terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar di Puro Mangkunegaran.⁹¹

C. Kebijakan-Kebijakan Sri Paduka Mangkunegaran VIII

“Pada tanggal 17 Februari 1946 ini Republik Indonesia sudah cukup berusia setengah tahun. Mengingat waktu yang sesingkat itu, mengingat pula rintangan serta marabahaya yang dialami oleh Negara kita yang masi mudah itu, serta melihat keadaan Tanah Air kita pada waktu ini. Kita. Bangsa Indonesia merasa gembira dan bangga. Kita yakin, bahwa perjuangan kita yang suci dan luhur itu akan dikaruniai Tuhan yang maha esa dengan kemerdekaan yang abadi dan dengan Negara yang disegani oleh seluruh dunia”..⁹²

Pidato Kanjeng Gusti Mangkunegara VIII di Solo 17 Februari 1946 itu menyatakan secara tegas bahwa beliau menyadari bahwa betapa sulit mencapai suatu kemerdekaan. Di dalam pidatonya beliau berharap agar bangsa ikut mensyukuri kemerdekaan ini. Proklamasi Republik Indonesia merdeka sangat menggembirakan akan tetapi tidak mengejutkan bagi kerajaan Mangkunegaran. Dalam waktu pemerintahan Jepang Mangkunegaran sudah bersedia menyongsong hari dan peristiwa yang maha besar bagi Indonesia, dan yang menyenangkan bagi seluruh dunia yang mempunyai perasaan perikemanusiaan dan yang menjunjung tinggi keadilan sosial.

Dalam zaman Jepang, bahkan zaman Belanda. Mangkunegaran sudah bersedia dan telah pula mengubah cara pemerintahan dan semua adat-adat serta tata-kebiasaan, agar menjadi yang selaras dengan kebangsaan Indonesia, dan yang sesuai dengan syarat hidup saling menghargai diantara semua macam golongan dan lapisan. Mangkunegaran mampu

⁹¹ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012. Mengingat begitu dalam dan luasnya isi Tri Dharma, maka layaklah jika kebulatan tunggal dari tiga gatra tersebut senantiasa menjiwai dan mewarnai aspirasi serta tindakan orang-orang mangkunegaran. Tri Dharma adalah sikap hidup dan pola tingkah laku dan pola karya bagi Pimpinan Praja, Narapraja, punggawa dan Kerabat Mangkunegaran.

⁹² Berkas Sambutan Sri Paduka Mangkuengaran VIII untuk kemerdekaan Solo 17 Februari 1946, Nomor 745.

bertahan dan beradaptasi dalam perkembangan situasi zaman dan selalu bisa menyesuaikan diri dengan kondisi umum. Para pendahulunya selalu menanamkan diri *Nagari*.⁹³

Negara yang oleh warga mangkunegaran disebut nagari berbeda dengan pengertian negara dalam arti negara modern. Betapapun kecilnya mangkunegaran sebagai sebuah kadipaten, Mangkunegaran adalah suatu nagari atau negara dalam pemahaman orang Jawa. Dasar pemahaman Mangkunegaran menanamkan diri Nagari, karena secara historis sejak kelahiran kadipaten Mangkunegaran itu, berbeda dengan kadipaten-kadipaten yang lain. Kadipaten-kadipaten yang lain adalah bagian dan bawahan Sri Susuhunan Kasunanan Surakarta, sedangkan vasal kompeni seperti halnya Nagari Kasunanan Surakarta. Dengan demikian kedudukan Sri Mangkunegaran bukan bawahan Sri Susuhunan melainkan sejajar dengan Sri Susuhunan. Dengan pemahaman ini maka lebih tepat kalau hubungan Mangkunegaran dengan Kasunanan Surakarta seperti koalisi (coalition government).

Pemahaman kedudukan sebagai koalisi dibuktikan, walau dalam perjanjian Salatiga, Mangkunegaran di bawah Kasunanan, tetapi tidak ada kewajiban bagi Mangkunegaran untuk menyampaikan upeti tahunan seperti halnya para adipati yang lain. Melihat fakta sejarah itu tidak bisa dipungkiri lagi rakyat Mangkunegaran menanamkan diri cinta tanah air Mangkunegaran sedari dulu, mereka bangga dengan Identitas Mangkunegaran, karena mereka mengetahui bahwa jalannya sejarah mangkunegaran dipenuhi dengan perjuangan leluhurnya yang sangat suci untuk mendapatkan sebuah pengakuan *Nagari*. Nagari itu konsekuensi dari suatu persetujuan. Bagi Mangkunegara I nagari, sebagai akibat perjanjian Salatiga merupakan strategi dalam mewujudkan tujuan untuk membangun masa depan, menyelematkan warganya dan tentu saja juga dirinya. Oleh sebab itu, dengan persetujuan

⁹³ *Majalah Merdeka*, tanggal 17 Februari 1946, hlm 4.

itulah lahir terbentuklah Mangkunegaran sebagai sebuah negara atau nagari yang dapat dijadikan alat yang penting untuk melakukan kekuasaan atau memerintah.⁹⁴

Dalam konsep kekuasaan Jawa kekuasaan yang besar diimbangi dengan kewajiban yang dirumuskan dalam-dalam kalimat “ *Berbudi di bowo leksono, ambeg adil para morto* ” (meluap budi luhur mulia dan sifat adilnya terhadap semua hidup atau adil dengan penuh kasih). Raja yang dikatakan baik adalah raja yang menjalankan kekuasaannya dalam keseimbangan antar kewenangannya, yang besar dengan kewajibannya yang besar juga kekuasaan yang besar di satu pihak dan kewajiban di lain pihak merupakan isi konsep kekuasaan Jawa seperti dicerminkan dalam kekuasaan raja-raja Mataram. Raja juga harus memiliki sikap pendirian yang *teguh*, bijak dalam mengambil suatu keputusan⁹⁵

Penguasa-penguasa Mangkunegaran pun cenderung memiliki pendirian dalam melihat perubahan-perubahan zaman.⁹⁶ Pada tanggal 19 Agustus 1945 Presiden Indonesia IR Soekarno mengeluarkan Surat Ketetapan dari Presiden Republik Indonesia untuk Pradja Mangkunegaran. Menjawab surat ketetapan itu Mangkunegoro VIII menyatakan bersedia bergabung dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Konsekuensi dalam penggabungan dengan Republik Indonesia, Mangkunegaran VIII harus merelakan wilayah

⁹⁴ A.K Pringgodigdo, *Lahir dan Tumbuh dan Berkembangnya Praja Mangkunegaran*, (Surakarta:Reksopustoko, 1983) hlm 7.

⁹⁵ G Moedijanto *Konsep kekuasaan Jawa penerapannya oleh raja-raja Mataram*. (Yogya: kanisius, 1994). Hlm 84 Yogyakarta Sejarah berdirinya Mangkunegaran sampai pada dewasa ini adalah menunjukkan sejarah dari yang mendirikan pradja Mangkunegaran dengan segenap keturunannya, bagi siapa yang tahu dan mengerti akan sejarah itu, maka tahulah ia pula, bahwa yang menyebabkan Sri paduka Mangkunegaran I berjuang yang akhirnya muncul kerajaan Mangkunegaran, Jauh dari tujuan hendak mencari kekuasaan dan keluhuran diri sendiri, tetapi lantaran terdorong oleh kekerasan hatinya, sebagai seorang putra yang hendak membela kebenaran dan keadilan.

⁹⁶ Soetono Siswokartono. *op.cit*, hlm Dalam olah ketataprajaan, Mangkunegaran juga bebas menentukan langkah-langkahnya tanpa campur tangan dari Belanda maupun Sri Susuhunan. Belandan dan Sri Susuhunan hanya mencampuri urusan penggantian tahta. Dengan adanya pengertian itu, maka bagi mangkunegaran arti “Negara” atau Nagari adalah dalam artian sempit, tidak seperti negara dalam arti luas. Pemahaman terhadap negara atau nagari menjadi penting, dan lebih dahulu harus dipahami, karena nagari ternyata dijadikan landasan aturan. Negara adalah yang mengatur semua kehidupan, sumber otoritas, legitimasi, dan keteraturan tatatanan. Negara juga sering diartikan sebagai suatu konsep politik, karena berpengaruh terhadap gerak sosial, yang di dalamnya memiliki sumber daya, dapat menerapkan kebijakan, dan mempengaruhi gerakan sosial yang ada.

kekuasaannya masuk dalam Indonesia. Aset-aset berharga seperti pabrik gula Colomadu, perkebunan dan berbagai kekayaan yang lain juga sudah diambil alih oleh pemerintah. Di luar keraton Rakyat Mangkunegaran banyak yang belum mengetahui penggabungan Mangkunegaran dalam wilayah Republik Indonesia. Untuk mengantisipasi terjadinya huru-hara seputar masuknya wilayah mangkunegaran ke negara kesatuan Republik Indonesia.⁹⁷ Mangkunegaran VIII mengeluarkan pedoman mangkunegaran sebagai berikut:

1. Tindakan-tindakan Mangkunegaran

Tindakan-tindakan Mangkunegaran ialah bersifat merawat, memelihara dan menjaga keselamatan daerah, rakyat serta segala kepunyaanya. Yang memang sudah menjadi kewajibannya, supaya tidak terlantar dan menjadi rusak, sehingga tindakan tindakan ini kemudian menjadi sumbangan Mangkunegaran kepada pembentukan Negara Indonesia yang merdeka.

2. Cita-cita Mangkunegaran

Mangkunegaran bercita-cita, tetap menjadi daerah Istimewa seperti yang telah termuat dalam undang-undang dasar Negara Republik Indonesia. Dalam melaksanakan cita-cita itu. Selalu akan diperhatikan dasar-dasar kenasionalan (kebangsaan) dan demokrasi (kedaulatan rakyat) lagipula tidak akan diabaikan kejadian-kejadian yang berharga, yang timbul selama revolusi baru lalu.

3. Nasionalisme dan demokrasi

Nasionalisme ialah bahwa Mangkunegaran ikut memperjuangkan terbentuknya satu bangsa Indonesia. Kedemokrasiaan (Kedaulatan Rakyat) ialah bahwa Mangkunegaran akan menyusun pemerintah yang bertanggung jawab kepada Dewan Perwakilan Rakyat, sebagai juga telah diputuskan oleh pemerintah Agung Republik Indonesia, mengenai langsung berdirinya daerah Istimewa mangkunegaran.

⁹⁷ Berkas Arsip Surat *Ketetapan dari Presiden Republik Indonesia kepada Mangkunegaran yang pertama Ir. Soekarno*, tertanggal 19 Agustus 1945, Nomor 1667.

Pada tanggal 4 April 1946 bertempat di gedung republik Indonesia Surakarta diadakan pertemuan tentang Komite Nasional Indonesia Daerah Istimewa Surakarta dan Yogyakarta.⁹⁸

Dari Mangkunegaran hadir Sri Paduka Mangkunegaran VIII, K.R.M Partana Handjanata, R.T Amin Singgih, K.R.M.T Widodo Sastrodiningrat, R.M.T Soenardi Mangunkoesomo, Pertemuan dipimpin oleh Wakil Menteri dalam negeri Harmani, yang menjelaskan bahwa maksud beliau adalah memberitahukan kepada yang berkepentingan. Jika Pemerintah Agung tidak dapat membiarkan adanya badan-badan yang tidak resmi, yang melaksanakan kekuasaan pemerintah harus dihapuskan dan segala kekuasaannya hendaknya dikembalikan dan diserahkan kepada pemerintah yang ada, yaitu pemerintah Kasunanan dan Pemerintah Mangkunegaran. Di desa-desa Kabupaten dan pusat negeri Mangkunegaran dibentuk KNI yang kewajibannya legislatif, dan masing-masing diketuai oleh Kepala Desa, Bupati, dan pembesar Pemerintah Mangkunegaran yang kewajibannya memimpin pekerjaan untuk menjalankan aturan-aturan yang ditetapkan oleh KNI, Dewan pimpinan mempunyai anggota paling banyak lima orang yang dipilih oleh KNI dan ditetapkan Sri Paduka Mangkunegoro VIII .⁹⁹ Sebagai Daerah Istimewa Indonesia Mangkunegaran tidak akan mengabaikan kejadian-kejadian yang berharga, timbul dalam masa revolusi, antara lain akan dibuktikan, bahwa Mangkunegaran bersama-sama dengan Kasunanan Surakarta akan membangun kembali Balai Kota Surakarta dan mengadakan hubungan kerja sama sebaik-baiknya¹⁰⁰.

⁹⁸ Berkas Arsip *Pertemuan Tentang KNI Daerah Istimewa Surakarta dan Jogjakarta*, tanggal 4 April 1946, nomor 573.

⁹⁹ Berkas Arsip *Pertemuan Tentang KNI Daerah Istimewa Surakarta dan Jogjakarta*. tanggal 4 April 1946, nomor 573.

¹⁰⁰ Berkas Arsip *Pedoman Mangkunegaran tahun 1945*, nomor 1765.

Daerah daerah Istimewa Republik Indonesia dipulau Jawa, yaitu suatu daerah yang mempunyai kelebihan dengan daerah lain, menurut asal-usulnya berbentuk kerajaan. Daerah Istimewa Surakarta terjadi daripada kerajaan Kasunanan dan Kerajaan Mangkunegaran. Masing-masing kerajaan dikepalai oleh seorang Raja, Di dalam daerah Istimewa Surakarta hanya ada dua pemerintahan yaitu pemerintahan kerajaan Kasunanan dan Pemerintahan Kerajaan Mangkunegaran.¹⁰¹

4. Letaknya Daerah Mangkunegaran

- a. Daerah Mangkunegaran daerah kecil yang letaknya ditengah-tengah daerah yang besar (Indonesia).
- b. Karena itu, mau tidak mau, daerah kecil itu tentu harus mengikuti daerah yang besar itu, baik sosial, ekonomi maupun politik.
- c. Maka Daerah Mangkunegaran menjadi sebagian dari daerah Indonesia yang besar atau dengan perkataan lain: Daerah Mangkunegaran juga daerah Indonesia.¹⁰²

5. Kebangsaan Mangkunegaran

Berhubung dengan daerah Mangkunegaran itu juga daerah Indonesia, maka isinya daerah ini juga orang Indonesia, Kebangsaannya pun juga kebangsaan Indonesia, oleh karena itu cita-citanya bangsa indonesia juga cita-cita mangkunegaran berkebangsaan Indonesia, antara lain: Negara Indonesia merdeka terlepas dari penjajahan yang selama ini telah membuat penderitaan rakyat. Mangkunegaran telah menyatakan siap membantu pembentukan karakter bangsa indonesia yang luhur dan berbudi.¹⁰³

¹⁰¹ Berkas Arsip *Pembicaraan Panitia Tata Negara .Daerah Istimewa Surakarta*.1 September 1945, Nomor 987.

¹⁰² Berkas *Arsip Pedoman Mangkunegaran*. Tahun 1945, nomor 1765.

¹⁰³ Berkas *Arsip Pedoman Mangkunegaran* Tahun 1945, No 1765.

“Berhubung dengan motie permintaan lengkapnya keradjaan Mangkunegaran, maka kami Mangkunegoro VIII beserta Pemerintah Mangkunegaran. Minta dengan sangat, supaya rakyat semuanya tinggal tetap tenang, sambil menunggu putusan pemerintah Agung Republik Indonesia tentang hal ini. Di bawah ini kami umumkan kutipan rencana undang-undang dasar Mangkunegaran yang sudah selesai beberapa bulan lalu”.¹⁰⁴

Maklumat di atas dikeluarkan oleh Sri Mangkunegoro VIII untuk mengantisipasi adanya pengaruh dari kelompok anti feodal untuk mencoba mengambil simpatisan rakyat mangkunegaran untuk bergabung. Daerah Karesidenan Surakarta mulai saat Kemerdekaan tahun 1945 digarap oleh pihak P.K.I supaya bisa menjadi basis komunisme dengan mengorbankan pertentangan antara rakyat dengan pihak pemerintah Mangkunegaran, dengan mengorbankan semangat anti Feodalisme. Untuk mengikat kepercayaan Mangkunegaran, Mangkunegaran VIII berpendirian untuk membuat undang-undang Mangkunegaran sebagai usaha mendirikan Daerah Istimewa Surakarta.

Undang-undang tersebut berisi tentang tata pemerintahan Mangkunegaran yang memuat berbagai Peraturan.

a. Kerajaan Mangkunegaran

Kerajaan Mangkunegaran itu suatu daerah Istimewa daripada Negara Republik Indonesia, dan oleh karena itu keradjaan Mangkunegaran itu dibawah kekuasaan Presiden Republik Indonesia, kerajaan Mangkunegaran dikepalai dan dipimpin oleh raja (Sri Paduka Mangkunegoro VIII) jadi yang mewakili kekuasaan kerajaan itu kepala kerajaan atau wakilnya.

b. Kepala Kerajaan Mangkunegaran

Disini dijelaskan bahwa yang dapat dinobatkan menjadi Raja Mangkunegaran ialah seorang laki-laki keturunan Mangkunegara I, sedapat-dapatnya seorang putera Radja

¹⁰⁴ Maklumat Sri Mangkunegaran VIII. *Mengkomando agar rakyat Mangkunegaran tetap tenang*, tanggal 25 April 1946, Nomor 763.

Mangkunegaran yang terakhir.¹⁰⁵ Penobatan Radja Mangkunegaran ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia. Selama Negeri Mangkunegaran belum mempunyai Radja, atau selama Radja Mangkunegaran tidak dapat melakukan kewajibannya karena terganggu kesehatan dan pikirannya menurut pendapat Presiden Republik Indonesia berdasarkan keterangan para ahli, maka yang mengepalai, yang memimpin juga mewakili kerajaan ialah suatu Badan Perwakilan, terjadi atas pepatih dalem Mangkunegaran beserta orang turunan Mangkunegaran yang terkemuka menurut Penetapan Presiden Republik Indonesia. Jika seorang Raja Mangkunegaran telah berbuat sesuatu yang menyalahi undang-undang dasar Republik Indonesia, maka dengan penetapan Presiden, Kepala kerajaan itu boleh diturunkan dari tahta kerajaan, dan diganti oleh seorang keturunan Mangkunegaran lain, yang berhak.

c. Pendapatan Kepala Kerajaan Mangkunegaran

Untuk membiayai belanja keluarga raja Mangkunegaran serta belanja Istana Mangkunegaran dan guna memelihara adat-adat kerajaan, yang semuanya hendaknya ditetapkan dengan persetujuan pepatih dalem Mangkunegaran, pepatih Dalem adalah orang pertama yang menyelenggarakan urusan pemerintahan Umum, setelah Keluar Undang-undang Mangkunegaran, keberadaan pepatih Dalem hanya sebagai Dewan Penasehat, Meskipun masih mengurus segala pemerintahan, tetapi ruang lingkupnya hanya dalam istana Mangkunegaran.¹⁰⁶ Kepada kepala Kerajaan Mangkunegaran disediakan sejumlah orang, yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.¹⁰⁷

d. Harta Benda Keradjaan Mangkunegaran

Dalam Undang-Undang Mangkunegaran tercantum, kriteria yang menjadi harta benda Mangkunegaran itu antara lain:

¹⁰⁵ Berkas Arsip “*Rencana undang-undang Mangkunegaran*”, Nomor 3240.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widiyatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

¹⁰⁷ Berkas Arsip “*Rencana undang-undang Mangkunegaran*”, Nomor 3240

- a) Perhiasan Keradjaan (Keprabon)
- b) “Yayasan” dan gedung yang menjadi bagian Astana beserta perkakas didalamnya semuanya, yang dipergunakan bagi keperluan umum
- c) Perkebunan dan Pabrik Colomadu, Tasikmadu dan Modjogedang. Gedung-gedung Mangkunegan di Semarang, Soerakarta, Tawangmangu dan Wonogiri, Hotel Karangpandan dan sebagainya. Harta benda Keradjaan Mangkunegaran yang berwujud Perhiasan Kerajaan itu disimpan dan dipelihara oleh Kepala Kerajaan Mangkunegaran, Harta benda lainnya yang seperti Perkebunan dan perusahaan Mangkunegaran dikerjakan oleh suatu badan hukum.

Di dalam Perjalanannya, mempertahankan kekayaan Mangkunegaran cukup sulit meskipun undang-undang Mangkunegaran menyatakan aset-aset kekayaan Mangkunegaran dikelola sendiri oleh suatu badan hukum tetapi berbeda dengan Pihak Republik Indonesia yang mengambil alih semua harta benda yang dimiliki oleh mangkunegaran tanpa pembicaraan dengan pihak Istana. Sri Paduka Mangkunegaran tidak diam diri, beliau berjuang menempuh jalan hukum untuk mempersoalkan aset-aset Mangkunegaran yang diambil alih secara sepihak tanpa adanya pemberitahuan. Meski kemudian dinyatakan kalah oleh pengadilan, Sri Mangkunegaran VIII tetap menjalankan roda pemerintahan dengan segenap usaha dan upaya meskipun Sri Mangkunegaran VIII mengetahui bahwa akan memimpin jalannya monarki kekuasannya dengan cukup sulit karena sumber pendapatan Mangkunegaran yang selama ini telah dipertahankan oleh leluhurnya harus diserahkan oleh negara.¹⁰⁸

Setelah pengambilan aset-aset tersebut beliau mempersilahkan untuk para pegawai Mangkunegaran memilih untuk tetap bertahan menjadi abdi mangkunegaran dengan gaji seadanya atau mencari pekerjaan yang lain. Sri Mangkunegaran VIII dikenal sebagai sosok

¹⁰⁸ Berkas Arsip *Rencana undang-undang Mangkunegaran*, Nomor 3240.

terbuka. Keraton Mangkunegaran yang dulunya sebagai pusat pemerintahan dan memiliki kekuasaannya, mulai terkikis dengan banyak peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.¹⁰⁹

Pada Tahun 7 September 1946 Dewan Pertahanan Daerah Surakarta membuat sebuah penetapan yang memutuskan untuk membubarkan semua dewan Pemerintah kabupaten dalam karesedinan Surakarta begitu pula dewan Pemerintah Surakarta. Dewan Pertahanan Surakarta membuat kebijakan, yaitu mewajibkan kepada Dewan-Dewan Pemerintah Kabupaten untuk menyerahkan pemerintahan dalam daerahnya masing-masing kepada bupati-bupati atau jika belum terdapat bupati kepada patih dari daerah-daerah itu sedangkan Dewan Pemerintah kota Surakarta kepada walikota Surakarta. Kondisi seperti itu, menambah tugas berat Sri Paduka Mangkunegoro VIII, antara lain di satu pihak beliau harus mampu menetralkan suasana di dalam Mangkunegaran sendiri, dan di pihak lain, beliau harus menanggulangi para penentang yang ada di luar Mangkunegaran. Penentang Mangkunegoro adalah kelompok-kelompok PKI yang berbasis di Surakarta yang ingin menghapus adanya swapraja dalam pemerintahan Indonesia.

Sri Paduka Mangkunegaran VIII pada masa sulit ini selalu memposisikan dirinya sebagai raja yang mematuhi segala perintah Pemerintah Indonesia sesuai dengan Piagam Jakarta 1945 yang menyatakan, bahwa Sri Paduka Mangkunegoro VIII akan menyerahkan segala pikiran, tenaga, jiwa dan raga untuk keselamatan daerah Mangkunegaran sebagai bagian daripada Republik Indonesia. Secara faktual betapapun wilayah Mangkunegaran telah masuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, Rakyat Mangkunegaran tetap setia

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widiyatmo Sontodipura Soerjosejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012. Pada dasarnya pemerintah suatu negeri harus diserahkan kepada rakyat. Rakyat negeri itu harus diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mencampuri pemerintahan negerinya. Selanjutnya Pemerintah Negeri itu harus selalu berdaya upaya agar melibatkan rakyatnya dalam pemerintahan sehingga terjadi keselarasan raja dan rakyat.

dengan rajanya dan tetap menganggap Mangkunegaran sebagai Nagari sendiri. Warga Mangkunegaran Mengakui Sri Paduka Mangkunegaran VIII sebagai rajanya.¹¹⁰

Sri Mangkunegaran VIII menciptakan hubungan yang harmonis antara Kawula dan Gustinya. Dalam pemerintahan, ada sang pengikut dan ada pula sang pemimpin, yang di dalam istilah tradisional bahasa Jawa, sering disebut *kawula* dan *Gusti*. Istilah Kawula dan Gusti, hubungannya bukan bersifat tak pribadi akan tetapi merupakan ikatan pribadi dan akrab. Menurut konsep jawa, kekuasaan Raja adalah absolut, namun dalam Bahasa Jawa sering diartikan bahwa raja adalah *Gung Binathara Bahu Dhenda Hanyakrawati*, yang artinya raja besar dengan kekuasaan keseluruhan (absolut).

Pengertian absolut di Jawa tidak seperti absolut di Barat. Pengertian absolut di Jawa lebih bersifat melindungi daripada menekan. Dalam konteks kekuasaan bisa dikatakan pada masa kemerdekaan Mangkunegaran sudah tidak memiliki wilayah kekuasaan tetapi dari konteks Tradisi dan Budaya, Sri Paduka Mangkunegaran VIII tetap didukung oleh para sentono, abdi dalem dan warga Mangkunegaran, karena masyarakat tetap menjalankan apa yang disebut konsep Kawula dan Gusti.¹¹¹

Prinsip ini dijalankan dengan cara bawaksana, yang artinya menepati apa yang diucapkan, selalu mendengarkan aspirasi rakyatnya dan tidak jarang mau menemui rakyat di daerah-daerah seperti wonogiri dan karangnyar. Sebagai penguasa beliau mampu dengan tepat menginterpretasikan kondisi yang dihadapi.

Dengan hilangnya kekuasaan politik dan kenegaraan, maka pemikiran aktivitas Istana dapat dipusatkan bagi perkembangan rohani dan kebudayaan spritual. Usaha ini merupakan satu-satunya jalan untuk mempertahankan wibawa istana sebagai pusat

¹¹⁰ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

¹¹¹ Sadirman A.M. *Konsep kekuasaan tradisi Budaya Jawa* (Cakrawala Pendidikan IKIP, 1 Februari 1992), hlm 83

kebudayaan Jawa¹¹². Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Sri Paduka Mangkunegaran bisa dikatakan berfungsi untuk mempertahankan kewibawaan keraton, meskipun berbagai kebijakan itu tidak bisa mengatasi situasi kacau yang dilakukan oleh PKI yang akhirnya membuat Pemerintah Republik Indonesia membekukan kedua kraton di Surakarta yaitu Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran dengan Surat Keputusan Presiden 16 Juni 1946.¹¹³ Perlu menjadi catatan di daerah Swapraja Kasunanan siasat PKI untuk mempengaruhi rakyat Kasunanan berhasil dengan lancar, sedangkan di daerah Swapraja Mangkunegaran komunisme mendapat tantangan hebat dari rakyat yang tetap kompak dengan kerajaannya.¹¹⁴

Hal ini membuktikan selama masa revolusi 1945 Sri Paduka dengan kebijakan-kebijakan yang dibuatnya telah mampu mengambil simpatik masyarakat, Mangkunegaran VIII telah mampu menghimpun kekuatan rakyat untuk ikut serta mendorong usaha pemerintahannya. Mangkunegaran VIII juga telah mengupayakan upaya di bidang kebudayaan untuk meningkatkan ketahanan di bidang Nasional. Sebelum Indonesia Merdeka Mangkunegaran VIII di dalam kesempatan pidatonya selalu mengingatkan kepada warga negara Indonesia untuk ikut aktif dalam pembangunan Indonesia.¹¹⁵

“Bagi kita Bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang sedang menyiapkan diri untuk menyongsong kemerdekaan, patutlah memandang keadaan bangsa kita sebagai pedoman dan sebagai pendorong semangat. Akan tetapi kita jangan lupa, bahwa tercapainya kemerdekaan tersebut harus melalui kemenangan akhir. Maka kita Bangsa Indonesia harus membulatkan kemauan, mempersatukan tujuan dan menyisingkan lengan baju untuk

¹¹²Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012. Mulai tahun 1952 seluruh Dana Milik Mangkunegaran dikuasai oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia sampai sekarang. Akhirnya dari kekayaan Mangkunegaran ini sebagian besar dipergunakan untuk keperluan perjuangan. Walaupun Swapraja Mangkunegaran dengan resmi telah kehilangan kekuasaannya akan tetapi kerabatnya tetap iku perjuangan sebagai nasionalis. Ini juga dibuktikan dengan baiknya hubungan antara para tentara pejuang dengan masyarakat atau kerabat Mangkunegaran.

¹¹³ Berkas Arsip *Penetapan Dewan Pertahanan Surakarta* tertanggal 7 September 1946. Nomor 4432.

¹¹⁵ Berkas Arsip *Penjelasan Sri Paduka Mangkunegoro VIII kepada kerabat selama periode revolusi 1945*, Nomor 1515. Tentang perjuangan Mangkunegaran. Keterangan dalam catatan ini, yang sangat singkat sifatnya, ditujukan untuk kerabat Mangkunegaran sebagai penjelasan, bahwa selama periode Revolusi mulai tahun 1945 itu, sikap kerabat Mangkunegaran tetap sesuai dengan Martabat Mangkunegaran yang luhur itu, sehingga tidak perlu berkecil hati, jika masih ada pihak-pihak tertentu yang menuding kepada perjuangan Mangkunegaran.

berjuang dengan sekuat tenaga. Kita sekalian harus menggelorakan semangat, lebih menggiatkan perjuangan, dan lebih memperbesar pengorbanan. Lagi pula kita harus suka mengatasi segala rintangan dan kesukaran dengan tenang dan ikhlas hati, sehingga dapat menebalkan kepercayaan. Sebagai penutup kami mengharap mudah-mudahanlah kita sekalian dianugerahi juga keteguhan hati dan semangat berjuang.”¹¹⁶

Atas kontribusi Mangkunegaran VIII dalam menggelorakan semangat rakyat Indonesia untuk menjadi negara merdeka, Sri Paduka Mangkunegaran VIII dikenal sebagai bangsawan yang cinta tanah air. Pada tanggal 1 November 1945 Sri Paduka Mangkunegoro VIII mendapat pangkat Jendral Mayor Kehormatan (TKR). Ketetapan diputuskan oleh Markas tertinggi Tentara Keamanan Rakyat dan ditandatangani oleh R. Urip Sumoharjo.¹¹⁷ Mangkunegoro VIII ketika masih bernama Saroso Hamijoyo pernah menjadi siswa CORO (sekolah perwira cadangan Belanda) tahun 1942 kemudian beliau merupakan salah satu perintis pembentukan tentara sukarela Pembela Tanah Air (PETA). Dengan pangkat Jendral Mayor, Mangkunegaran VIII juga membantu Perjuangan Republik Indonesia secara moril, memberi bantuan pemikiran bagi sistem kemiliteran di Indonesia.¹¹⁸

Gambar 5:

Gambar dibawah adalah Sri Mangkunegoro VIII ketika diangkat menjadi Mayor Jendral Tituler



(Sumber Foto; Galeri Rekso Pustoko Puro Mangkunegoro)

¹¹⁶.Berkas Arsip kumpulan pidato Mangkunegaran VIII 1944-1945, Nomor 766.

¹¹⁷ Berkas Arsip keputusan Markas tertinggi keamanan rakyat Yogyakarta mengangkat Sri Paduka mangkunegoro VIII sebagai Jendral Mayor Kehormatan. 3 Nopember 1945. Nomor 4514.

¹¹⁸ Koran *Terbit*, tanggal 4 September 1987, hlm 3.

Setelah itu Pada tahun 13 Juni 1947, Presiden Republik Indonesia menugaskan Mangkunegaran VIII menjadi Penasehat pada Delegasi Indonesia untuk Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Presiden Soekarno mempercayai beliau akan menumpahkan segala pikiran, tenaga, jiwa dan raga untuk keselamatan Republik Indonesia. Keputusan dari Konferensi Meja Bundar ini cukup menggembirakan bagi Republik Indonesia dimana Belanda mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, Agresi militer yang dilakukan Belanda pun dihentikan dan kemajuan bangsa dalam pembangunan bisa segera dilaksanakan. Pada Konferensi Meja Bundar ini nampak jelas bahwa Sri Paduka Mangkunegoro VIII mengakui kemerdekaan negara Indonesia yang berdaulat di depan Mangkamah Internasional.¹¹⁹

D. Perkembangan Birokrasi Pemerintahan Mangkunegaran Pada Masa Mangkunegoro VIII dan Usaha yang Dilakukan

a. Memperkuat Birokrasi Pemerintahan Mangkunegaran

Sejak tahun 1930 wilayah Mangkunegaran terdiri dari tiga kabupaten, yaitu kabupaten Wonogiri, kabupaten Karanganyar dan kabupaten Kota Mangkunegaran. Kabupaten-kabupaten itu terdiri dari kawedanan-kawedanan, dan kawedanan terdiri dari beberapa kapanewonan. Pegawai tertinggi dalam kabupaten adalah Bupati di bawahnya ada beberapa “Kliwon”. Di bawah mereka adalah para kepala wilayah yang disebut “Panewu”. Suatu birokrasi Pemerintahan akan berjalan dengan baik, jika dipimpin oleh seorang penguasa yang mampu menjalankan roda pemerintahannya dengan baik.¹²⁰

Birokrasi adalah tipe dari suatu organisasi untuk mencapai tugas-tugas administrasi besar dengan cara mengkoordinasi secara sistematis atau teratur pekerjaan dari banyak orang. Birokrasi sebagai suatu sistem kerja dimaksudkan sebagai sistem kerja yang berdasarkan atas

¹¹⁹ Berkas Arsip Keputusan Presiden kepada Sri Mangkunegoro VIII menjadi penasehat delegasi Indonesia. Jogjakarta 13 Juni 1947. Nomor 48.

¹²⁰Rinkes *Sejarah Mangkunegaran* Surakarta: Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran. 1979, hlm 2.

tata hubungan kerja sama antara jabatan-jabatan secara langsung mengenai persoalan yang formil menurut prosedur yang berlaku dan tidak adanya rasa sentimen tanpa emosi atau pilih kasih, tanpa pamrih dan prasangka. Di dalam birokrasi terdapat kekuasaan jabatan, rekrutmen, penggajian yang sudah diatur dalam undang-undang Mangkunegaran. Sri Paduka Mangkunegoro VIII selalu mencoba untuk menyesuaikan struktur birokrasi dengan perkembangan zaman. Usaha yang dilakukan Sri Paduka Mangkunegoro VIII bertujuan untuk memperkuat birokrasi, meskipun Mangkunegaran tidak memiliki kekuasaan lagi. Struktur birokrasi haruslah dijalankan dengan menyesuaikan dengan perkembangan situasi terkini. Struktur birokrasi awal pemerintahan Mangkunegaran VIII adalah sebagai berikut:¹²¹

1. Pengageng Mangkunegaran (Kepala Trah Mangkunegaran)

Dalam pemerintahan Praja Mangkunegaran, Sri Mangkunegoro VIII bertindak sebagai pengageng Raja (kepala kekuasaan). Sebagai penggangeng Praja, Sri Mangkunegoro bergelar Pangeran Adipati Aryo (secara formal disebut *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara Senopati Ing Ayudha Sudibyaningprang*) seperti para leluhurnya. Perjanjian Salatiga mengatur bahwa Mangkunegaran dipimpin oleh seorang pangeran, tidak boleh bergelar sunan atau sultan. Mangkunegaran I berhak mendirikan sebuah istana atau Puro sebagai pusat pemerintahannya di Surakarta, tetapi dengan syarat :

- Dilarang membuat singgasana
- Dilarang membuat alun-alun dengan beringin kurung
- Dilarang membuat “Siti Inggikumal” dan balaiurung
- Dilarang menjatuhkan hukuman mati

Pada perjanjian salatiga 17 Maret 1757 Mangkunegoro I menguasai daerah yang luasnya 4000 cacah, walaupun berkedudukan bebas dan tidak tunduk kepada Sunan, status Mangkunegaran lebih rendah daripada Sunan. Status yang berbeda ini tercermin pada

¹²¹ Prajudi atmosudirjo, *Administrasi dan Manajemen Umum*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm 28.

berbagai tradisi yang dilestarikan sampai saat ini, seperti jumlah penari bedhaya di Mangkunegaran hanya berjumlah tujuh, berbeda dengan kasunanan Surakarta yang berjumlah sembilan.¹²² Kekuasaan Raja pada masa mangkunegoro VIII sebagai pengageng Kerajaan terdiri atas hak-hak yaitu: Mengundang peraturan-peraturan yang bersifat legislatif mengenai semua hal, yang berdasarkan perjanjian-perjanjian yang telah dibuat, membuat anggaran belanja, mengangkat pegawai sepanjang tidak ada perkecualiannya, berbagi prioritas terutama pemberian gelar dan tanda-tanda kehormatan (payung), pengawal pribadi, pesta, upacara, dan lain-lain yang melekat pada kedudukan raja.¹²³ Pada masa Jepang Sri Mangkunegara VIII dikenal dengan sebutan Mangkunegoro *koo* bergelar *Sampeyan Dalem Ingkang Jumeneng Mangkunegara*¹²⁴

2. Papatih Dalem

Papatih Dalem ialah orang yang mengurus pemerintahan umum selama Raja sedang tidak berada di Istana. Setelah pembekuan kekuasaan swapraja tahun 1946, tugas dan fungsi papatih dalem mengalami perubahan. Pembekuan kekuasaan. Sebelumnya di Puro Mangkunegaran papatih dalem dibedakan menjadi tiga macam dengan sebutan masing-masing adalah Patih Jero (Menteri utama urusan domestik istana), Patih Jaba (Menteri Utama urusan wilayah), dan Kapiten Ajudan (Menteri urusan kemiliteran). Patih bertanggung jawab terhadap Raja. Pembekuan status Swapraja ini menyebabkan keberadaan papatih dalem hanya sebagai penasihat para pegawai dalam menjalankan tugas-tugas administratif di Puro Mangkunegaran.

3. Bupati

¹²² Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

¹²³ Lihat Prajudi atmosudirjo *Ibid*, hlm 30

¹²⁴ Riwayat Hidup *Sampeyan Ingkang dalem Sinuhun Mangkunegoro VIII*, Surakarta: HKMN, hlm 2.

Dalam wilayah Mangkunegaran dibagi menjadi tiga kabupaten (Kota Mangkunegaran, Wonogiri, Karanganyar) yang masih-masih membawahi desa atau kampung. Setiap Kabupaten dipimpin oleh seorang Bupati. Seorang Bupati harus benar-benar menjalankan tugas dengan baik dan loyal kepada tugas pemerintahan, perlu mempunyai semangat bekerja yang tinggi, menciptakan ketentraman dan ketenangan wilayah. Di dalam melaksanakan tugasnya, para bupati tersebut berada di bawah pengawasan pepatih dalem, Bupati mempunyai wewenang memberi perintah kepada bawahannya.¹²⁵

4. Wedana

Dalam wilayah Mangkunegaran terdapat pula kawedanan yang kedudukannya berada di bawah kabupaten dipimpin oleh Wedana. Kedudukan Wedana berada di bawah Bupati. Wedana menerima perintah dari Bupati dan meneruskan kepada pejabat di bawahnya. Wedana mempunyai kewajiban menjaga kelancaran tugas tersebut mampu mengkoordinasikan kepada bawahannya.¹²⁶

5. Kaliwon

Kaliwon”. (kaliwon berasal dari kata kalih-ewuan = 2.000 –an, suatu pangkat yang membawahi dua ribu orang). Tugas kaliwon adalah mempersiapkan sejumlah orang atau kuda untuk keperluan bupati (pekerjaan ini ditangani seorang umbul), terutama bila bupati akan mengadakan pemeriksaan ke daerah-daerah. Selain itu seorang kaliwon juga bertugas menyiapkan segala urusan surat masuk dan keluar serta surat menyurat dengan distrik-distrik. Dalam menjalankan tugasnya seorang kaliwon dibantu oleh juru tulis paseban. Seorang kaliwon dapat dipromosikan menjadi seorang wedana.

6. Panewu.

¹²⁵Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura Soerjosoejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

¹²⁶M. Daliyana, *Ketataprajaan Mangkunegaran*. (Surakarta Sumber Pepustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1939), hal 41.

Panewu menerima perintah dari kaliwon untuk diteruskan kepada pejabat di bawahnya. Setelah menyelesaikan tugasnya Panewu memperoleh upah berupa tanah lungguh seluas 1000 *karya*¹²⁷

7. Mantri

Mantri mempunyai tugas menyampaikan perintah dari panewu kepada pejabat dibawahnya, Pejabat matri harus mempunyai watak yang teguh, tegas dalam mengambil keputusan, sehingga mampu membedakan tidakan yang benar dan salah. Mantri diwajibkan untuk lebih mengutamakan hal-hal yang menyangkut masyarakat umum (pelayanan publik)

8. Lurah

Lurah adalah pejabat kepala desa. Lurah menerima perintah dari Bupati yang diterima melalui mantri dan perintah tersebut diteruskan kepada pejabat dibawahnya. Lurah juga diharapkan mampu melindungi para petani-petani desa agar terhindar dari cukong-cukong nakal, seperti di Wilayah Wonogiri yang terdapat berbagai hasil pertanian yang dapat dijual di kota. Kedudukan Lurah sebagai kepala dalam mengawasi pekerjaan di desa-desa Mangkunegaran

9. Bekel

Bekel bertugas meneruskan perintah dari lurah untuk pejabat-pejabat dibawahnya Peranan bekel timbul karena system apanage yang mempercayai bekel sebagai penebas pajak yang dibayarkan secara teratur maupun okasional. Tertib tidaknya penarikan pajak dari petani sangat bergantung pada para bekel sebagai penanggung jawab.

10. Jajar

Pejabat Jajar adalah pangkat terendah dalam susunan struktur birokrasi mangkunegaran. Pejabat Jajar menerima perintah dari bekel. Meskipun Jabatan terendah Jajar tetap mendapat penghormatan dari istana dan berhak menyandang gelar Mas.¹²⁸

¹²⁷ Lihat Daliyana, *Ibid*, hlm 43.

b. Kepemimpinan Mangkunegoro VIII

Mangkunegoro VIII memimpin dengan mengedepankan kejujuran. Sedari kecil mangkunegoro VIII dididik oleh ayahnya untuk memiliki pegangan hidup dalam bekerja. Pegangan hidup dalam bekerja tidak hanya diperuntukkan untuk keluarga raja tetapi juga untuk warga Mangkunegaran. Hendaknya setiap melakukan pekerjaan warga Mangkunegaran harus ingat catur upaya, atau empat usaha, yaitu: (1) mencontoh apa yang baik; (2) mengikuti apa yang benar; (3) mengindahkan apa yang nyata; (4) memilih apa yang membawa hasil baik. Setelah Mangkunegoro VIII setelah kemerdekaan Indonesia telah menyampaikan kondisi keadaan ekonomi istana yang sudah tidak memiliki pemasukan untuk membayar pegawai Mangkunegaran dengan gaji besar. Hal ini membuat adanya pengurangan pegawai karena istana tidak mampu membebani gaji pegawai yang begitu besar.¹²⁹ Pegawai Mangkunegaran yang tetap bertahan adalah pegawai yang benar-benar mengabdikan jiwa dan tenaganya terhadap keraton, mereka mengakui dalam kehidupan terdapat dua kelas sosial yaitu priyayi dan wong alit. Para abdi Mangkunegaran beranggapan jika kelak dapat melayani rajanya dengan baik maka akan mendapatkan ketentraman dalam hidupnya.¹³⁰

Mangkunegoro VIII berusaha keras supaya pegawai mangkunegaran yang tetap setia kepada istana tetap mendapatkan gaji. Mangkunegaran VIII melakukan pendekatan kepada Pemerintah Republik Indonesia khususnya menteri dalam negeri untuk membantu pembiayaan rumah tangga istana Mangkunegara. Menteri dalam negeri merespon permohonan yang ditunjukkan Sri Paduka Mangkunegoro VIII¹³¹. Dengan Surat putusan

¹²⁸ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Basuki di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

¹³⁰ Lance Castles; Nurhandiantomo dan Suyatno, *Birokrasi Kepemimpinan dan Perubahan Sosial di Surakarta*, (Surakarta; Hapsara 1986), hlm 27.

¹³¹ Berkas Arsip *Pemberingan Tunjangan guna pembiayaan Perumahan Istana Mangkunegaran*, tanggal 19 September 1957. Nomor 4440

Menteri Dalam Negeri tanggal 12-3-1957 N0. Des 48/1/41. Memutuskan tunjangan Istana Mangkunegaran untuk tahun 1956 sejumlah 306.247,- (tiga ratus enam ribu dua ratus empat puluh tujuh ribu), terbagi atas pos-pos sebagai berikut:

Tabel 2

Tunjangan bagi pegawai Mangkunegaran

1.	Tunjangan bagi S.P Mangkunegoro VIII	Rp. 36.000
2.	Tunjangan bagi para abdi dalem	Rp. 153.246.36
3.	Tunjangan biaya upacara	Rp. 6.000
4.	Tunjangan belanja barang	Rp. 111.000

(Sumber: Berkas Arsip *Pemberingan Tunjangan guna pembiayaan Perumahtanggan Istana Mangkunegaran*, tanggal 19 September 1957)

Kementerian dalam negeri, memberi kuasa kepada kepala kantor pusat perbendaharaan Negara di Yogyakarta untuk membayarkan kepada Residen Surakarta uang sebanyak-banyaknya Rp 306.246, guna pembayaran tunjangan Sri Paduka Mangkunegoro VIII dan pembiayaan rumah-tangga Istana Mangkunegaran. Bantuan biaya yang diberikan oleh pemerintah, bisa dikatakan sangat kecil untuk ukuran sebuah keraton yang memiliki berbagai keperluan rumah tangga tetapi upaya yang dilakukan Mangkunegoro VIII untuk melobbhi pemerintah dalam membantu pembiayaan rumah tangga istana, menunjukkan beliau peduli dengan kelangsungan Puro Mangkunegaran beserta abdi dalemnya Warga Mangkunegaran yang mengetahui upaya yang dilakukan Mangkunegoro VIII untuk rakyatnya menjadi simpati kepada rajanya yang berkharisma.¹³²

Setelah menjadi raja yang kedelapan Mangkunegaran mempunyai jiwa kepemimpinan yang karismatis di mata rakyatnya. Kepemimpinan karismatis merupakan suatu bentuk yang menitikberatkan pada kepribadian seseorang (karisma) dan memiliki kemampuan untuk mengatur orang lain karena wibawanya. Kewibawaan berarti keunggulan,

¹³² Berkas Arsip *Surat putusan Menter Dalam Negeri*, tanggal 12 Maret 1957, nomor 1430.

atau kelebihan sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk tunduk padanya. Seorang pemimpin yang kharismatik memiliki karakteristik yang khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat besar dan para pengikutnya tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi. Pengikutnya tidak mempersoalkan nilai, sikap, dan perilaku serta gaya yang digunakan pemimpin.

Keberhasilan Mangkunegoro VIII mempengaruhi bawahan dapat diwujudkan oleh beliau karena mempunyai akhlak dan sifat yang terpuji. Dengan ciri dan sifat tersebut pemimpin akan dikagumi oleh para pengikutnya. Kekuasaan yang besar akan diikuti dengan tanggung jawab yang besar pula. Hal ini tercermin dalam konsep “ *Berbudi bawa leksana, ambeg adil paramarta*” Konsep ini menjelaskan bahwa seorang raja harus berbudi baik, memegang teguh kata-katanya, murah hati dan adil terhadap sesamanya.¹³³ Raja dan rakyat Mangkunegaran sudah terbentuk rasa senasib, seperjuangan dan sependeraan, Karena dalam berdirinya Pradja Mangkunegaran, asal mulanya adalah dari kerukunan dan bantuan kawan seperjuangan.¹³⁴ Lazim disebut darah punggawa dari Sri Paduka Mangkunegoro I, yang sangat setia dan mencurahkan segenap jiwa dan raganya kepada Sri Paduka. Keturunan dari para punggawa kawan seperjuangan ini, kelak kemudian terikat dengan tali perkawinan dan inilah yang menyebabkan semakin kokoh dan sentausanya pradja Mangkunegaran. Sri paduka Mangkunegaran menggunakan semboyan “ *tiji tibeh*” untuk menyatukan tekad dengan para punggawanya. Sri Mangkunegara I seorang yang cerdas dan inovatif selama 250 kali peperangan, beliau juga melibatkan wanita dalam pasukan, melalui doktrin tiji tibeh (mati

¹³³ Lihat G Moedijanto. *op.cit*, hlm 78.

¹³⁴ Berkas Arsip *pidato Sri Paduka Mangkunegaran Koo Pada Pelantikan Mangkunegaran kotji Hokokai*, 1944 nomor 79.

siji mati kabeh, mulyo siji mulyo kabeh) menimbulkan semangat heroisme yang tinggi juga menciptakan suasana solidaritas diantara para punggawa.¹³⁵

Kebudayaan Jawa menempatkan kekuasaan sebagai hal yang melekat pada raja. Kekuasaan tersebut merupakan hasil kemampuan seorang raja atau pemimpin untuk memusatkan kekuatan kosmis pada dirinya sendiri. Kekuatan kosmis tidak diperoleh langsung, tetapi memang diturunkan oleh Sang Maha Pencipta melalui semacam panggilan. “Orang yang diberi wahyu” artinya diberi mandat oleh Yang Maha Kuasa. Sehingga kekuasaan bukan semata-mata didasarkan atas kekayaan, pengaruh dan keturunan. Tetapi merupakan wahyu dari Sang pencipta kepada orang yang terpilih.

Konsep ini sudah melekat kepada Masyarakat Jawa kuno yang mempercayai Raja adalah titisan dari dewa. Disini terjadi penyatuan yaitu pandangan terhadap roh leluhur dan pandangan terhadap dewa. Proses penyatuan ini terjadi dengan jalan penitisan dewa terhadap seorang raja.¹³⁶

Sesungguhnya, legitimasi kekuasaan raja Jawa tidak pernah bersumber dari kekuatan rakyat. Artinya ada satu mekanisme kekuasaan yang disebut tahta yang diberikan karena faktor warisan atau keturunan. Bahkan secara otomatis berlaku, pangeran yang dapat menjadi putra mahkota adalah anak laki-laki tertua raja dengan permaisuri. Dialah yang kelak akan menjadi raja jika sudah tiba waktunya untuk menggantikan kedudukan ayahnya, jika raja tidak memiliki putra dari permaisuri, maka yang akan diberikan kedudukan sebagai penggantinya adalah adik raja yang lahir dari permaisuri, jika paman ini tidak ada, maka kedudukan itu diberikan kepada putra sulung raja, yang lahir dari seorang selir.¹³⁷

¹³⁵ Sartono Kartodirjo, *Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia*. (Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada. 1974), hlm 7.

¹³⁶ Fachry Ali, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa Dalam Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia 1986). hlm 35.

¹³⁷ Arwan Tuti Artha, *Langkah Raja Jawa menuju Istana*, (Yogyakarta: Penerbit Galang Press cetakan pertama 2009), hlm 40.

Kasus seperti ini pernah dua kali terjadi di Puro Mangkunegaran yang pertama ketika Mangkunegoro V mangkat penggantinya bukan dari putra sulungnya melainkan dari adiknya yaitu KPH Dayadiningrat, putra sulung Mangkunegoro V KPH Suryokusumo dan RM Suryosuparto harus rela menerima keberadaan Pamannya menjadi penguasa Mangkunegaran. Kedua ketika Mangkunegoro VII wafat penggantinya bukan anak dari permaisuri melainkan dari selir karena anak dari permaisuri melahirkan perempuan Gusti Raden Ayu siti Noerol Kamaril sehingga yang berhak menggantikannya adalah putra sulung pertama RM Saroso yang kelak menjadi Mangkunegoro VIII.¹³⁸

Raja Jawa yang bertahta pada dasarnya tak bisa dimasuki oleh kalangan luar kota. Dalam konsep Jawa kekuasaan politik bukanlah sesuatu yang bisa dikonteskan.¹³⁹ Sri Paduka Mangkunegoro VIII sebagai kepala pemerintahan dan kepala kerabat. Sebagai kepala pemerintahan Mangkunegaran beliau menetapkan kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh pejabat bawahannya, sebagai kepala keraton beliau mengatur segala keperluan rumah tangga yang ada di lingkungan keraton serta merekatkan hubungan trah Mangkunegaran. Sri Mangkunegaran VIII dalam memimpin Mangkunegaran dikenal memiliki sifat kewicaksanaan. Kewicaksanaan artinya Raja mempunyai keterampilan menimbang dengan seksama kemungkinan baik buruk dari keputusan orang lain. Sifat kewicaksanaan digunakan untuk mengatur para pejabat dalam struktur birokrasi Mangkunegaran.¹⁴⁰

Watak kepemimpinan dalam konsep kekuasaan Jawa atau menurut Budaya Mataram disebut dengan doktrin Keagungan binatharaan. Kewenangan yang besar dan mutlak atau "*wewenang murba wisesa*" yang digambarkan dengan ungkapan "*bnathara, mbau dhendha*

¹³⁸ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

¹³⁹ Lihat Arwan Tuti Artha., *op.cit.*, hlm 41.

¹⁴⁰ Karkono Partokusumo, *Ajaran Jawa tentang Kepemimpinan Masyarakat dan Negara*, (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan"), hlm 11.

anyakrawati" (sebesar kekuasaan, dewa, pemeliharaan hukum dan penguasa dunia), harus diimbangi dengan kewajiban dan tanggung jawab yang besar yang diungkapkan dengan kalimat: "*berbudi bawa laksana, ambeg adil para marta*" (bisa dipercaya, berbudi luhur dan mulia serta adil). Konsep itu menunjukkan, di satu pihak pemimpin merupakan perantara antara manusia dengan Tuhannya, di lain pihak merupakan pengemban nilai-nilai *kewicaksanaan* (kebijaksanaan) dalam menjalankan tugas tanggungjawab, yaitu "*njaga tata tentrem ing praja*" (menjaga ketentraman dan keteraturan hidup rakyat).¹⁴¹

c. Membangun Semangat dan Motivasi dalam Bekerja

"Kita dapat mengatakan kita sudah enam bulan mengalami revolusi ini akan tetapi kita dapat juga berkata kita baru lima bulan mengalami revolusi kita ini. Tentang pemakaian perkataan sudah ataupun baru. Ini semata-mata bergantung kepada ukuran dan penghargaan kita terhadap hasil revolusi yang telah kita capai. Jika sekarang kita sekarang sudah dapat berpikir yang tenang, kita dapat menjalankan pembangunan negara kita dengan dasar perhitungan dan kemungkinan yang objektif. Maka bolehlah kita mempergunakan perkataan sudah".¹⁴²

Sambutan Mangkunegoro di atas menunjukkan semangat untuk melakukan perubahan dalam bidang pembangunan. Mangkunegoro VIII berharap setelah kemerdekaan ini rakyat jangan terlalu berpuas diri karena mempertahankan lebih sulit daripada merebut, perlu adanya pembangunan negara untuk mengkokohkan fondasi negara yang baru terbentuk. Upaya dalam melakukan pembangunan harus segera diwujudkan. Semangat melakukan perubahan ini juga dilakukannya dalam membina pegawai yang bekerja di keraton. Dalam melakukan pembinaan kepada para pegawai Mangkunegaran. Mangkunegoro menggunakan prinsip leluhurnya Mangkunegoro IV yaitu ajaran rajin bekerja dan tahan uji. Kesejahteraan lahir batin dapat diperoleh tidak hanya melalui kegiatan spritual, melainkan juga dapat diperoleh karena terpenuhinya kebutuhan material. Kebutuhan material hanya dapat dicapai apabila

¹⁴¹ Makalah H mardiyanto. *Kepemimpinan dalam perspektif budaya Jawa*; makalah ini disampaikan dalam dialog kebudayaan di Kraton Yogyakarta, tanggal 5 Mei 1999..

¹⁴² Berkas Arsip Sambutan Mangkunegaran terhadap pelaporan pekerjaan panitia tatanegara Daerah Istimewa Surakarta. 22 Maret 1946, Nomor 769.

yang bersangkutan rajin bekerja untuk mencari nafkah. Selain itu yang bersangkutan juga harus tahan uji menghadapi berbagai godaan. Siapa saja yang ingin mencapai kesejahteraan, harus mau bekerja keras, membuang kemalasan dan tabah menghadapi hambatan. Sri paduka Mangkunegoro VIII juga memberikan pedoman bagi para pegawai Mangkunegaran dalam melakukan segala aktifitas kerjanya, pedoman itu berisi pengarahan dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pegawai. Pedoman itu berisi antara lain:¹⁴³

1. Bekerja giat, tetapi tidak melampui batas
2. Suka beramah-ramahan dengan orang lain dengan sopan santun dan selali mengingat garis-garis yang tidak boleh dilampauinya.
3. Segala sesuatu yang dibicarakan atau dibuat penerangan supaya dijaga agar penerangannya dekat sekali kepada hal yang sebetulnya-betulnya, syukur tidak kurang atau lebih dari kebenaran itu, biar baik maupun kurang baik; sebab penerangan yang kurang dekat pada kebenarannya, lambat laun selalu berakibat tidak baik
4. Apabila membicarakan sesuatu hal yang belum diketahui (dikenalnya) betul-betul, djanganlah ragu atau enggan mengakui kekurangan. Lebih baik dikatakan kurang pengalaman daripada berbuat kesalahan yang mungkin tidak mudah diperbaikinya.¹⁴⁴
5. Suka mendengarkan kabar dari segala pihak dengan penerimaan juga obyektif (tidak dicampuri dengan sentimen sendiri) dengan berhati-hati menimbangny hingga berapa kebenaran kabar yang diterima itu
6. Suka mempertinggi pengetahuan dengan perpustakaan (terutama dengan hal-hal yang mengenai negeri Indonesia umum dan negeri Mangkunegaran

¹⁴³ Sudibyo Hadi Sucipto, *Sejarah Kanthi Sri Mangkunegoro IV yang memerintah tahun 1853-1881*, (Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm 4.

¹⁴⁴ Berkas Arsip "Pedoman pegawai Mangkunegaran 1949", Nomor 556.

7. Saling membantu, terutama dewasa ini segala perkerjaan kantor dan jangan malu mencontoh saudara lain dalam perbuatannya yang baik lagi memang boleh dicontoh.¹⁴⁵

Pengelolaan sistem pegawai pada awal pemerintahan Mangkunegoro VIII tidak banyak mengalami perubahan. Sri Mangkunegaran VIII tetap melanjutkan dan mempertahankan jawatan-jawatan yang dimiliki Mangkunegaran. Jawatan-jawatan tersebut memiliki fungsi intern dan eksten. Fungsi Intern menjaga keamanan dan keutuhan Mangkunegaran. Fungsi ektern sebagai alat pemberdayaan pegawai yang ada di Mankunegaran. Sri Mangkunegaran VIII selalu melakukan pendekatan kekeluargaan dalam membina seluruh pegawai Mangkunegaran tanpa membeda-bedakan status pegawai.

Pada awal pemerintahan Mangkunegaran VIII (tahun 1944-1945). Jawatan-jawatan Mangkunegaran berperan penting dalam membina para pegawai agar tetap mendukung dan mempertahankan keutuan nagari Mangkunegaran. Susunan Jawatan-jawatan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴⁶

1. Hamongpraja

Dinas ini langsung di bawah Pepatih Dalem. Kedudukannya sebagai Biro pemerintahan Pusat dan terdiri dari dua bagian. Pertama bagian kanan disebut kantor Nataprojo yaitu kantor kesekretariatan pusat yang mengurus surat masuk dan surat keluar. Bagian kiri adalah kantor Nitipraja ialah kantor administratif yang bertugas mengawasi dan memeriksa kekayaan Praja¹⁴⁷

2. Pangreh Praja.

¹⁴⁵ Berkas Arsip “*Pedoman pegawai Mangkunegaran 1949*”, Nomor 556.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

¹⁴⁷ Lihat M daliya, *op.cit*, hlm 26

Pemerintahan dalam negeri berada di bawah bupati Pamong Praja. Kedudukan Pangreh Praja adalah bersifat dua.. (1) sebagai pemimpin rakyat dan (2) sebagai alat untuk pemerintahan negeri. Di Mangkunegaran ada dua pemerintahan dalam negeri yang berada dalam pengawasan bupati pamong praja yaitu Wonogiri dan kota Mangkunegaran.¹⁴⁸

3. Kawedanan Satriya

Dinas ini dikepalai oleh seorang wedana. bertugas mengurus masalah-masalah asal silsilah keturuanan dan urusan putra sentono dalem

4. Mandrapura

Kantor urusan Istana Mangkunegaran Dinas ini dibawah pejabat bupati anom, bertugas menangani urusan dalam istana

5. Martapraja

Merupakan dinas perpajakan berada dalam pengawasan Bupati. Betugas mengumpulkan pemasukan Kas Istana. Membawahi beberapa kantor Parimpurna (Pajak Pasar), subartono (Pajak Tontonan) dan reksahardana (Pembawa kas Praja)

6. Nitihardana

Dinas Pemerintahan yang mengurus masalah anggaran belanja Praja. Terdiri dari dua kantor yaitu kantor akuntan swapraja dan kantor anggaran belanja.

7. Wanamarta

Dinas kehutanan Mangkunegaran yang dikepalai oleh seorang Oppehoutvetser (kepala kehutanan) bertugas mengurus masalah kehutanan yang ada di wonogiri dan karanganyar.¹⁴⁹

8. Barajawiyata

Dinas pendidikan yang dikepalai *sinder* sekolah rakyat bertugas mengurus dan memajukan pendidikan di Mangkunegaran.¹⁵⁰

¹⁴⁸ *Majalah Djawa Baroe*, tanggal 10 November 1943, hlm 33

¹⁴⁹ Wawancara dengan bapak Basuki di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

9. Kartiharja

Dinas perekonomian yang dipimpin oleh seorang Bupati. Membawahi urusan perdagangan, perindustrian, perikanan, hewan (ternak) dan pertanian

10. Sindupraja

Dinas Pemerintahan yang bertugas mengurus masalah pekerjaan umum dan pengairan.¹⁵¹

11. Jatnarmala

Dinas kesehatan yang dikepalai oleh seorang dokter. Bertugas mengurus masalah kesehatan, penyakit dan pengawasan poliklinik

12. Kismapraja

Dinas pertahanan yang dipimpin seorang kliwon. Bertugas mengurus masalah pertanahan, pengukuran tanah dan peta tanah.

Sri paduka Mangkunegoro VIII menerapkan keterbukaan dalam membina para pegawainya beliau lebih bersifat modern dalam kepemimpinan. Sri Mangkunegoro terbuka kepada para pegawainya yang ingin mengemukakan permasalahan dalam Istana. Mangkunegoro VIII mewariskan sifat keteladanan saling terbuka dalam menghadapi segala permasalahan. Sifat keteladanan yang diwariskan Mangkunegoro VIII sampai sekarang telah menjadi sebuah suatu identitas yang melekat di Puro Mangkunegaran, ajaran ini diterapkan dalam berbagai kegiatan perkantoran Mangkunegaran. Sikap yang terbuka ini membuat para pegawai Mangkunegaran bersifat ramah-tamah dalam melayani para tamunya dan keraton Mangkunegaran lebih terbuka terhadap perkembangan situasi jaman.¹⁵²

¹⁵⁰ Berkas Arsip *Surat Barajawiyata*, tanggal 24 Juli 1945, No 780.

¹⁵¹ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widiyatmo Sontodipura Soerjosejarso di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Kartono di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

BAB IV

KONTRIBUSI DALAM BIDANG SOSIAL BUDAYA DAN KENANGAN MASA

AKHIR MANGKUNEGORO VIII

A. Mempererat Tali Persaudaraan Antar Kerabat Mangkunegaran dan Masyarakat dalam Bidang Sosial

a. Mendirikan Himpunan Kerabat Suryosumirat Mangkunegaran

Pada tahun 1946 Sri Paduka Mangkunegoro VIII mendirikan Himpunan Kerabat Mangkunegaran sebagai wadah untuk merekatkan tali persaudaraan antar kerabat Mangkunegaran di samping itu juga menjalankan fungsinya sebagai kepala Trah Mangkunegaran. Himpunan Kerabat Mangkunegaran dibentuk Sebagai pengemban dan penerus nilai-nilai adat dan martabat naluri leluhur cikal bakal Mangkunegaran yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945, Sri Paduka Mangkunegoro VIII dan para kerabat menyadari sedalam-dalamnya akan:¹⁵³

1. Pentingnya menjaga, menggalang dan membina persatuan dan kesatuan kerabat Mangkunegaran sebagai penghayatan dan pengenalan wasiat leluhur dan tersirat dalam ikrar pusaka sejara: "*Tiji Tibeh*" dan *Tri Dharma* sebaga pemupukan dan pembinaan suatu kekuatan sosial yang berjiwa gotong royong dan bersemangat membantu serta berorientasi dan berdedikasi terhadap suksesnya pembangunan Nasional Pada Umumnya.
- 2 Pentingnya turut bersungguh-sungguh mengambil bagian di bidang" Pembangunan Watak Mental Bangsa (Nations and Characterbuilding) dengan jalan menggali, mengola, menyebarluaskan nilai-nilai peninggalan-peninggalan para mending leluhur yang merupakan sumber potensi kultural, spritual, mental maupun material yang patut disumbangkan untuk perusahaan, penyelenggaraan dan pembinaan

¹⁵³Berkas Arsip *Perombakan dan Penyusunan Kembali Tatanan Himpunan Kerabat Mangkunegaran*, tanggal 12 Juli 1986. Nomor 385.

pengajaran, pendidikan, kebudayaan dan pembentukan mental bangsa yang bersendikan pada sifat dan watak kesatriaan, keadilan, kejujuran, kesederhanaan, kerukunan dan kegotongroyongan yang bersumber kepada keimanan terhadap tuhan yang Maha Esa sebagai ciri-ciri kas manusia susila Pancasila

- 3 Pentingnya menggerakkan, menggiatkan, mengarahkan dan membimbing aktivitas-aktivitas di bidang sosial ekonomi dan sosial budaya di lingkungan kerabat Mangkunegaran sebagai tanggapan dan partisipasi nyata terhadap usaha pemeritahan meningkatkan kesejahteraan umum dalam rangka perjuangan bangsa mewujudkan masyarakat adil makmur lahir batin berdasarkan Pancasila.¹⁵⁴

Sri Mangkunegoro VIII menganggap sangat perlu memiliki organisasi kekerabatan yang mampu menjadi sarana pemersatu seluruh warga kerabat Mangkunegaran.¹⁵⁵ Himpunan Kerabat Mangkunegaran diharapkan serta merta mampu menjadi motor penggerak yang dinamis dan realistis guna mewujudkan dasar-dasar Mangkunegaran dan mengamalkannya dalam kehidupan kerabat sendiri khususnya, dan di dalam masyarakat luas umumnya, sebagai corak pengabdian yang selaras dengan pembangunan bangsa dan negara berdasarkan Pancasila.

Keanggotaan Himpunan ini terbagi atas anggota baku dan anggota kehormatan. Anggota baku ialah warga kerabat yang karena keturunan baik dari garis laki-laki maupun garis perempuan dari para mendiang Ingkang Jumeneng dan dari para punggawa baku Mangkunegaran I tanpa terbatas derajat dan yang karena ikatan perkawinan dengan anggota baku satu dan lain sesuai dengan pencatatan-pencatatan putra sentana pada kawedanan Satria Mangkunegaran dan atau yang diakui kebenarannya oleh kawedanan Satria Mangkunegaran. Anggota kehormatan ialah orang yang memiliki hubungan khusus dengan Mangkunegaran

¹⁵⁴Berkas Arsip *Perombakan dan penyusunan kembali tatanan Himpunan Kerabat Mangkunegaran*, tanggal 12 Juli 1986. Nomor 385.

¹⁵⁵ Berkas Arsip *Konsep "Himpunan Kerabat Mangkunegaran" Gaya Baru*, Nomor 386.

tetapi tidak memiliki garis keturunan dari mendiang ingkang Jumeneg maupun dari para punggawa Mangkunegoro I¹⁵⁶. Sesaat setelah penobatan Sri Mangkunegoro I berlangsung, sebagai pendiri Praja Mangkunegaran bersama 18 punggawa (sebelumnya adalah: 10 pengikut dalam perjuangan) menjalin suatu prasetya atau janji bersama yang berbunyi:

“Bumi Mangkunegaran iki pada melu handarbeni lan padha di pangan ing anak putu buri, yen turunku ora mikir nganti dadi rusak ing turene punggowo ora dak pangestoni”.

(Bumi atau praja Mangkunegaran ini kita ikut memiliki, hendaknya dapat dimanfaatkan untuk hidup anak cucu kita dikemudian hari. Apabila keturunanku tidak memperhatikan sampai menimbulkan rusaknya keturunan para punggawa tidak akan aku berikan restu.)

Demikianlah Prasetya dari Sri Mangkunegoro I, sedang pihak punggawa menyatakan janjinya sebagai berikut:

“Menawi tedhak turunipun punggawa niat ngendih ingkang jumeneg, utawi boten rumokso Praja badhe manggih papa alan cures”.

(Barang siapa diantara keturunan punggawa berniat melawan tahta mangkunegaran, dan tidak menjaga praja Mangkunegaran, akan menemui sengsara dan habis tumpas)

Prasetya tersebut mempunyai akar yang dalam dan arti yang sangat penting bagi kehidupan Praja dan kerabat Mangkunegaran. Prasetya ini menjadi latar belakang Sri Mangkunegoro VIII untuk mendirikan Himpunan Kekerabatan Mangkunegaran. Sri Mangkunegoro VIII percaya kelak jika melestarikan warisan para leluhur, keraton akan mendapatkan kesejahteraan di kemudian hari.¹⁵⁷

b. Menggalang Partisipasi Masyarakat Solo Untuk Malam Dana Sala Berseri 1986

Malam Dana Berseri 1986 diselenggarakan di Istana Mangkunegaran ini menunjukkan betapa besar perhatian beliau dalam menggalang partisipasi masyarakat untuk membudayakan kehidupan berseri (Bersih Sehat, Rapi dan Indah) upaya ini dilakukan

¹⁵⁶ Berkas Arsip Konsep “ *Himpunan Kerabat Mangkunegaran*” *Gaya Baru*, Nomor 386.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

untuk mewujudkan kota Solo sebagai Kota Budaya, Pariwisata dan olah-raga.¹⁵⁸ Gairah kota Solo untuk, membangun, dipimpin oleh Bapak Hartomo selaku walikotamadya Surakarta sejak awal tahun 1985 telah menemukan inisiatif, untuk mewujudkan *Tri Krida Utama*. Sri Mangkunegoro VIII percaya dengan adanya Malan Dana Solo berseri yang diwarnai dengan berbagai atraksi yang bersifat tradisional, akan mampu mengangkat khasanah budaya adat yang dimiliki, sehingga dapat lebih memantapkan wawasan tentang “jati diri” bagi surakarta khususnya dan Jawa tengah pada umumnya. Sri Mangkunegoro VIII pun mengutus dua putra laki-laikinya yaitu G.P.H Djiwo Kusumo (kelak menjadi Mangkunegaran IX) dan alrm G.P.H Herwasto untuk ambil bagian menjadi panitia dalam kegiatan ini. Gusti Djiwo merangkap menjadi Seksie dana dan promosi dan almarhum Gusti Herwasto mendapatkan bagian menjadi seksie Acara dan Pertunjukkan. Mangkunegoro VIII juga melihat bahwa kegiatan sosial ini kelak juga dapat membangun kembali kewibahan keraton kepada masyarakat solo dan menunjukkan bahwa keraton terbuka untuk semua lapisan masyarakat sosial tanpa adanya pembatasan.¹⁵⁹

Semasa hidupnya Penguasa Puro Mangkunegaran itu rajin bertandang pada setiap perhelatan yang diselenggarakan masyarakat biasa. Selain itu ia aktif mendukung program Pemerintah Daerah Solo dan memiliki komitmen tinggi dalam mendukung pemerintah dan negara “ dalam ikrar yang dibaca para kerabat pada setiap hari penobatan, Sri Mangkunegoro VIII selalu menekankan rasa setia terhadap pancasila dan UUD 45.¹⁶⁰

Sri Mangkunegoro VIII mendukung kegiatan program Tri Krida Utama dengan maksud meningkatkan kerja sama yang baik khususnya dalam bidang pariwisata. Ini dapat dilihat

¹⁵⁸ Berkas *Arsip Laporan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta tentang berdirinya Panitia dalam Malam Dana Solo Berseri 1986*, Nomor 4440.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Kartono di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

¹⁶⁰ *Suara Karya*, tanggal 4 September 1987, hlm 9.

dengan terbukanya Mangkunegaran bagi para wisatawan baik di puranya maupun museumnya.¹⁶¹ Sikap keterbukaan Mangkunegoro VIII banyak menunjang keberhasilan program pemerintah. Sri Mangkunegoro VIII dinilai sangat baik tidak membeda-bedakan golongan masyarakat manapun.¹⁶²

Beliau dikenal masyarakat Solo sebagai raja yang ramah dan terbuka. Selain ramah dan terbuka, Sri Mangkunegoro VIII ingin selalu merendah dan tak mau menonjolkan diri. Hal itu dibuktikan ketika berlangsung Mukthamar Muhammadiyah di Solo tahun 1986, yang pembukaanya di taman Sriwedari oleh Presiden Soeharto. Saat itu Sri Mangkunegoro VIII terlambat hadir dan tak membawa undangan. Petugas keamanan tidak mengizinkan masuk stadion. Beliau berdiri sejenak di dekat pintu masuk dengan harapan ada orang yang mengenalnya, tetapi tidak ada orang mengenalnya, Sebenarnya beliau bisa saja menunjukkan identitasnya sebagai Raja Mangkunegaran tetapi beliau memilih tidak melakukan itu, beliau ingin membaur bersama masyarakat dan taat terhadap peraturan.¹⁶³ Akhirnya Sri Mangkunegoro VIII pulang naik Becak ke Istana Mangkunegaran. Si tukang becak baru mengetahui siapa penumpangnya setelah sampai tujuan dan menerima pembayaran dari Sri Mangkunegoro VIII.¹⁶⁴

B. Menata Kembali Puro Mangkunegaran

Menata Pura Mangkunegaran adalah salah satu usaha Sri Paduka Mangkunegaran VIII menjaga warisan leluhurnya. Pada tahun 1968 Sri Mangkunegoro VIII membuka keraton untuk umum hal ini dilakukan agar Masyarakat luas dapat mengetahui kekayaan dan kebudayaan yang ada di Istana Mangkunegaran. Sri Mangkunegoro VIII menganjurkan

¹⁶¹ *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 4 September, 1987 hlm 8.

¹⁶² *Suara Merdeka*, tanggal 4 September 1987, hlm 2.

¹⁶³ *Berita Yudha*, tanggal 4 September 1987, hlm 9.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bendoro Raden Ayu Sotyowati di Keputren Puro Mangkunegaran pada tanggal 30 Maret 2012.

terhadap petugas Mangkunegaran dalam melayani wisatawan menunjukkan sikap yang terbuka dan mampu menciptakan suasana yang harmonis. Ini tercermin dalam lingkungan Istana yang petugasnya ramah, ceria dan banyak senyum. Para petugas Mangkunegaran secara tekun, berpacu antara usia dan waktu, mereka senantiasa melaksanakan tugas dengan ikhlas. Sri Mangkunegoro VIII mengharapkan dibukanya Puro Mangkunegaran untuk pariwisata dapat mendorong pengembangan kreasi, pemeliharaan atau pelestarian seni budaya yang baik.¹⁶⁵ karena umumnya wisatawan datang mengunjungi suatu daerah atau wilayah dengan maksud untuk menikmati dan menganggumi suatu kreasi budaya yang asli (khas).¹⁶⁶

Puro Mangkunegaran yang sebetulnya lebih tepat disebut sebagai kediaman pangeran daripada istana, dibangun mengikuti model kraton tetapi bentuknya lebih kecil. Bangunan ini memiliki ciri arsitektur yang sama dengan kraton. Seperti bangunan utama di Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta, Puro Mangkunegaran mengalami beberapa perubahan selama puncak masa pemerintahan kolonial Belanda di Jawa Tengah. Perubahan ini tampak pada ciri dekorasi Eropa yang populer pada saat itu.¹⁶⁷

Bentuk bangunan Istana Mangkunegaran pada dasarnya merupakan perpaduan antara tradisional dan unsur Barat (Eropa). Khusus Mangkunegaran unsur Eropa, telah mencampur menjadi satu. Bagaikan bagian tak terpisahkan dalam bangunan Istana ini. Di gerbang muka, dua patung bidadari menjulang tinggi, mengucapkan selamat datang kepada para tamu. Di halaman depan di tengah kolam air bundar dikelilingi padang rumput menghijau, seorang malaikat kecil tampak menunggang Angsa yang sedang menyemburkan air ke atas.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Majalah *Intisari*, tanggal 10 Agustus 1975, hlm 88.

¹⁶⁶ Tim Reksa Pustaka Keraton Mangkunegoro, *Kraton of Java*, 1991, hlm 1.

¹⁶⁷ Nyoman S. Pandit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. (Jakarta, Pradnya Paramita, 1981) hlm 31.

¹⁶⁸ Majalah *Intisari*, tanggal 10 Agustus 1975, hlm 91.

Sedangkan bentuk perpaduan antara tradisional dengan barat adalah bentuk konstruksi atau sistem rangkanya.

Bentuk tradisional yang dapat kita lihat pada bangunan Istana Mangkunegaran ialah:

1. Joglo

Bentuk bangunan khas Jawa yang dipakai pada pendopo dan mempunyai empat saka guru (Penompang bangunan). Keempat Saka guru ini merupakan pusat dari tiang yang lain, dimana saka guru ini digunakan untuk mengembangkan ruangan yang sesuai dengan kebutuhannya (dapat diperluas). Disekeliling saka guru tersebut ditambahkan dua tiang lagi sebagai batas dari saka guru sampai dengan tiang dua emperan. Bentuk bangunan Joglo ini berkembang menimbulkan ruangan-ruangan akibat adanya tiang-tiang penyangga selain empat saka guru sebagai penyangga utama.

2. Limasan

Bentuk bangunan limasan, hampir sama dengan bentuk joglo. Perbedaan terlihat dari bentuk bangunan limasan. Bentuk bangunan limasan mempunyai lebih dari empat saka guru, saka guru ini dipakai di dalam “Dalem Ageng”. Dengan adanya bangunan limasan mengakibatkan jumlah tiangnya terikat, pada umumnya bangunan ini berbentuk persegi panjang.

3. Sistem Kuda-kuda Gantung

Sistem bangunan kuda-kuda gantung dipakai di Bale Warni, Bale Peni dan Pracimusono.¹⁶⁹

Untuk Bale Warni dan Bale Peni beban-beban dari atas disalurkan melalui kuda-kuda gantung dan diteruskan ke tiang besi, kemudian tersalur ke pondasi. Pada bangunan Pracimusono bentuk bangunan gantung ini lebih jelas terlihat, bahkan ditambahkan beberapa buah balok sehingga lebih kuat pondasi bangunan gantung ini. Bangunan

¹⁶⁹ Edi Sudadi, “ *Kumudawati, Hiasan pada Singup Pendhapa Ageng Puro Mangkunegaran*, (Surakarta, 1996) hlm 11

Pracimayasa berbentuk delapan yang tiap sudutnya terdapat tiang pokok (terdiri dari dua tiang).¹⁷⁰

Bangunan Istana Mangkunegaran yang berbentuk Joglo dan limasan itu, tidak berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya yang ada di lingkungan Istana Mangkunegaran. Sekalipun bentuknya khas Jawa namun ada pula tambahan bermacam-macam tambahan yang berbentuk gaya Eropa seperti yang terlihat pada pintu masuk kedua berupa pintu gerbang yang fungsinya sebagai pelengkap perpaduan gaya barat.¹⁷¹

Dalam lingkungan Istana Mangkunegaran setiap orang dapat masuk ke dalamnya Hal ini terjadi atas inisiatif Sri Mangkunegoro VIII yang ingin membuka keraton untuk umum. Jadi tidak dikhususkan untuk kerabat Mangkunegaran saja. Siapapun dapat masuk untuk melihat peninggalan-peninggalan kuno.¹⁷²

a. Fungsi Bangunan Istana Mangkunegaran

Istana Mangkunegaran didirikan pada tahun 1757, terletak di tengah-tengah kota Surakarta, menghadap ke arah Selatan. Tepatnya di dalam wilayah Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Kotamadya Surakarta. Luas tanah Mangkunegaran adalah 93.397 meter persegi. Gedung Istananya sendiri tidak tampak dari luar antara lain disebabkan karena seluruh bangunan dikelilingi tembok yang tebal lagi tinggi, ada bagian yang lima meter tingginya. Untuk masuk ke dalam wilayah Istana beberapa pintu gerbang besi harus dilalui.

Fungsi bangunan yang sekarang ini adalah untuk tempat tinggal Sri Paduka Mangkunegoro VIII bersama-dengan putra-putrinya. Sri Paduka Mangkunegoro VIII sebagai penguasa pada waktu itu mencoba terus mempertahankan dan menjaga bangunan-bangunan cagar budaya yang ada di lingkungan Istana. Beliau mempertahankannya dengan cara

¹⁷⁰ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

¹⁷¹ Wawancara dengan bapak Basuki di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

¹⁷² *Suara Merdeka*, tanggal 4 September 1987, hlm 4.

merawat bangunan-bangunan itu sebaik mungkin dan tetap menjalankan tradisi-tradisi yang dilakukan di dalam tempat-tempat tersebut. Bangunan-bangunan yang tetap dipertahankan menurut fungsinya pada masa Mangkunegoro VIII antara lain:¹⁷³.

1. Pintu Gerbang.

Apabila kita ingin memasuki Puro Mangkunegaran hanya ada dua pintu gerbang yang dibuka, yaitu pintu barat dan pintu timur. Pintu tengah atau dari Selatan sering kali ditutup untuk umum. Pintu gerbang Selatan sebenarnya pintu gerbang utama, pintu selatan ini begitu kokoh, sebab terbuat dari jajaran batang besi yang ditata secara vertikal dengan ujung atasnya runcing seperti ujung tombak. Jajaran ujungnya membentuk lengkungan di bagian atas sesuai dengan lingkaran pintu tembok yang melengkung. Di kedua pinggir pintu gerbang itu, kiri dan kanannya, berdiri arca Bima. Tidak seperti pada umumnya kraton yang memasang Arca *Dwarapala* atau arca raksasa. Pintung gerbang Mangkunegaran tidak memasang arca *Dwarapala*, akan tetapi memasang arca ksatria Pandawa, sang Bima. Pintu selatan ini dibuka jika ada kunjungan Wisatawan asing atau wisatawan nusantara. Hanya saja yang dibuka bukan pintu gerbangnya, tetapi pintu kecil di sebelah barat pintung gerbang atau yang disebut bangunan *Candi Ratna*, untuk mendaftarkan diri atau membeli karcis.¹⁷⁴

2. Pendhopo Ageng

Letak pendhopo Ageng di depan pintu gerbang selatan. Dari pintu gerbang Selatan ke Pendhapa Ageng, ada kolam yang cukup luas, di tengah-tengah kolam ada arca anak kecil di atas seekor angsa sebagai hiasan. Pemasangan patung angsa ada dugaan akibat pengaruh gaya

¹⁷³ Roswitha Pamontjak Singgih, *Partini Tulisan kehidupan seorang putri Mangkunegaran*, (Jakarta: Djambatan, 1986), hlm 1.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

Barat. Akan tetapi, dari kajian budaya, ternyata angsa menurut kepercayaan Jawa dianggap memiliki indra keenam atau indra khusus, yang dapat menolak bala dari pengaruh jahat.¹⁷⁵

Di permukaan air kolam muncul daun-daun teratai, yang sering dilambangkan sebagai lambang keabadian dan kesucian. Bentuk pendhopo Puro Mangkunegaran adalah Joglo dengan ukuran 52,50 x 62,30, dibuat pada tahun 1814, yaitu di era Mangkunegoro II dengan arsiteknya Kyai Ng. Jayaketoro dan total luasnya 3.270 m. Pendhopo Ageng Mangkunegaran mempunyai empat saka guru atau tiang utama, yang di bagian atas membatasi dan membuat bidang empat persegi yang disebut *singup berhias*. Joglo Puro Mangkunegaran sering dikategorikan joglo Paningrat. Saka guru (tiang utama) Pendhopo Mangkunegaran, tingginya 10,50 m. Emperan yang mengelilingi ditopang tiang penyangga, membentuk tiga ruang. Ruang pertama jumlah tiangnya 12 buah, dengan ukuran tinggi 8m. Tiang penyangga kedua jumlahnya 20 buah dengan ukuran tinggi 5m. Tiang penyangga ketiga tingginya 4 m dengan jumlah 28 buah. Di bagian depan sebelum menginjak lantai pendhopo, terdapat bangunan kecil menjorok ke depan, yang disebut *Bangsai Tosan* yang semuanya dibuat dan dipesan bersama pembuatan tiang besi, yaitu dari Jerman. Bangunan tersebut terbuat dari perunggu. Di atas tutup *keoangan* tepatnya di tengah-tengahnya *bangsai tosan* tersebut dipasang lambang MN.¹⁷⁶

Lambang MN yang diletakkan di tengah-tengah itu dilingkari ukuran padi dan kapas, sedangkan di atas lambang MN diletakkan sebuah mahkota *Adipati Karna* dalam dunia pewayangan. Mahkota tersebut jelas menggambarkan bahwa pemiliknya adalah seorang adipati, yaitu adipati yang memimpin Kadipaten Mangkunegaran. Motif ukiran kapas dan padi merupakan gambaran cita-cita Mangkunegaran yang menginginkan kemakmuran dalam

¹⁷⁵ Lihat Roswitha Pamontjak Singih., *Op.cit*, hlm 4.

¹⁷⁶ Hari Purnomo, *Arti Simbol Motif Hias Pada Langit-Langit Pendhopo Ageng Mangkunegaran* Surakarta, (Yogyakarta: ISI, 1992) hlm 40.

pemerintahannya.¹⁷⁷ Pada era Mangkunegoro VIII Pendhopo digunakan untuk jamuan-jamuan atau upacara resmi. Beberapa acara nasional seperti Rakernas radio antar penduduk Indonesia, Pameran Anggrek Nasional, Panggung gembira RRI dan TVRI, serta Muktamar Muhammadiyah juga diselenggarakan di Pendhopo Istana.¹⁷⁸

3. Pringgitan

Di sebelah utara Pendhopo Ageng, terdapat sebuah jalan yang memisahkan antara *Pendhopo Ageng* dan *Pringgitan*. Jalan itu membujur dari barat ke timur. Jalan itu oleh warga Mangkunegaran disebut *jalan Paretan*. Kata *Paretan* berasal dari *reta* atau kereta. Pada zaman dahulu, yaitu sebelum ada mobil, semua tamu agung Puro Mangkunegaran biasanya naik kereta yang ditarik kuda. Apabila akan ke Istana Mangkunegaran, maka tamu harus turun di Jalan antara Pendhopo Ageng dan Pringgitan, setelah tamunya turun, maka kereta boleh diparkir di tempat yang ditentukan.¹⁷⁹ Para tamu yang turun dari kereta kuda di jalan *Paretan* biasanya dipersilakan lebih dahulu naik ke trap tangga lantai ke utara untuk masuk lebih dahulu ke pringgitan. Pringgitan Mangkunegaran adalah sebuah bangunan yang berbentuk *Kuthuk Ngambang*, sebuah model bangunan tradisional Jawa. Luas *Pringgitan* kurang lebih 376.25 M, berukuran 21,50 x 17,50 meter.

Periode Mangkunegoro VIII Pringgitan digunakan sebagai tempat Sri Paduka Menerima tamu resmi dan juga sering dipergunakan sebagai tempat pertunjukkan wayang kulit. Sesuai dengan namanya yaitu *Pringgitan*, yang berasal dari kata *ringgit* atau wayang, tempat itu memang merupakan tempat seseorang menonton pagelaran ringgit atau wayang. Di pringgitan selatan terdapat foto Sri Mangkunegoro yang sedang berkuasa, juga terdapat arca-arca yang mengambil model Eropa. Di dalam dinding Pringgitan Terdapat pula lukisan Gusti

¹⁷⁷ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012

¹⁷⁸ *Berita yudha*, tanggal 4 September 1987, hlm 9.

¹⁷⁹ Sudibyo sugeng Reksodiharjo, dan WE Soetomo. *Mengenal Arsitektur Tradisional Jawa*, (Jakarta, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm 58.

Putri Sunituti Permaisuri Mangkunegoro VIII. Pelukis Basuki Abdullah pernah menyebut Gusti Putri Permaisuri Mangkunegoro VIII sebagai mawar merah dari Solo. Lukisan karya Basuki Abdullah.¹⁸⁰ Jika dilihat dari tata letak, maka *pringgitan* sebenarnya merupakan tempat yang semi sakral, karena untuk menuju ke Ndalem Ageng harus lewat *pringgitan* itu.

181

4. Ndalem Ageng

Jika kita telah sampai ke *pringgitan* dan kemudian kita melangkah ke utara maka sampailah kita ke *Dalem Ageng*. *Dalem Ageng* adalah sebuah bangunan berbentuk limasan, berukuran 27,50 m x 30,50 m. Bangunan utama ini juga mempunyai tiang utama atau saka guru yang berjumlah 8 buah, tingginya 8,50 m, dengan lebar bidang kayu jatinya 0,50 m. Adapun *emperan* ditopang tiang sejumlah 16 buah dengan tingginya 5 m, dengan lebar tiang 0,25m. Sementara itu di bagian tepi, untuk menopang *emperannya*, terdapat 28 tiang besi dengan ukuran tingginya 3,20 m. Dalam kepercayaan Jawa, *Dalem Ageng* merupakan bagian yang sakral. Oleh sebab itu, sering untuk masuk ke *Dalem Ageng* dibuat pintu sekat. Demikian pula pada *Dalem Ageng* Puro Mangkunegaran, juga dipasang pintu sekat yang membatasi *pringgitan* dengan *Dalem Ageng*. Tempat ini digunakan untuk upacara adat resmi misalnya: Pesta, Upacara Perkawinan para putri Sri Paduka Mangkunegoro. Upacara itu berlangsung di muka *Patenan* yang sekarang berfungsi untuk menyimpan koleksi barang-barang antik. Akan tetapi bila ada peristiwa-peristiwa penting *Dalem Ageng* ini dipakai untuk keperluan Sri Paduka Mangkunegoro VIII.¹⁸² Sejak tahun 1968 Sri Paduka Mangkunegoro VIII mengeluarkan kebijakan Keraton dibuka untuk umum dan kepariwisataan di Pura Mangkunegaran diurus oleh Biro Pariwisata Mangkunegaran. Demikian pula pada *Dalem*

¹⁸⁰ S. Ilmi Albiladiyah, *Ragam Hias Pendapa Istana*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1997) Hlm 43.

¹⁸¹ Majalah *Intisari*, tanggal 10 Agustus 1975, hlm 93.

¹⁸² <http://kekunaan.blogspot.com/2012/06/museum-istana-mangkunegaran.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2013. Pukul 22.00 wib.

Ageng Mangkunegaran terdapat ruang luas yang dimanfaatkan untuk museum Puro Mangkunegaran. Di museum ini terdapat suatu koleksi benda-benda purba, yang dikumpulkan mulai tahun 1926.¹⁸³ Koleksi ini sekarang ditempatkan benda-benda perunggu, seperti benda-benda keperluan untuk meditasi dan barang-barang dari emas, seperti gelang, kalung, subang, *anting-anting*, rantai, *badong*, jam, tempat cerutu dan masih banyak lagi.

Di samping koleksi tersebut, juga dipamerkan barang-barang ampilan upacara, seperti sumbu (tempat sapu tangan), tempat sirih, kecohan/tempat meludah, dan lain-lain. Senjata-senjata kuno juga dipamerkan, seperti keris, tombak dan pedang. Selain itu, di dalam museum ini juga terdapat almari besar dengan ukuran MN (Mangkunegaran) yang berisi pakaian-pakaian yang dilapisi emas untuk tarian Bedhaya Srimpi dan Langendriyan.

Semua koleksi tersebut dipamerkan di museum ini dan sekarang dapat dilihat oleh umum, Harapan Sri Paduka Mangkunegoro VIII agar bangsa kita mendapatkan rasa harga diri karena barang-barang tersebut adalah hasil karya bangsa kita sendiri.¹⁸⁴

5. Patenan

Patenan adalah ruang untuk memuja hal-hal yang dianggap gaib yang berhubungan dengan kepercayaan (memuja Dewi Sri) serta tempat menyimpan senjata-senjata yang paling sakti.

6. Dhimpil dan Senthongan

Dhimpil dan Senthongan adalah tempat atau ruangan menyimpan barang-barang pusaka lainnya, tempat itu juga sering kali digunakan untuk memujah roh nenek moyang.¹⁸⁵

7. Balai Warni

¹⁸³ Wawancara dengan Bapak Kartono di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

¹⁸⁴ Majalah *Tempo*, tanggal 12 September 1987, hlm 29.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

Terletak di sisi sebelah barat *Dalem Ageng*. Berupa emperan terbuka berfungsi untuk menerima tamu pribadi wanita Kanjeng Gusti Putri Mangkunegaran.

8. Balai Peni

Balai Peni Adalah juga emperan terbuka tetapi adanya di sebelah timur *Dalem Ageng*, Emperan tersebut dikhususkan untuk menerima tamu pribadi Sri Paduka Mangkunegoro VIII.

9. Pracimusana

Pracimusana adalah tempat tinggal kerabat keraton dan tempat keluarga Mangkunegaran yang digunakan untuk menerima tamu-tamu sehari-hari. Di samping ruang Pracimusana itu terdapat ruang tidur, dapur, kamar makan, kamar mandi, dan sebagainya.

Istana Mangkunegaran seperti halnya istana-istana di Jawa pada umumnya, komposisi seperti rumah tradisional Jawa. Istana itu dibagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama yaitu bagian yang resmi, terdiri atas *pamedhan*, bangunan untuk kavaleri dan infantri, *Pendhapa Ageng*, gedung administrasi pemerintahan,. Bagian kedua adalah bagian yang sifatnya tidak resmi atau pribadi, terdiri atas, *Dalem Ageng*, termasuk di dalamnya *senthong*, *dhimpil*, *Patenan*, *Balai Peni*, *Balai Warni*, *Pracimusana*, kamar tidur, kamar makan, dan sebagainya. Semetara itu, ada bagian yang terletak di antara bagian yang resmi dan tidak resmi, yaitu Pringgitan dan Patenan, yang dianggap sebagai batas pemisah.¹⁸⁶

Seperti halnya istana-istana yang ada di Jawa, Puro Mangkunegaran sebagai istana Sri Mangkunegoro VIII, juga memiliki ragam hias, khususnya yang ada di Pendhapa Ageng dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu

1. Hiasan yang berupa arca
2. Hiasan yang berupa relief
3. Hiasan praba

¹⁸⁶ Kraton Of Java *op.cit.*, hlm 4

4. Hiasan Kumudawati.¹⁸⁷

Sejak Sri Mangkunegoro VIII berkuasa Puro Mangkunegoro terlihat lebih terawat dan banyak pembenahan-pembenahan dilakukan dalam infrastruktur Puro Mangkunegaran yang mengalami kerusakan, hal ini dilakukan untuk mewujudkan cita-cita beliau dalam membuka keraton untuk masyarakat luas dan membuka keraton sebagai objek wisata untuk melestarikan naluri tradisi sebagai salah satu upaya meningkatkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan serta sebagai penopang pendapatan istana untuk pembiayaan rumah tangga dan pemberian gaji pegawai.¹⁸⁸ Pemeliharaan dan perawatan sangatlah penting dalam sebuah kawasan objek wisata. Setiap wisatawan selalu ingin mengunjungi tempat-tempat yang mereka anggap nyaman, tenteram, mempunyai nilai historis, pemandangan yang indah dan menarik. Pemeliharaan dalam istana sangat diwajibkan untuk dapat memenuhi selera wisatawan itu, sehingga perlunya pembenahan kembali terhadap bangunan-bangunan yang kurang terurus setelah dibenahi dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata yang potensial.¹⁸⁹

Sri Paduka Mangkunegoro VIII juga membawa misi agung di dalam mempertahankan keratonnya antara lain:

1. Melestarikan peninggalan budaya luhur Mangkunegaran untuk disumbangkan kepada pembangunan Nasional
2. Meningkatkan potensi kerabat Mangkunegaran untuk lebih berpartisipasi dalam mensukseskan pembangunan nasional
3. Sebagai pendukung misi Agung tersebut, sidang badan Musyawarah memutuskan kepada Dewan pembina, Badan pengurus dan semua lembaga dalam istana untuk mendukung pelaksanaan misi Agung tersebut.¹⁹⁰

¹⁸⁷ *Berita Nasional*. Tanggal 5 September 1987, hlm 8

¹⁸⁹ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

¹⁹⁰ *Berkas Arsip Misi Agung Sri Paduka Mangkunegaran VIII Maret 1984*, hlm 1.

C. Upaya Di Bidang Kebudayaan.

Sri Paduka Mangkunegara VIII menyadari bahwa situasi yang dihadapi di era ia menjadi penguasa Mangkunegaran sudah berbeda dengan situasi yang dihadapi di era pendahulunya. Penggabungan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia membuat mangkunegaran kehilangan daerah kekuasaannya. Setelah penggabungan dalam wilayah Indonesia, Sri Mangkunegoro VIII berusaha keras untuk menyerahkan segala pikirannya dalam membangun jatidiri bangsa Indonesia. Langkah yang ditunjukkan oleh Mangkunegoro VIII adalah membangkitkan kembali kebudayaan Mangkunegaran dan membangun ketahanan nasional dalam bidang budaya. Keinginan Sri Mangkunegoro VIII untuk menatap masa depan yang lebih baik itu dilandasi dengan mempertahankan identitas Mangkunegaran sebagai salah satu simbol kebudayaan Nasional.

Sejarah, tata urut dan proses perjuangan R. M Said (Mangkunegoro I) beserta para punggawanya dan rakyat sewaktu mendirikan Praja Mangkunegaran memiliki kemiripan-kemiripan seperti terjadi dengan proses perjuangan Bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya. Dalam perjalanan sejarah pembinaan Praja dan Kerabat Mangkunegaran selanjutnya, segala sesuatu niat, kebersamaan dan persatuan dari dari Gusti- Punggowo Kawulo, landasan juang serta inspirasi-inspirasi kemudian mewujudkan berupa: tata nilai etika, seni budaya dan tingkah laku yang terpolakan khas Mangkunegaran. Sebagai Pusaka Warisan budaya, banyak yang dapat dijadikan bahan sumbangan kepada pembangunan Bangsa Indonesia di bidang mental spritual.¹⁹¹ Salah satu peninggalan yang penting adalah ajaran sikap Tri Dharma yang mengandung nilai-nilai harga diri, persatuan dan patriotisme yang saat ini telah meluas menjadi ajaran milik Bangsa Indonesia. Periode Mangkunegoro VIII

¹⁹¹ Soedibio Dirjowinoto, *Pangetan Lelampahanipun K.G.P.A.A Mangkunegara Ing Surakarta*, (Surakarta. Penerbit Reksa Pustaka, 1973), hlm 23.

budaya Mangkunegaran yang menjadi warisan budaya nasional dibagi menjadi empat bagian menurut sifatnya.¹⁹²

Budaya Mangkunegaran berdasar sifatnya terdiri dari:

1. Nilai-nilai dan etika yang telah dibakukan berwujud beragam naskah pustaka mengenai piwulang dan piwaling, sikap dan perilaku kehidupan teruji dari lingkungan pengabdian di Puro Mangkunegaran. Naskah-naskah pustaka baku tersebut terdapat di “ Rekso Pustoko” Puro Mangkunegaran dan sebagian tersebar di perpustakaan dan museum luar negeri (Belanda, Inggris, Amerika Serikat)
2. Tradisi, yang berlanjut dipengaruhi hubungan sosial antar manusia selingkup masyarakat dan Bangsa Indonesia yang berkembang, namun setiap kali sempat menjadi atau berupa:
 - a. Norma-norma dalam lingkungan kehidupan di Puro Mangkunegaran maupun dalam pergaulan antar kerabat dalam bentuk tingkah laku yang terpolakan khas Mangkunegaran
 - b. Busana adat dan tata cara upacara Mangkunegaran
 - c. Penggelaran benda-benda bersejarah dari Praja dan keprabon Mangkunegaran dalam museum Puro.¹⁹³
3. Bangunan dan inventris Fisik yang berupa arsitektur Puro, inventaris Puro, inventaris keprabon, koleksi topeng dan gamelan-gamelan pusaka. Lokasi dan wujud makam-makam para leluhur Mangkunegoro.¹⁹⁴

¹⁹² *Kebudayaan dan Budaya Surakarta*, tanpa tahun, Surakarta : HKMN, hlm 3.

¹⁹³ Berkas Arsip Surat Keputusan, *Tentang Pembentukan Culture Centre dan Pembentukan serta Penunjukkan Personalialia Tim Kerja Untuk merumuskan cara kerja dan organisasi Culture centre*. 29 November 1987, Nomor 3337.

¹⁹⁴ Berkas Arsip Surat Keputusan, *Tentang Pembentukan Culture Centre dan Pembentukan serta Penunjukkan Personalialia Tim Kerja Untuk merumuskan cara kerja dan organisasi Culture centre*. 29 November 1987, Nomor 3337.

4. Seni- Budaya; yang meliputi gaya karawitan, gaya tarian, gaya sinden, gaya pedalangan dan tatah sungging wayang kulit khas Mangkunegaran

Pembinaan Budaya yang dilakukan Sri Mangkunegoro VIII, meliputi kegiatan-kegiatan yang sifatnya “melestarikan” dan “menyebarkan”.¹⁹⁵

1. Pelestarian, meliputi kegiatan- kegiatan:
 - a. Pengumpulan, penggalan dan atau riset
 - b. Validasi dan selanjutnya pembakuan
 - c. Reproduksi naskah dan implementasi dari seni yang telah baku
 - d. Penyimpanan copy naskah terutama naskah baku dibarengi kaderisasi instruktur
2. Penyebaran, meliputi kegiatan-kegiatan:
 - a. Distribusi bahan naskah dan atau penyelenggaraan pendidikan serta bantuan klinik teknis kepada perorangan atau sanggar-sanggar budaya
 - b. Penyelenggaraan perlombaan-perlombaan dari setiap cabang atau ragam (seni) budaya khas Mangkunegaran
 - c. Pagelaran khusus atau pagelaran umum
 - d. Simboisme dengan seni budaya kraton-kraton di Jawa serta integrasi adaptif dalam budaya Nasional.¹⁹⁶

Mangkunegoro VIII mencoba membangun kekuatan wilayah dan trah keturunan Mangkunegara I dengan lebih condong pada pendekatan budaya. Hal tersebut nampak pada didirikannya organisasi yang dikenal dengan nama: Himpunan Kerabat Mangkunegaran (HKMN) Suryosumirat. Sri Paduka Mangkunegoro VIII berharap HKMN yang secara otomatis beranggotakan trah Mangkunegaran dan para punggawabaku, mampu berkembang menjadi keluarga besar dan berperan penting dalam kehidupan Pura Mangkunegaran di tengah wilayah Negara Republik Indonesia. Organisasi ini hingga kini selalau aktif dalam peran

¹⁹⁶ Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung Haryo. Widijatmo Sontodipura di Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 8 Desember 2012.

pelestarian seni khususnya seni tari gaya Mangkunegara. Peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan tari tercatat tanggal 16-17 Januari 1959 pada Dies Natalis ke IV Perguruan Tinggi Katolik Parahiyangan di Bandung. Pada kesempatan itu dipersembahkan malam kesenian Mangkunegaran, sumbangan dari Sri Paduka Mangkunegoro VIII beserta permaisuri. Tari-tari tersebut adalah:

(1) Tari Serimpi

Tarian srimpi pada umumnya dilakukan harus dipertunjukkan oleh empat atau dua orang dara yang sedang menginjak dewasa, dan yang sedapat mungkin sama besarnya serta belum menginjak dewasa. Maksud penyesuaian besarnya para penari adalah karena mengingat semangat keagamaan di dalam zaman Srimpi ini. Demikianlah maka mereka itu harus berbadan kecil dan ramping, karena kesucian dan kelemasan badan dapat mempertunjukkan keajaiban dalam tarian itu untuk menyembah Hyang Dewa, tari srimpi boleh dikatakan berasal dari tari sembah untuk Hyang Dewa, yang biasa dipertunjukkan pada saat perayaan candi (sebelum agama Islam masuk di Djawa).¹⁹⁷ Tari Srimpi yang dipertunjukkan tersebut menunjukkan peperangan antara Rara Sirtupilaheli, putri Raja Karsinah dan Retna Sudarawerti adik dari Raja¹⁹⁸ Kandjun (Babad Menak). Dalam perkelahiannya yang seru mereka mempergunakan busur dan anak panah. Tidak ada yang kalah ataupun menang dalam perkelahian ini namun hanya merupakan adu kekuatan (perbandingan), yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki kekuatan yang sama.¹⁹⁹

(2) Gatutkatja Gandrung.

Gatutkatca adalah anak kedua dari sang Bima (Werkudoro, yaitu saudara kedua dari Pandawa Lima), yang dilahirkan oleh istri Sang Bima saudara dari Raja Raksasa Arimba yang bertahta di kerajaan Pringgadani. Sepanjang hikayat Gatutkaca tampak seakan-akan di

¹⁹⁷ *Majalah Djawa Baroe*, tanggal 10 November 1943, hlm 34.

¹⁹⁹ Berkas Arsip Panitia Dies Natalies ke IV PT Katholik Parahiyangan. “*Mempersembahkan Malam Kesenian Mangkunegaran*”. *Sumbangan dari Sri Paduka Mangkunegoro VIII beserta permaisuri*. Bandung 16-17 Januari 1959, Nomor 114.

dalam hidupnya hanya diisi dengan semangat memberantas segala yang bersifat bertentangan dengan kebenaran, seolah-olah sanubarinya bersih akan rasa cinta kepada kecantikan wanita tetapi pada saat tertentu dan hanya satu kali terjadi ia menderita rasa cinta tersebut. Dewi Pergiwa, dara sepupunya sendiri yaitu salah seorang putri Sang Arjuna, telah memikat hatinya. Pergiwa yang semenjak dilahirkan hingga menginjak dewasa berada di pertapaan, jauh dari kota dan istana, dengan paras yang kelihatan tidak begitu cantik. Pergiwa bukan gadis yang menimbulkan rasa cinta kasih melalui parasnya, melihat tingkah lakunya ia begitu tidak menunjukkan sopan santun di Istana. Mendengar cara berkata pun menunjukkan dimana tempat aslinya dan karena selalu hidup di pertapaan ia berambut tebal pada paras dan dadanya. Tetapi justru karena inilah Gatutkaca tertarik padanya. Cinta kasih yang demikian ini hidup melekat pada diri Gatutkaca. Kejadian inilah, maka oleh para ahli tari diresapkan dan disusun dalam suatu tarian yang dinamakan Gatutkaca Gandrung.²⁰⁰

Satu peristiwa penting sehubungan dengan kehidupan seni tari dalam masa pemerintahan Mangkunegoro VIII adalah keberhasilan beliau dalam rekonstruksi Tari Bedhaya Anglir Mendung, pada tahun 1981. Kembalinya Tari Bedhaya Anglir Mendung atas inisiatif Sri Mangkunegoro VIII, untuk mengukuhkan kembali Bedaya Anglir Mendung sebagai Langenpraja Mangkunegaran. Disamping untuk menghidupkan kembali adat tradisi digelarnya pusaka kerajaan di setiap kelahiran raja maupun penobatan raja juga sebagai legitimasi kebudayaan yang artinya sebagai alat penunjuk bahwa Mangkunegara I dan keturunannya adalah trah Mataram yang sah dan pada masa sekarang dapat menjadi salah satu pusat kebudayaan keraton Jawa.²⁰¹

²⁰⁰ <http://www.scribd.com/doc/61107002/Melacak-Jejak-Tari-Di-MN>. diakses pada tanggal 10 Maret 2013. Pukul 22.00 wib.

²⁰¹ Sri Rochana Widyastutiningrum, dkk. 1994. "*Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*". Surakarta, hlm 23

Bagi Istana Mangkunegaran keberadaan Bedhaya Anglir Mendhung, bukanlah merupakan sekedar tontonan, melainkan merupakan suatu lintasan perjuangan yang gagah berani mempertahankan keadilan dan kemerdekaan terhadap unsur-unsur penindas yang dimotori oleh kumpeni Belanda. Begitu dikeramatkan keberadaanya, dianggap sebagai pusaka, dalam kategori produk budaya “ *Langen Adi Praja Mangkunegaran*”, dipandang sebagai lambang kesatuan dan persatuan antara gusti dan kawula, suatu tali persatuan yang kuat mengikat jiwa-jiwa para pejuang yang turut serta menjadi saksi berdirinya Praja Mangkunegaran Serumpun bak serai seliang bak tebu (nebu sauyun). “*Persatuan dan kesatuan adalah modal utama benteng yang perkasa bagi Raden Mas Said beserta segala pendukungnya*”.²⁰²

Negara kebangsaan Indonesia merdeka yang kuat, sehat dan berdaulat adalah suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, Sri Mangkunegoro VIII mengusahakan kemajuan bangsa dalam hal kebudayaan. Jalan kemajuan kebudayaan bersifat “*Banyu Mili*” artinya sebagai air mengalir. Ia tidak terpotong-potong yang sekarang dan dahulu bersambung erat. Sri Mangkunegoro VIII menggunakan konsep itu untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Mangkunegaran, hanya dengan mengingat konsep itu Sri Mangkunegoro VIII bisa mengusahakan kemajuan kebudayaan dengan hasil yang semestinya. Sri Mangkunegoro VIII dengan jeli mengenali hasil-hasil usaha kebudayaan lama dan kebudayaan baru. Dengan jalan demikian dapatlah menentukan jalan garis grafik kemajuan dalam segala lapangan bagian-bagiannya. Setiap kebudayaan yang ada di Mangkunegaran itu dilakukan Sri Mangkunegoro VIII diselaraskan dengan pendirian Nasional.²⁰³ Sebagai seorang raja ternyata Mangkunegoro VIII juga memiliki jiwa seni, Beliau adalah seorang penari dan menciptakan tarian Gambyong Retno Kusumo sejenis tarian untuk pergaulan masyarakat.

²⁰² Panitia Penyusun Kerabat Mangkunegaran. *Mangkunegaran Selayang Pandang*. Surakarta: Panitia Penyusun Kerabat, 1971, hlm 6.

²⁰³ *Makmur*, tanggal 11 Desember 1947, hlm 33.

Tarian ini memiliki teknik gerak dan irama serta pola kendhangan yang rumit, menampilkan tari yang luwes dan menarik menggambarkan para puteri yang sedang berhias untuk menyambut tamu agung.²⁰⁴ Mangkunegara VIII selain piawai dalam seni tari, beliau juga seorang guru gamelan.

“Sejak tahun 1960, Dasah tertarik bekerja sebagai pembuat gamelan. Ia memberanikan diri masuk ke besalen (tempat pembuatan gamelan) di Pura Mangkunegaran Sejak tahun 1960, Dasah tertarik bekerja sebagai pembuat gamelan. Ia memberanikan diri masuk ke besalen (tempat pembuatan gamelan) di Pura Mangkunegaran Surakarta dan berguru kepada empu gamelan keraton, Guno Pawiro Sutomo. Saat banjir besar melanda Solo tahun 1966, Dasah berhenti bekerja sebagai perajin gamelan dan kembali bekerja pada juragan batik di Kauman. Lima tahun kemudian, setelah menikah, Dasah kembali ke gamelan. Kali ini ia serius mendalami gamelan, dengan menimba ilmu pembuatan gamelan pada beberapa empu gamelan di Surakarta. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkunegara VIII, menurut Dasah, adalah guru gamelan yang luar biasa”.²⁰⁵

Tidak hanya itu Sri Paduka Mangkunegoro VIII mempunyai bakat melukis dan bermusik. Di saat senggangnya Sri Paduka suka melukis dan bermain gitar. Beliau juga sering mengemudikan mobil sendiri dan membeli koran atau majalah. Tak jarang beliau menemani permaisuri keluar masuk toko, sekedar memilihkan selendang. Beliau juga gemar berkeliling kota Solo mengendarai Vespa atau becak. Masakan kesukaan beliau juga tidak *neko-neko* yaitu bakmi goreng. Sebagai bangsawan Jawa, Beliau sedari kecil menunjukkan kepribadian yang terbuka, tidak pilih-pilih sehingga beliau dikenal sebagai raja yang ramah karena mau bergaul dengan rakyatnya.²⁰⁶ Meskipun terjadi berbagai pergolakan politik di Solo, pamor Istana Mangkunegaran tetap utuh lantaran sikap penguasanya yang mengikuti perkembangan zaman.²⁰⁷

²⁰⁴ *Kompas*, tanggal 3 Juli 2009, hlm 9.

²⁰⁵ *Kompas*, tanggal 1 Desember 2009, Hlm 8.

²⁰⁶ *Mekarsari*, tanggal 6 Juni 1990, hlm 33.

²⁰⁷ “*Tempo*, tanggal 17 Mei 1975, hlm 21.

D. Berpulanginya Sri Paduka Mangkunegoro VIII.

“Kanjeng Gusti Mangkunegoro VIII atau yang lebih suka bila kupanggil dengan sebutan Ti sudah lama menderita penyakit jantung. Namun sebelum kami berangkat ke Jakarta, dan beberapa saat sebelum Ti annval. Aku tidak melihat bahwa kesehatan beliau terganggu. Ti tampak sehat, walaupun ada yang aneh, mungkin sikap Ti pada akhir-akhir ini. Hal-hal yang selama ini tak pernah dilakukannya, tiba-tiba saja diperbuatnya, umpamanya saja, beliau yang paling suka dengan udara ber AC, pada hari-hari terakhir tiba-tiba saja kurang menyukainya. Selama tiga hari berturut-turut sejak hari sabtu 29 Agustus 1987, aku sering melihat ti duduk melamun”.²⁰⁸

Pada bulan Ramadhan Mangkunegoro VIII menziarahi makam ayahnya Mangkunegoro VII di Girilayu. Padahal, menurut kepercayaan itu dipantangkan bagi seorang raja. *Kyai Kanyut Mesem* juga berhenti berbunyi Gamelan yang diboyong dari Demak akhir abad ke 18 itu diam, di *pendopo joglo* sebelah barat. Sedangkan Istana yang berdiri dua abad lalu di jantung kota Solo itu, 50 meter sebelah utara Jalan Slamet Riyadi, dirangkul sepi. Para *Sentono* (kerabat) dan *abdi dalem* (karyawan) seperti mereka ada firasat. Duka jadi beku, pada Kamis pukul 10.05 Kanjeng Gusti Adipati Aryo Mangkunegoro VIII, alias Sampeyan Ingkang Dalem Jumeneng Mangkunegoro VIII, 67 tahun yang nama kecilnya Bendoro Raden Mas Sarosa, sudah menghadap illahi. Rakyat atau para kawula yang merasa hubungan darah dan mendapatkan sentuhan pengaruh dari Mangkunegoro VIII selama mengemban tampuk kepercayaan, terkejut dan merunduk, ketika mengetahui berita wafatnya pemangku dinasti Mangkunegaran. Sri Paduka Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegoro VIII, 67 tahun 8 bulan 3 hari, bukan tokoh sembarangan di Solo. Kepergian Raja ke delapan dinasti Mangkunegaran, menandai pupusnya sebuah lambang dari salah satu kerajaan Jawa yang tersisa. Sri Mangkunegoro VIII sudah lama mengidap penyakit jantung dan beliau juga sering dirawat di rumah sakit Solo semakin lama serangan jantung Mangkunegoro VIII semakin parah.²⁰⁹ Kesehatan Mangkunegoro VIII mulai menyusut, dimulai sejak putera Mahkota

²⁰⁸ Wawancara dengan Bendoro Raden Ayu Sotyowati di Keputren Puro Mangkunegaran pada tanggal 30 Maret 2012.

²⁰⁹ *Panji Masyarakat*. tanggal 11 September 1987. No 551, hlm 53.

Radityo Prabukusomo meninggal pada tahun 1977 dalam kecelakaan lalu lintas di Solo, setelah setahun kemudian *Garwo Padmi* (Permaisuri) berpulang ke rahmatullah.²¹⁰

“Kurang lebih dalam kurun waktu satu tahun sebelum kanjeng Gusti mangkat aku sering mimpi yang maknanya sama, sebuah firasat jelek. Meski sebagai orang Jawa aku tidak bisa terlepas untuk percaya pada pertanda melalui mimpi, aku sendiri mencoba untuk tidak pernah terpengaruh. Karena sebelum firasat jelek itu menjadi kenyataan aku berusaha untuk tidak percaya pada mimpi”.²¹¹

Jenazah Mangkunegoro VIII jumat 4 September 1987 pukul 08.00 dari Jakarta dengan pesawat Hercules, disemayamkan terlebih dahulu di Puro Mangkunegaran.²¹² Pemberangkatan jenazah dari Puro Mangkunegaran dilakukan secara militer oleh Pangdam IV Dipenogoro Mayjen TNI Setiyana. Sesudah serah terima dari KRMT Suryosumpeno dengan didampingi KRT Harmono dan Gusti Pangeran Jiwo Kusumo kemudian Jenazah dibawa ke Keraton Mangkunegaran, dan disemayamkan di *Dalem Ageng*, dihadiri ribuan pelayat yang memenuhi ruang *Dalem Ageng*, *Pringgitan*, dan *Pendopo*.²¹³ Rakyat atau para kawula yang merasa hubungan darah, dan sentuhan pengaruh dari Mangkunegoro VIII selama mengemban tampuk kepercayaan merunduk, ketika melihat jasad beliau, mereka menangkup telapak tangan, memendam rasa sedih dan pasrah melepas Sri Paduka Mangkunegoro VIII menemui Maha Pencipta. Dalam Falsafah Jawa kematian bukanlah hal yang perlu disambut air mata, tetapi perasaan bahagia. Kematian tak ada, karena hidup akan tetap terus berlanjut. Beberapa pejabat tinggi pusat dan daerah serta masyarakat memberikan penghormatan di Istana Mangkunegaran saat jenazah disemayamkan selama sekitar empat jam.

²¹⁰ Wawancara dengan Bendoro Raden Ayu Sotyowati di Keputren Puro Mangkunegaran pada tanggal 30 Maret 2012.

²¹¹ *Pelita*, tanggal 5 September 1987, hlm 3.

²¹² *Berita Nasional*, tanggal 5 September 1987, hlm 1.

²¹³ *Bali Post*, tanggal 5 September 1987, hlm 5.

Jenazah Almarhum Mangkunegoro VIII pukul 13.00 diberangkatkan dari Istana Mangkunegaran menuju makam Astana Girilayu di Kabupaten Karanganyar. Dari *Dalem Ageng* jenazah dipanggul para kerabat Mangkunegaran didampingi putra-putri Sri Mangkunegoro VIII dan para sesepuh kerabat. Gamelan *Kyai Menyut Mesem* milik Sri Mangkunegoro VIII merupakan gamelan pusaka dibunyikan membawakan gending *Pamegatsih* mengiringi keluarnya jenazah dari *Dalem Ageng*. Setiba di pendopo Agung, jenazah berhenti sesaat untuk dilakukan upacara doa. Setiba di *Bangsa Tosan* jenazah diserahkan kembali oleh para kerabat kepada pemerintah untuk dilakukan upacara pemakaman militer. Pangdam IV Dipenogoro Mayjen TNI Setijayana bertindak sebagai inspektur pada pemberangkatan jenazah dari ruma duka di Istana Mangkunegaran. Jenazah almarhum dilepas dengan penghormatan militer dan upacara adat di Istana Mangkunegaran. Selain gending *Pamegatsih* gamelan kyai kanyut mesem mengumandangkan pula *Kodok Ngorek* sebagai penghormatan terakhir dan tanda perpisahan²¹⁴. Di Kedaton Girilayu tempat pemakaman Mangkunegoro VIII sejak jumat pagi terdengar suara alunan ayat-ayat suci Al Quran yang dikumandangkan lewat pengeras suara. Jenazah Sri Mangkunegoro VIII tiba di tempat pemakaman pukul 13.00. Sebagai seorang yang berpangkat mayor Jenderal tituler, maka upacara pemakaman dilaksanakan secara militer pula, dengan inspektur upacara Pangdam IV/Dipenogoro, Mayjen TNI Setiyana.²¹⁵ Ketika jenazah mulai dimasukkan ke liang lahat terdengar suara adzan yang diakhiri dengan komad oleh Mas Ngabehi Ismangil, Juru kunci Kedaton Girilayu. Kedaton ini sendiri berukuran 10x12 meter dan dilapisi marmer putih. Di kedaton yang dibangun di puncak Girilayu, telah dibangun kijingan makam Gusti Putri Sunituti dan GPH Radityo Prabu Kusumo, putera Mangkunegoro VIII yang meninggal dunia akibat kecelakaan tahun 1977. Jenazah almarhum berdampingan dengan makam almarhum Gusti Putri (permaisuri) dan GPH Radityo Prabukusumo. Ribuan orang melepas

²¹⁴ *Suara pembaharuan*, tanggal 5 September 1987, hlm 4.

²¹⁵ *Jawa pos*, tanggal 5 September 1987, hlm 4.

dan memberi penghormatan terakhir kepada Sri Mangkunegoro VIII mulai dari Istana hingga ke tempat pemakaman di Astana Girilayu. Tepat pada pukul 14.30 peti jenazah yang diselimuti bendera merah putih dimasukkan ke liang lahat didahului oleh tembakan salvo. Suasana haru sangat terasa ketika peti jenazah dimasukkan liang lahat yang disaksikan ribuan pelayat. Semua Putra-putri almarhum tak kuasa lagi membendung air mata karena kehilangan Romonya yang selama ini menjadi panutan mereka.

“Sulit kuungkapkan betapa besarnya rasa kehilangan yang kini menggayuti hatiku. Kini tak kudengar lagi langkah-langkah halus mendekati tempat tinggalku di belakang Prangwedanan. Ada sesuatu yang terasa hilang dari diriku. Dalam keadaan itu, apa lagi yang bisa kulakukan kalau bukan menangis. Aku telah kehilangan tumpuan kasihku, seseorang yang selama ini menjadi tempatku bergantung. Ti yang terlampau besar artinya bagi kehidupanku. Ti yang dengan kearifannya memberikan hak-hak diriku sebagai istri penuh bukan hanya garwo ampil. Dalam kedukaan itu, terbayang olehku perjalanan hidupku yang panjang. Perjalanan yang diwarnai pula dengan pengalaman berharga, termasuk keberadaanku sendiri di keraton Mangkunegaran ini.”²¹⁶

Acara pemakaman berakhir pukul 16.30, malam harinya diteruskan dengan tahlilan di Istana Mangkunegaran. Tahlilan dilangsungkan selama tujuh hari, 21 hari dan 40 hari. Menurut Bapak Ismail Gubernur Jawa Tengah pada waktu itu Selama hidupnya Sri Mangkunegoro VIII merupakan pejuang tangguh, khususnya dalam bidang pembangunan kebudayaan. Dalam kondisi jaman yang modern, beliau mampu menghidupkan dan mengembangkan budaya. Masyarakat Kotamadya Surakarta (Solo) kehilangan seorang warga kota yang baik. Seorang bangsawan yang ramah dan tanggap terhadap program-program pemerintah daerah terutama memajukan pariwisata.²¹⁷

²¹⁶ Wawancara dengan Bendoro Raden Ayu Sotyowati di Keputren Puro Mangkunegaran pada tanggal 30 Maret 2012

²¹⁷ *Jawa Pos*, tanggal 5 September 1987, hlm 9.

BAB V

KESIMPULAN

Sri Paduka Mangkunegoro VIII lahir pada tanggal 1 Januari 1920 di Solo. Pada tanggal 7 Juli 1944, masih di zaman pendudukan Jepang, beliau diangkat menjadi Mangkunegoro VIII, menggantikan ayahandanya Mangkunegoro VII yang telah mangkat. Sri Mangkunegoro VIII menjadi penguasa selama 1944-1987 adalah seorang Raja yang kreatif dan adaptif. Beliau mampu mengantar Puro Mangkunegaran menatap masa depannya. Mangkunegoro VIII mampu menata pemerintahan dengan kebijakan dan Strategi yang tepat.

Kebijakan dan Strateginya ia tempuh dengan cara mengikat kepercayaan rakyat Mangkunegaran, Beliau menata kembali Kebijakan dan Strategi di bidang kebudayaan. Sri Mangkunegoro VIII memberdayakan dan mencurahkan perhatian di kegiatan-kegiatan budaya. Kegiatan-kegiatan budaya itu ditekankan pada kegiatan ritual-ritual yang terdapat di dalam istana. Penekanan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya mengembangkan pusat budaya.

Mangkunegoro VIII dikenal sebagai pemimpin yang terbuka dan sangat memperdulikan kebersamaan dan kesatuan Trah keturunan Mangkunegaran. Beliau mencoba membangun kekuatan, menghimpun potensi-potensi kerabat Mangkunegaran yang dapat disumbangkan kepada nusa dan bangsa untuk mengisi kemerdekaan Negara Republik Indonesia, dengan mendirikan Himpunan Kekerabatan Mangkunegaran (HKMN) yang didirikan pada tahun 1946. Upaya mendirikan HKMN tersebut tidak bermaksud untuk memisahkan diri dari kelompok-kelompok masyarakat lain, namun bermaksud untuk mempersatukan dan menghimpun potensi-potensi Kerabat Mangkunegaran sebagai harta yang dimiliki oleh Mangkunegaran untuk disumbangkan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selama menjadi Penguasa, Sri Mangkunegoro VIII membawa sebuah misi agung

yaitu melestarikan peninggalan budaya luhur Mangkunegaran, Menggalang persatuan antar kerabat, meningkatkan potensi kerabat Mangkunegaran untuk lebih berpartisipasi dalam mensukseskan pembangunan Nasional.

Setelah Indonesia merdeka, atas dasar Surat Ketetapan dari Presiden Republik Indonesia yang pertama Ir. Soekarno, tertanggal 19 Agustus 1945, yang menetapkan bahwa Mangkunegaran adalah bagian dari wilayah Republik Indonesia. Atas dasar ketetapan itu legitimasi, status, otoritas, dan kekuasaan yang dimiliki oleh Mangkunegoro VIII telah diambil alih oleh pemerintah, tidak hanya itu semua aset-aset yang dimiliki oleh Mangkunegaran juga telah menjadi milik Negara Republik Indonesia.

Meskipun Mangkunegoro VIII tidak memiliki daerah kekuasaan, beliau masih mampu mengambil hati para punggawa, abdi dalem dan rakyat Mangkunegaran untuk tetap setia mengabdikan kepada keraton. Sifat terbuka, sifat mulia, sifat terhormat yang dimiliki beliau adalah suatu segi yang membuat Sri Paduka Mangkunegoro VIII disegani oleh pengikutnya. Beliau selama memimpin Mangkunegaran selalu berusaha rendah diri menempatkan dirinya sebagai raja yang peka terhadap kondisi rakyatnya. Beliau selama hidupnya tidak pernah memarahi bawahannya secara langsung. Sri Mangkunegoro VIII jika hendak memarahi yang bersangkutan beliau menggunakan orang lain, sehingga orang yang akan dimarahi itu tidak tersinggung. Sebagai raja beliau juga senang mengunjungi bekas daerah kekuasaannya yang berada di desa-desa Wonogiri untuk melihat kondisi keadaan rakyatnya secara langsung. Mangkunegoro VIII merupakan raja yang sangat terbuka kepada masyarakat. Sifat keterbukaan Mangkunegoro VIII dibuktikan dengan penampilannya yang familiar dan gagasan-gagasannya yang modern. Keraton Mangkunegaran terbuka untuk para turis asing maupun domestik, dan pendopo Istananya yang besar terbuka untuk berbagai kegiatan masyarakat, tidak hanya untuk kegiatan keluarga istana. Keberhasilan beliau dalam mengupayakan ketahanan nasional di bidang budaya membuat keraton Mangkunegaran

menjadi salah satu Pusat pengembangan budaya Jawa. Banyak pargelaran karya seni untuk berbagai keperluan di dalam puro maupun di luar puro, di antaranya malam kesenian, Ulang tahun Penobatan raja, ulang tahun raja, acara halal bihalal, kegiatan sosial Malam dana Solo berseri 1986 dan lain sebagainya.

Sri Mangkunegoro VIII adalah pemimpin yang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pancasila UUD 1945, Peraturan Perundangan yang berlaku, tugas dan pekerjaannya dilakukan dengan penuh tanggungjawab. Sebagai seorang pemimpin Sri Mangkunegoro VIII memiliki ketahanan mental dan ketahanan fisik yang kuat. Sarananya *"mugen telaten ing pakaryan ora mangru tingal gebyaring kahanan"* (tekun dan ulet dalam berkarya dan bekerja, serta berpendidikan teguh). *"Temen lan tegegen, ora mingkuh lan pakewuh, berbudi bawa leksana, manunggaling tekad lan pakarti mangreh ing panca ndriyo, lelandesan kawaspadan, teteken budi rahayu, pepayung ing kautaman"*, (dimana seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri dengan sikap waspada, berbudi pekerti luhur dan utama). *"Ora gumunan, ora kagetan lan ora umug"* (tidak mudah terpesona, tidak mudah terkejut, tetapi tanggap terhadap hal yang baru dan tidak menyombongkan diri).

Usaha yang dilakukan Mangkunegoro VIII dalam menghidupkan dan mengembangkan budaya Jawa patut dicatat dan dihargai. Meskipun Mangkunegaran telah bergesar tidak lagi menjadi pusat kekuasaan melainkan hanya sebagai pusat pengembangan budaya Jawa. Di bawah kepemimpinan Sri Mangkunegoro VIII, Puro Mangkunegaran tetap dapat melihat masa depan yang lebih baik. Upaya Mangkunegoro VIII membawa kembali kebudayaan Jawa pada akarnya dengan cara menghidupkan kembali tradisi-tradisi leluhurnya, membuat Mangkunegaran terhindar dari kemerosotan nilai-nilai dan norma-norma orang Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Arsip:

. Arsip Mangkunegaran, *Maklumat KGPAA Mangkunegoro VIII*, tanggal 1 September 1945. No 2420.

Arsip Rekso Pustoko Mangkunegaran, *Babad Mangkunegoro*,. No 37

Arsip *Bendel Jumenengan (Penobatan Mangkunegoro kotji VIII)* 1944, No 242.

Arsip *Pidato Sri Paduka Mangkunegaran Koo pada pelantikan Mangkunegaran Kotji Hokokai*. Tahun 1944. No 1414.

Arsip *Anggaran pengeluaran mangkunegaran* 1944 dokumen pribadi sumber rekso pustoko. No 4340.

Arsip *peminjangan lapangan tenis untuk pertandingan melawan perkumpulan tenissn Semarang*, 21 agustus 1958.

Arsip *uang untuk biaya pemakaian lapangan tenis di Ujung Puri*, tanggal 25 Juni 1957 No 5450

Arsip *Surat Barajawiyata*, tanggal 24 Juli 1945, No 780.

Arsip *Rencana pembicaraan tentang Barajawiyata*, Tanggal 2 Oktober 1945, No 3300.

Arsip *Sambutan Sri Paduka Mangkuengaran VIII untuk kemerdekaan Solo* 17 Februari 1946.

Arsip *Surat Ketetapan dari Presiden Republik Indonesia kepada Mangkunegaran yang pertama Ir. Soekarno*, tertanggal 19 Agustus 1945, Nomor 1667.

Arsip *Pertemuan Tentang KNI Daerah Istimewa Surakarta dan Jogjakarta*, tanggal 4 April 1946, nomor 573.

Arsip *Pedoman Mangkunegaran* tahun 1945, nomor 1765

Arsip *Pembicaraan Panitia Tata Negara .Daerah Istimewa Surakarta*.1 September 1945

Arsip *Maklumat Sri Mangkunegaran VIII. Mengkomando agar rakyat Mangkunegaran tetap tenang*, tanggal 25 April 1946, Nomor 763.

Arsip “*Rencana undang-undang Mangkunegaran*”, Nomor 3240.

Arsip *Penetapan Dewan Pertahanan Surakarta* tertanggal 7 September 1946. Nomor 4432.

Arsip *Penjelasan Sri Paduka Mangkunegoro VIII kepada kerabat selama periode revolusi 1945*, Nomor 1515.

Arsip keputusan *Markas tertinggi keamanan rakyat Yogyakarta mengangkat Sri Paduka mangkunegoro VIII sebagai Jenderal Mayor Kehormatan*. 3 Nopember 1945. Nomor 4514.

Arsip *kumpulan pidato Mangkunegaran VIII 1944-1945*, Nomor 766.

Arsip *Keputusan Presiden kepada Sri Mangkunegoro VIII menjadi penaeahat delegasi Indonesia*. Jogjakarta 13 Juni 1947. Nomor 48.

Arsip *Pemberingan Tunjangan guna pembiayaan Perumahtangan Istana Mangkunegaran*, 19 September 1957. Nomor 4440

Arsip *Surat putusan Menteri Dalam Negeri*, tanggal 12 Maret 1957, nomor 1430.

Arsip *pidato Sri Paduka Mangkunegaran Koo Pada Pelantikan Mangkunegaran kotji Hokokai*, 1944 nomor 79.

Arsip *Sambutan Mangkunegaran terhadap pelaporan pekerjaan panitia tatanegara Daerah Istimewa Surakarta*. 22 Maret 1946, Nomor 769.

Arsip “*Pedoman pegawai Mangkunegaran 1949*”, Nomor 556.

Arsip *Perombakan dan Penyusunan Kembali Tatanan Himpunan Kerabat Mangkunegaran*, 12 Juli 1986. Nomor 385.

Arsip *Konsep “Himpunan Kerabat Mangkunegaran” Gaya Baru*, Nomor 386

Arsip *Laporan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta tentang berdirinya Panitia dalam Malam Dana Solo Berseri 1986*, Nomor 4440.

Arsip *Misi Agung Sri Paduka Mangkunegaran VIII Maret 1984*, Nomor 3400

Arsip *Surat Keputusan, Tentang Pembentukan Culture Centre dan Pembentukan serta Penunjukkan Personalia Tim Kerja Untuk merumuskan cara kerja dan organisasi Culture centre*. 29 November 1987, Nomor 3337.

Arsip *Panitia Dies Natalies ke IV PT Katholik Parahiyangan. “Mempersembahkan Malam Kesenian Mangkunegaran”*. Sumbangan dari Sri Paduka Mangkunegoro VIII beserta permaisuri. Bandung 16-17 Januari 1959, Nomor 114.

2. Sumber Buku dan Laporan Penelitian:

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).

Anton Satyo Hendriatmo, *Giyanti 1755* (Yogyakarta: CS Book cetakan pertama, 2006).

Imam Samrono, *Daerah-daerah Istimewa Surakarta* (Yogyakarta:Puro Pustaka, 2010 cetakan pertama, 2010).

Bastomi Suwaji, *Karya Budaya K.G.P.A.A Mangkunegaran I-VIII. Semarang 1996* (IKIP Semarang Press).

Soetono Siswokartono, *Sri mangkunegoro IV sebagai penguasa dan pujangga 1853-1881* (Semarang: Aneka Ilmu, cetakan I 2006).

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta:Tiara Wacana, 2003).

Helius Sjamsuddin, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta:Ombak,2007).

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta:Universitas Indonesia,1975)

Rokindakas, Artikel wawancara, *Bagian Penting Dari Riset Surabaya*, 28 Nopember 2011.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Bentang.1996).

George D Larson, *Masa menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942.* (Yogyakarta:Gajah Mada University Press 1990).

Pigeaud, *serat-serat dalem KGPA A Mangkunegoro IV* (Djakarta: Kolf. 1953)

Roswitha Pamoentjak Singgih, *Partini, Tulisan kehidupan seorang putri Mangkunegaran*, Djambatan 1986.

T.B Simatupang, *Membuktikan ketidakbenaran suatu mitos menelesuri makna pengalaman seorang prajurit Generasi pembebas bagi masa depan masyarakat, Bangsa dan Negara*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991).

A.K Pringgodigdo, *Lahir dan Tumbuh dan Berkembangnya Praja Mangkunegaran*, (Surakarta:Reksopustoko, 1983).

G Moedijanto *Konsep kekuasaan Jawa penerapannya oleh raja-raja Mataram.* (Yogya: kanisius, 1994).

Sadirman A.M. *Konsep kekuasaan tradisi Budaya Jawa* (Cakrawala Pendidikan IKIP, 1 Februari 1992).

Rinkes *Sejarah Mangkunegaran* Surakarta: Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran, 1979.

Prajudi atmosudirjo, *Administrasi dan Manajemen Umum.* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982).

Riwayat Hidup *Sampeyan Inkgang dalem Sinuhun Mangkunegoro VIII*, Surakarta: HKMN Mangkunegaran, 1979.

M. Daliyana, *Ketataprajaan Mangkunegaran.* (Surakarata Sumber Pepustakaan Reksopustoko Mangkunegaran, 1939)

Lance Castles; Nurhandiantomo dan Suyatno, *Birokrasi Kepemimpinan dan Perubahan Sosial di Surakarta*, (Surakarta; Hapsara 1986).

Sartono Kartodirjo, *Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia.* (Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada. 1974).

Fachry Ali, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa Dalam Indonesia Modern* (Jakarta: Gramedia 1986).

Karkono Partokusumo, *Ajaran Jawa tentang Kepemimpinan Masyarakat dan Negara*, (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan “ Panunggalan”).

Arwan Tuti Artha, *Langkah Raja Jawa menuju Istana*, (Yogyakarta: Penerbit Galang Press cetakan pertama 2009).

Makalah H mardiyanto. *Kepemimpinan dalam perspektif budaya Jawa*; makalah ini disampaikan dalam dialog kebudayaan di Kraton Yogyakarta, tanggal 5 Mei 1999.

Sudibyo Hadi Sucipto, *Sejarah Kanthi Sri Mangkunegoro IV yang memerintah tahun 1853-1881*, (Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Nyoman S. Pandit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. (Jakarta, Pradnya Paramita, 1981.

Edi Sudadi, “ *Kumudawati, Hiasan pada Singup Pendhapa Ageng Puro Mangkunegaran*, (Surakarta, 1996).

Hari Purnomo, *Arti Simbol Motif Hias Pada Langit-Langit Penhopo Ageng Mangkunegaran* Surakarta, (Yogyakarta: ISI, 1992).

Sudibyo sugeng Reksodiharjo, dan WE Soetomo. *Mengenal Arsitektur Tradisional Jawa*, (Jakarta, (Jakarta: Depdikbud, 1997).

S. Ilmi Albiladiyah, *Ragam Hias Pendapa Istana*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1997).

Soedibio Dirjowinoto, *Pangetan Lelampahanipun K.G.P.A.A Mangkunegara Ing Surakarta*, (Surakarta. Penerbit Reksa Pustaka, 1973)

Sri Rochana Widyastutiningrum,., “*Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. (Surakarta. dkk. 1994).

Panitia Penyusun Kerabat Mangkunegaran. *Mangkunegaran Selayang Pandang*. Surakarta: Panitia Penyusun Kerabat, 1971

3. Sumber Internet

<http://kekunaan.blogspot.com/2012/06/museum-istana-mangkunegaran.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2013. Pukul 22.00 wib.

<http://www.scribd.com/doc/61107002/Melacak-Jejak-Tari-Di-MN>. diakses pada tanggal 10 Maret 2013. Pukul 22.00 wib.

4. Sumber Koran/ Majalah

Berita Buana, tanggal.12 September 1987.

- Majalah Tempo*. Tanggal 12 September 1987.
- Suara Karya*, tanggal.4 September 1987.
- Dharma Nyata*, tanggal 6 September 1987.
- Amanah*, tanggal 25 September 1987.
- Suara Merdeka*, tanggal 4 September 1987.
- Berita Nasional*, tanggal, 5 September 1987.
- Berita Yudha*, tanggal.4 September 1987.
- Berita Buana*, tanggal 11 September 1987.
- Majalah Panja Raja*, tanggal 7 Juli 1947.
- Majalah Asia Raya*. tanggal 10 Maret 1944.
- Majalah Asia Raya*, tanggal 7 Oktober 1943.
- Majalah Asia raya*, tanggal 10 Desember 1943.
- Majalah Djawa Baroe*, tanggal 10 November 1943.
- Majalah Asia Raya*, tanggal 15 Februari 1944.
- Majalah Asia raya*, tanggal 10 Oktober 1944.
- Majalah Indonesia merdeka*, tanggal 5 Juni 1946.
- Majalah Makmur*, tanggal 11 Desember 1947, hlm 23
- Majalah Asia Raya*, tanggal 4 Januari 1944.
- Majalah Makmur* Tanggal 7 Februari 1946.
- Majalah Indonesia Merdeka*, tanggal 14 Desember 1945.
- Majalah Makmur*, tanggal 15 Juni 1947.
- Majalah Merdeka*. tanggal 19 April 1946.
- Majalah Merdeka*, tanggal 17 Februari 1946.
- Koran Terbit*. Tanggal 4 September 1987.

Majalah Djawa Baroe, tanggal 10 November 1943.

Suara Karya, tanggal. 4 September 1987.

Kedaulatan Rakyat, tanggal 4 September, 1987.

Suara Merdeka, tanggal 4 September 1987.

Majalah Intisari, tanggal 10 Agustus 1975.

Majalah Tempo, tanggal 12 September 1987.

Majalah Djawa Baroe, tanggal 10 November 1943.

Makmur, tanggal 11 Desember 1947.

Kompas, tanggal 3 Juli 2009.

Kompas, tanggal 1 Desember 2009.

Mekarsari, tanggal 6 Juni 1990.

Tempo, tanggal 17 Mei 1975.

Panji Masyarakat. Tanggal 11 September 1987. No 551.

Pelita, tanggal 5 September 1987.

Berita Nasional, tanggal 5 September 1987.

Bali Post, Tanggal 5 September 1987.

Suara pembaharuan, tanggal 5 September 1987.

Jawa pos, tanggal 5 September 1987.

5. Sumber Informan:

Nama : B.R.Ay. Sotyowati

Umur : 74 tahun

Alamat : Prangwedanan Rt 01/ VI Mangkunegaran, Surakarta

Nama : G.R.Ay. Siti Noeroel Kamaril Ngarasati Koesomo Wardhani

Umur : 89 tahun

Alamat : Jl Jurang No 70, Bandung